

**PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT K.H. HASYIM ASY'ARI DALAM
KITAB ADAB AL-'ALIM WA AL-MUTA'ALLIM**

TESIS

Oleh

Sholikah

10770014



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
April 2012**

JUDUL
PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT K.H. HASYIM ASY'ARI DALAM
KITAB ADAB AL-'ALIM WA AL-MUTA'ALLIM

TESIS

Diajukan untuk mengikuti ujian Tesis pada Program Magister Pendidikan Agama
Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang pada Semester Gasal Tahun Akademik 2011/2012

Oleh
SHOLIKAH
10770014



PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
APRIL 2012

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul Pendidikan Karakter Menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 25 April 2012,

Dewan Penguji,
Ketua:

Dr. H. Munirul Abidin, M. Pd
NIP. 19720420200121003

Penguji Utama:

Dr. H. Rasmianto, M. Ag
NIP. 19701231 199803 1 011

Anggota:

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 19620507 199503 1 001

Anggota:

Dr. H. M. Padil, M.Pd.I
NIP. 19651205 199403 1 003

Mengetahui,
Direktur PPs,

Prof. Dr. H. Muhaimin, MA
NIP. 19561211 198303 1 005

SURAT PERNYATAAN
ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sholikhah
NIM : 10770014
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Margomulyo-Kerek-Tuban
Judul Penelitian : Pendidikan Karakter Menurut K.H. Hasyim
Asy'ari dalam Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan orang lain.

Malang, 16 April 2012

Hormat Saya,

Sholikhah

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Syukur Alhamdulillah, penulis ucapkan atas limpahan rahmat dan hidayah Allah SWT, sehingga tesis yang berjudul “Pendidikan Karakter Menurut K.H. Hasyim Asy’ari dalam Kitab *Adab al-‘Alim wa al-Muta’allim*” dapat terselesaikan dengan baik. Dan dengan mengharap ridlo Allah SWT semoga tesis ini dapat memberikan manfaat terhadap perkembangan bidang kajian pendidikan Agama Islam. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Rasullullah Muhammad SAW. yang telah membimbing manusia menuju jalan kebenaran dan keadilan, beliau adalah teladan terbaik sebagai seorang *leader* dan manajer dalam setiap aspek kehidupan.

Banyak pihak yang membantu dalam menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu penulis ucapkan terimakasih, semoga Allah selalu memberikan limpahan rahmat dan hidayah-Nya. *Jazakumullah ahsanul jaza’*, khususnya kepada:

1. Kedua orang tua, Bapak Abdullah dan Ibu Syufi’at. Terimakasih atas cinta, kasih sayang, bimbingan, do’a, teladan dan pendidikan yang telah diberikan.
2. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, yang telah memberikan ilmu dan inspirasi selama belajar di kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Direktur Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. Muhaimin, MA. dan para asisten direktur atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
4. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Dr. H. Rasmianto, M. Ag atas motivasi selama penulis menyelesaikan studi.
5. Dosen pembimbing I, Dr. H. M. Zainuddin, MA atas ilmu, bimbingan, koreksi, saran, dan motivasi selama proses penulisan tesis ini.
6. Dosen pembimbing II, Dr. H. M. Padil, M.Pd.I atas ilmu, bimbingan, koreksi, saran dan motivasi selama proses penulisan tesis ini.

7. Para dosen dan staf Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmu, motivasi dan pelayanan terbaik selama penulis menyelesaikan studi.
8. Staf Perpustakaan, BAK, Bag. Keuangan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mencurahkan tenaganya untuk memberikan pelayanan terbaik, sehingga penulis dapat menjalankan studi dengan lancar.
9. Keluarga besar Ma'had Sunan Ampel al-Aly (MSAA) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, para Dewan Kyai, Dewan Pengasuh, Murabby/Ah, Musyrif/ah, Mu'allim/ah dan sahabat-sahabat atas ilmu, motivasi, dan kekeluargaan selama penulis menyelesaikan studi.
10. Keluarga tercinta, Mbak Siti Fatimah, Kak Hanto, dan Zuhrotun Hanifah. Atas cinta, kasih sayang, ilmu dan motivasi yang telah diberikan.
11. Semua dosen dan sahabat di Pascasarjana prodi Pendidikan Agama Islam kelas A. Atas ilmu dan motivasi yang diberikan selama proses studi.
12. Teman-teman kamar (Dzah Titin, Marita, Zaum, Eka Ilyasa), adik Hani, ade' Agung, dan kakak kecilku (Muzammil) atas motivasi dan kesetiaannya menemani dalam suka maupun duka pada penyelesaian studi ini.
13. Semua dosen, guru, para pengajar, pencari, dan pecinta ilmu pengetahuan.

Penulisan tesis ini masih jauh dari sempurna, kritik dan saran selalu kami tunggu untuk kesempurnaannya.

Wallahu A'lam Bi al-Shawab

Malang, 16 April 2012

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUTAN	I
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
MOTTO	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Orisinalitas Penelitian.....	10
F. Definisi Istilah dan Lingkup Penelitian	15
G. Jenis Penelitian	17
H. Sumber data	17
I. Teknik Pengumpulan Data	18
J. Teknik Analisis Data	18
K. Rancangan Penelitian	21
L. Sistematika Penulisan	22
BAB II KAJIAN PUSTAKA	24
A. Konsep Pendidikan Karakter	24
1. Hakikat Pendidikan Karakter	24

2. Tujuan Pendidikan Karakter	31
3. Nilai-nilai Karakter	35
4. Metode Pendidikan Karakter	62
5. Evaluasi Pendidikan Karakter	66
B. Pendidikan Karakter di Indonesia	68
1. Sejarah pendidikan karakter di Indonesia	68
2. Undang-Undang tentang pendidikan karakter	72
BAB III PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	73
A. Riwayat Hidup K.H. Hasyim Asy'ari	73
B. Sekilas tentang kitab <i>Adab al-'Alim wa al-Muta'allim</i>	87
C. Pandangan K.H. Hasyim Asy'ari tentang Pendidikan	89
D. Pandangan K.H. Hasyim Asy'ari tentang Karakter	95
1. Karakter pendidik	96
2. Karakter peserta didik	105
E. Peran K.H. Hasyim Asy'ari dalam Membentuk Karakter Bangsa	110
1. Membangun karakter bangsa melalui pendidikan	110
2. Membangun karakter bangsa melalui organisasi masyarakat (ORMAS)	113
BAB V DISKUSI HASIL PENELITIAN	119
A. Karakter Pendidik dan Peserta Didik menurut K.H. Hasyim Asy'ari	119
B. Relevansi Pendidikan Karakter menurut K.H. Hasyim Asy'ari dengan Konteks Pendidikan Karakter di Indonesia	146
BAB VI PUNUTUP	152
A. Kesimpulan	152
B. Saran	153

DAFTAR RUJUKAN.....	154
LAMPIRAN.....	160



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Orisinalitas Penelitian	13
Tabel 2.1	Makna “ <i>Tarbiyah</i> ” secara luas	28
Tabel 2.2	Karakteristik Tugas Pendidik dalam Pendidikan Islam	39
Tabel 2.3	Kompetensi Pendidik menurut UU Sisdiknas tahun 2003	45
Tabel 4.1	Kompetensi Pendidik menurut UU Sisdiknas tahun 2003	119
Tabel 4.2	Kompetensi Pedagogik Pendidik menurut UU Sisdiknas tahun 2003 dan K.H. Hasyim Asy’ari	126
Tabel 4.3	Kompetensi Kepribadian Pendidik menurut UU Sisdiknas tahun 2003 dan K.H. Hasyim Asy’ari	127
Tabel 4.4	Kompetensi Sosial Pendidik menurut UU Sisdiknas tahun 2003 dan K.H. Hasyim Asy’ari	130
Tabel 4.5	Kompetensi Profesional Pendidik menurut UU Sisdiknas tahun 2003 dan K.H. Hasyim Asy’ari	132
Tabel 4.6	Relevansi nilai karakter menurut Puskur Pengembangan dan pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa dengan karakter peserta didik menurut K.H. Hasyim Asy’ari	145

DAFTAR LAMPIRAN

1. Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Tahapan-Tahapan Penelitian	22
Gambar 2.1	18 Nilai karakter	62
Gambar 2.2	Lingkaran Dinamis Dialektis Metode Pendidikan Karakter	65
Gambar 4.1	Karakter Pendidik Profesional dari Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari	122
Gambar 4.2	Klasifikasi Indikator Sikap Mental atau Karakter Pendidik dari Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari	123
Gambar 4.3	Klasifikasi Indikator Upaya yang Dilakukan Pendidik dari Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari	124
Gambar 4.4	Klasifikasi Indikator Strategi Mengajar Pendidik dari Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari	125
Gambar 4.5	18 Nilai Karakter	133
Gambar 4.6	Klasifikasi karakter-karakter yang harus dimiliki peserta didik dari pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari	136
Gambar 4.7	Komponen-komponen pendidikan karakter dari pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari	151

MOTTO

عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 قَالَ: بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ حُسْنَ الْأَخْلَاقِ

*"Bersumber dari Malik, bahwa telah sampai kepadanya,
 bahwa Rasulullah SAW telah bersabda: Aku diutus untuk
 menyempurnakan akhlak yang baik"¹*

¹ KH.Adib Bisri Musthofa, dkk. *Tarjamah Al-Muwaththa' Imam Malik jilid II* (Semarang: Asy-Syifa), hlm. 205

ABSTRAK

Sholikah. *Pendidikan Karakter menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing (I). Dr. H. M. Zainuddin, MA. (II) Dr. H. Padil, M.Pd.I

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, K.H. Hasyim Asy'ari, Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*

Pendidikan karakter sekarang ini, pada umumnya masih pada taraf menghafal dan/atau memperkenalkan nilai tapi belum sampai pada tingkat penghayatan nilai-nilai itu apalagi sampai pada tingkat menjadikan nilai-nilai itu sebagai komitmen pribadi di dalam kehidupan. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih mendalam tentang pendidikan karakter dari beberapa literatur klasik maupun modern yang akan memberikan sumbangan terhadap pemikiran tersebut. Jika kita meninjau ulang kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* karya K.H. Hasyim Asy'ari, maka terdapat risalah pendidikan yang memuat tentang pendidikan karakter khususnya tentang nilai-nilai karakter yang harus dimiliki baik oleh pendidik maupun peserta didik. Berangkat dari permasalahan di atas, maka penelitian menjadi urgen untuk dilakukan. Adapun fokus penelitian ini adalah: 1. Bagaimana karakter pendidik menurut K.H. Hasyim Asy'ari?; 2. Bagaimana relevansi pendidikan karakter menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam konteks pendidikan karakter di Indonesia?.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Sumber data primer berasal dari *personal document* yaitu kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* dan sumber sekunder berasal dari publikasi ilmiah berupa buku-buku, jurnal, artikel, dan hasil penelitian lain yang berkaitan dengan konsep pendidikan karakter. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tahapan dokumentasi dan mengidentifikasi wacana dari kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* dan karya-karya lain yang mempunyai keterkaitan dengan pendidikan karakter. Untuk teknik analisis data menggunakan *content analysis* dengan pendekatan induktif. Adapun tahapan-tahapan penelitian yang akan dilakukan antara lain tahap pra-penelitian, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data meliputi pengorganisasian data, pemeriksaan keabsahan data, penafsiran dan pemberian makna, dan tahap laporan penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Karakter pendidik dan peserta didik menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian antara lain: a. Sikap mental atau karakter yang harus dimiliki pendidik dan peserta didik; b. Upaya yang dilakukan agar menjadi pendidik dan peserta didik yang berkarakter; c. Strategi mengajar yang dilakukan pendidik dan strategi belajar peserta didik. Ketiga bagian tersebut memiliki indikator-indikator yang sesuai dengan kompetensi pendidik menurut UU Sisdiknas tahun 2003 dan 18 nilai karakter menurut Pusat Kurikulum Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa; (2) Relevansi pendidikan karakter menurut K.H. Hasyim Asy'ari dengan konteks pendidikan karakter di Indonesia meliputi beberapa komponen pendidikan karakter antara lain: makna dan tujuan pendidikan karakter, nilai-nilai karakter

baik untuk pendidik maupun peserta didik, latar belakang pemikiran tentang pendidikan karakter, metode pendidikan karakter, media pendidikan karakter, dan evaluasi pendidikan karakter.



ABSTRACT

Sholikah. *Character Education by K.H. Hasyim Asy'ari in the Book of Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Thesis. Islamic Education Master Program Maulana Malik Ibrahim of Malang. Supervisor: (I). Dr. H. M. Zainuddin, MA. (II) Dr. H. Padil, M.Pd.I

Keywords: Character Education, K.H. Hasyim Asy'ari, Book of Adab al-'Alim wa al-Muta'allim

In general, character education now is still at the level of memorization and/or introduce a value but has not reached the appreciation of values level, even it makes a personal commitment in life. Therefore, it is requiring in-depth review of the educational character from some classical and modern literature that will contribute to such thinking. If we review the book *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* work of K.H. Hasyim Asy'ari, there is a treatise on education that includes character education, especially about the character values that should be owned by both educators and learners. Starting from the above problems, it becomes urgent to do this research. The focus of this study are: 1. How does a character educator by K.H. Hasyim Asy'ari?; 2. How the relevance of character education by K.H. Hasyim Asy'ari in the context character education in Indonesia?.

The research was carried out using the kind of research literature study (library research). Primary data source taken from a personal document which is the book *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* and secondary sources from scientific publications in the form of books, journals, articles, and other research related to the concept of character education. Techniques of data collection are done through the stages of documentation and identify the discourse of the book *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* and other works that have a relationship with a character education. For data analysis techniques using inductive content analysis approach. As for the stages of research to be done such as pre-research stage, the stage of field work, data analysis phase involves organizing the data, checking data validity, interpretation and giving meaning, and the stage of the research report.

These results indicate that: (1) Character of educators and learners by K.H. Hasyim Asy'ari in the book *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* can be classified into three sections include: a. Mental attitude or character that must have teachers and students; b. Efforts are done to be the teachers and students who have character; c. Teaching strategies that done by teachers and learners learning strategies. The third section has the indicators according to the competency of educators, according to the National Education Law of 2003 and 18 the value of the character according to the Center of Education Curriculum Development and Culture, and National Character (2) the relevance of character education by K.H. Hasyim Asy'ari in the context character education in Indonesia includes several components of character education, among others: the meaning and purpose of character education, character values both for educators and students, thinking about the educational background of the character, methods of character education, character education media, and evaluation of character education.

مستخلص البحث

صالحة. التربية الخلقية عند هاشم الأشعري في كتاب أدب العالم و المتعلم. مناقشة ماجستير في برنامج التربية الإسلامية من برنامج الدراسات الإسلامية العليا في الجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، المشرف (١) د. الحاج محمد زين الدين، الماجستير، (٢) د. الحاج محمد فضيل، الماجستير.

الكلمة الرئيسية: التربية الخلقية، هاشم الأشعري، كتاب أدب العالم و المتعلم

التربية الخلقية اليوم، بشكل عام، لا يزال على مستوى التلقين وإدخال القيمة فحسب لكنها لم تصل إلى مستوى التقدير للقيم و يجعل تلك القيم التزام شخصي في الحياة. ولذلك، كانت دراسة متعمقة للتربية الخلقية أكثر مطلوب في بعض المؤلفات الكلاسيكية والحديثة التي من شأنها أن تسهم في التفكير عن التربية الخلقية. إذا كان لنا إعادة النظر في كتاب أدب العالم و المتعلم لهاشم الأشعري، ثم هناك أطروحة حول التربية التي تشمل على التربية الخلقية، وخاصة حول القيم الخلقية الذي يجب أن يملكها كل من المعلمين والمتعلمين. علاوة على ذلك، تكون هذه الدراسة ضرورية. ركزت هذه الدراسة في (١) كيفية خلق المعلمين عندهاشم الأشعري، و (٢) كيفية ملائمة التربية الخلقية عند هاشم الأشعري في سياق التربية الخلقية في اندونيسيا.

جرت هذه الدراسة باستخدام مكتبة البحوث. مصدر البيانات الأولية تأتي من وثيقة شخصية والذي هو كتاب أدب العالم و المتعلم و مصدر البيانات الثانوية من المنشورات العلمية في شكل الكتب والمجلات والمقالات والبحوث الأخرى ذات الصلة بالتربية الخلقية. طريقة جمع البيانات في هذه الدراسة هي الأسلوب الوثائق و مطالعة الخطاب في كتاب أدب العالم و المتعلم وغيرها الذي له علاقة بالتربية الخلقية. في حين أن تحليل البيانات في هذه الدراسة هو تحليل محتوى بنهج استقرائي. أما بالنسبة للمراحل من البحث الذي يتعين القيام به مثل ما قبل مرحلة البحوث، ومرحلة العمل الميداني، ومرحلة تحليل البيانات ويشمل تنظيم البيانات، وتأكيد صحة البيانات وتفسيرها وإعطاء المعنى، ومرحلة تقرير البحث.

أظهرت نتائج هذه الدراسة أن (١) خصائص المعلمين و المتعلمين عند هاشم الأشعري في كتاب أدب العالم و المتعلم تنقسم إلى ثلاثة أقسام: (أ) موقف عقلي أو الخلق الذي يجب أن يكون لدى المعلمين و المتعلمين، (ب) الجهد في تكوين المعلمين و المتعلمين المتخلفين، (ج) طريقة التعليم الذي استخدمها المعلمين و طريقة التعلم الذي استخدمها المتعلمين. هذه الأقسام الثلاثة تحتوي على مؤشرات وفقا لكفاءة المعلمين وفقا لقانون التعليم الوطني من القيمة لعام ٢٠٠٣ و ١٨ من حرف وفقا لمركز تطوير المناهج الدراسية للتعليم والثقافة والشخصية الوطنية. (٢) ملائمة التربية الخلقية عند هاشم الأشعري في سياق التربية الخلقية في اندونيسيا تشمل على عديد التربية الخلقية، وهو معنى و أهداف التربية

الخلقية, و قيم الخلق للمعلمين و المتعلمين, و خلفية التفكير عن التربية الخلقية, وأساليب التربية الخلقية ، ووسائل الإعلام للتربية الخلقية ، وتقييم التربية الخلقية.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Globalisasi adalah perubahan secara menyeluruh di segala aspek kehidupan.¹ Globalisasi berlangsung di semua bidang kehidupan seperti bidang ideologi, politik, ekonomi, dan terutama pada bidang pendidikan. Teknologi informasi dan komunikasi adalah faktor pendukung utama dalam globalisasi. Dewasa ini, teknologi informasi dan komunikasi berkembang pesat dengan berbagai bentuk dan kepentingan dapat tersebar luas ke seluruh dunia. Oleh karena itu globalisasi tidak dapat dihindari kehadirannya, terutama dalam bidang pendidikan.

Kehadiran globalisasi tentunya membawa pengaruh bagi kehidupan suatu negara termasuk Indonesia. Pengaruh tersebut meliputi dua sisi yaitu pengaruh positif dan negatif. Pengaruh globalisasi meliputi segala aspek kehidupan terutama pada masalah pendidikan di Indonesia.

Pengaruh positif dari globalisasi antara lain semakin cepatnya penguasaan teknologi oleh kalangan usia muda maupun remaja, meningkatnya kreatifitas dan ruang berkarya para generasi muda, dan mengenal budaya asing sebagai ruang belajar. Sedangkan pengaruh negatif dari globalisasi antara lain mendorong para remaja untuk melupakan aturan-aturan agamanya dan terkikisnya adat dan budaya lokal.²

¹ Pius A. Partanto dkk., *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 203

² Anne Ahira, *Pengaruh Globalisasi terhadap Kehidupan Remaja* (Online), diakses di <http://www.anneahira.com/pengaruh-globalisasi.htm>, pada tanggal 03 Februari 2012

Selain itu, globalisasi memberi peluang dan fasilitas yang luar biasa kepada siapa saja yang mau dan mampu memanfaatkannya untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan manusia seutuhnya, baik negatif maupun positif.³ Hal ini dikarenakan kata kunci globalisasi adalah kompetensi. Dalam kompetensi, yang keluar sebagai pemenang adalah yang terbaik dari sisi pengetahuan, teknologi, jaringan, kualitas produk, pelayanan, integritas, dan akuntabilitas. Sedangkan Indonesia dalam konteks pengetahuan dan teknologi masih jauh di bawah negara-negara maju. Indonesia masih menjadi konsumen yang senang menikmati produk globalisasi.

Banyak manusia terlena dengan menuruti seluruh keinginannya dengan mengahalalkan berbagai cara. Hal ini mengakibatkan karakter anak bangsa berubah menjadi rapuh, mudah diterjang ombak, terjerumus dalam trend budaya yang membuat mereka lupa segalanya, dan tidak memikirkan akibat yang ditimbulkan. Prinsip-prinsip moral, budaya bangsa, dan perjuangan hilang dari karakteristik mereka. Hal inilah yang menyebabkan dekadensi moral serta hilangnya kreativitas dan produktivitas bangsa.

Fenomena-fenomena yang terjadi akibat pengaruh dari globalisasi antara lain banyaknya lembaga pendidikan yang menggunakan bahasa asing, menggunakan informasi dan teknologi yang semakin canggih, bersaing dengan negara-negara maju, dan banyak pelajar yang belajar ke negara-negara maju untuk memperoleh ilmu kemudian diaplikasikan di negaranya. Selain fenomena-fenomena tersebut, ada fenomena yang lain yang patut mendapatkan perhatian khusus antara lain jumlah

³ M. Mastuhu, *Sistem Pendidikan Nasional Visioner* (Tangerang: Lentera Hati, 2007), hlm. 49-50

kenakalan remaja yang semakin parah dan dekadensi moral yang banyak terjadi di berbagai kalangan.

Ironisnya, dekadensi moral tidak saja terjadi di kalangan masyarakat awam tetapi juga sudah merambah ke kepribadian para profesional, tokoh masyarakat, para terpelajar, para pendidik, elit politik, bahkan hingga para pemimpin bangsa dan negara. Sehingga wajar, bila banyak penilaian masyarakat internasional yang menyatakan bahwa Indonesia adalah negara terkorup di dunia dan birokrasi pemerintahan di Indonesia adalah birokrasi pemerintahan paling buruk kedua di dunia.⁴

Sementara itu, dalam dunia pendidikan kasus bertindak curang baik berupa tindakan mencontek, mencontoh pekerjaan teman atau mencontoh dari buku pelajaran seolah-olah merupakan kejadian sehari-hari. Bahkan dalam pelaksanaan ujian akhir sekolah seperti UN di sementara daerah ditengarai ada guru memberikan kunci jawaban kepada siswa. Jika beberapa tahun lalu seorang Kepala Sekolah tertangkap basah mencuri satu set soal-soal untuk UN, maka pada tahun 2011 di sebuah kabupaten karena takut peserta didiknya tidak lulus seorang Kepala Sekolah SMA berani mencuri soal Fisika, kemudian menugasi guru bidang studi yang bersangkutan untuk menjawab soal-soal tersebut, dengan rencana kuncinya akan diberikan kepada para peserta didiknya.⁵ Begitu pula di perguruan tinggi sebagaimana *Kompas* pada edisi Senin, 20 Juni 2011 itu juga mengungkap bahwa plagiat terjadi di sejumlah perguruan tinggi, antara lain di Bandung, Gorontalo, Yogyakarta, dan Jakarta.

⁴ Ahmad Husen, dkk., *Model Pendidikan Karakter Bangsa; Sebuah Pendekatan Monolitik di Universitas Negeri Jakarta* (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2010), hlm. 1

⁵ Muchlas Samani, dkk., *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 5

Kesimpulan Ratna Megawangi menanggapi hal tersebut, bahwa mencontek/berbohong/menggunakan kata-kata kasar adalah hal yang lumrah, baik dari peserta didik tingkat Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi.⁶ Hal ini merupakan indikasi merosotnya moralitas, yang seharusnya dijunjung tinggi demi terwujudnya manusia yang bermoral. Sehingga yang tercipta sekarang ini adalah sebuah ras yang non manusiawi, dan inilah mesin berbentuk manusia yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan dan kehendak alam yang fitrah.⁷

Beberapa langkah yang bisa diambil Indonesia menghadapi pengaruh globalisasi tersebut antara lain: *pertama*, mengirim kader-kader terbaik bangsa dan negara-negara maju untuk menyerap pengetahuan dan teknologi mereka, kemudian pulang kampung untuk mengembangkan pengetahuan dan teknologi di negeri sendiri. *Kedua*, menggalakkan penelitian dan pengembangan di semua lembaga dan bidang untuk menghasilkan temuan-temuan baru yang orisinal dan spektakuler. *Ketiga*, memperkokoh karakter bangsa, khususnya kader-kader muda yang baru aktif di bangku sekolah dan kuliah sebagai calon pembaharu masa depan bangsa.⁸

Dari ketiga langkah tersebut, yang sekarang ini menjadi pusat perhatian adalah langkah ketiga yaitu memperkokoh karakter bangsa. Kenapa harus diperkokoh karakternya? Hal ini dikarenakan pengaruh arus globalisasi tidak hanya membawa dampak positif, akan tetapi juga dampak negatif sebagaimana yang telah disebutkan di atas.

⁶ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter; Solusi Tepat untuk Membangun Bangsa* (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2009), Cet. III, hlm. 9

⁷ Siti Barokah, *Moralitas Peserta Didik pada Pendidikan Inklusif (Studi Kasus pada Sekolah Inklusi SD Hj.Isriati Semarang)*, Tesis (Semarang: Program Magister Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2008), hlm. 17

⁸ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jogyakarta: DIVA Press, 2011), hlm. 6-7

Oleh karena itu, arus pemikiran dan kebutuhan baru dalam dunia pendidikan pada beberapa tahun terakhir memberikan perhatian yang proposional terhadap dimensi afektif dari tujuan pendidikan, bersama dengan aspek kognitif dan psikomotorik. Dalam referensi Barat, kita menemukan munculnya teori yang dikenal dengan *confluence education*, *affective education*, atau *values education*⁹ yang menjadi gerakan sebagai wujud peduli terhadap pengembangan afektif peserta didik dalam pendidikan.

Menurut Gede Raka, dkk., yang dikutip oleh Jamal Ma'mur Asmani¹⁰ menyatakan dalam sebuah studi yang dilakukan terhadap 449 orang manajer atau setingkat manajer di Indonesia, menunjukkan bahwa faktor karakter mempunyai kontribusi yang paling besar terhadap persepsi berhasil atau tidaknya seseorang dalam kehidupan.

Jika karakter bangsa ini lemah maka bangsa Indonesia dijadikan bulan-bulanan negara yang maju dan *melek* pengetahuan dan teknologi, dan melakukan akselerasi di segala bidang. Negara ini akan semakin tertindas di dalam dan luar negeri, menjadi buruh di negeri sendiri, yang akhirnya dijajah sumber daya alam dan manusianya secara eksploratif dan tidak manusiawi.

Pembentukan karakter sekarang ini, pada umumnya masih pada taraf menghafal dan/atau memperkenalkan nilai tapi belum sampai pada tingkat penghayatan nilai-nilai itu apalagi sampai pada tingkat menjadikan nilai-nilai itu sebagai komitmen pribadi di dalam kehidupan.¹¹ Tentu cukup banyak lulusan dari

⁹ Dedi Supriyadi, *Membangun Bangsa melalui Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 123

¹⁰ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan.....*, hlm. 20

¹¹ Salahuddin Wahid, *Transformasi Pesantren Tebuireng; Menjaga Tradisi di Tengah Tantangan* (Malang: UIN MALIKI Press, 2011), hlm. 86

lembaga pendidikan formal maupun informal yang berakhlak baik, tetapi juga banyak yang tidak. Sehingga perlu menyiapkan para lulusan dari lembaga pendidikan supaya menjadi warga negara yang percaya diri, tanggung jawab, punya motivasi kuat, siap bekerja keras, ikhlas, jujur, sederhana, rendah hati, berwawasan luas, saling percaya dan mampu bekerjasama. Akan lebih ideal apabila mereka dipersiapkan menjadi pemimpin yang efektif dan berkarakter baik dan kuat dalam menghadapi semua masalah yang terjadi.

Pembentukan karakter peserta didik tersebut merupakan tugas dan tanggung jawab para orang tua dan pendidik. Orang tua membentuk karakter anaknya dari mulai dalam kandungan sampai dewasa dalam lingkup kehidupan di rumah. Sedangkan pendidik memiliki tanggungjawab membentuk karakter peserta didiknya dengan memberikan pemahaman dan penghayatan tentang nilai-nilai karakter yang baik sehingga dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan lembaga pendidikan maupun di lingkungan masyarakat.

Seorang pendidik diharapkan mampu menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang memungkinkan menanamkan karakter kepada peserta didiknya. Oleh karena itu, dibutuhkan pendidik yang berkarakter. Pendidik yang berkarakter bukan hanya mampu mentransfer pengetahuan, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai yang diperlukan untuk mengarungi hidupnya. Hal ini berarti, pendidik tidak hanya memiliki kemampuan yang bersifat intelektual tetapi juga memiliki kemampuan secara emosi dan spiritual sehingga pendidik mampu membuka hati peserta didik untuk belajar, yang selanjutnya ia mampu hidup dengan baik di tengah-tengah masyarakat.

Jika kita meninjau ulang kitab-kitab karya ulama modern, salah satunya adalah karya K.H. Hasyim Asy'ari yang berjudul *Adab al-'Alim wa Muta'allim*, maka terdapat risalah kependidikan yang patut dipertimbangkan. *Pertama*, K.H. Hasyim Asy'ari telah menyediakan sebuah risalah kependidikan khusus dalam kitab ini. *Kedua*, ketokohan K.H. Hasyim Asy'ari masih belum banyak dikaji oleh kaum intelektual. Padahal, beliau merupakan salah satu tokoh yang memiliki pengaruh cukup kuat pada masanya. *Ketiga*, karya kependidikan K.H. Hasyim Asy'ari "*Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*" dalam banyak hal terutama sistematika dan redaksinya memiliki sejumlah kesamaan dengan karya Ibnu Jama'ah "*Tadzkirot al-Sami' fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*".

Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* ini perlu dikaji karena memuat tentang pendidikan karakter khususnya nilai-nilai karakter yang harus dimiliki oleh para praktisi pendidikan baik oleh pendidik maupun peserta didik sebagaimana nilai-nilai karakter yang dicanangkan oleh pemerintah sekarang ini sebagai respon terhadap pengaruh negatif dari globalisasi. Karakter-karakter tersebut harus dimiliki oleh para pendidik dan peserta didik sehingga pendidikan benar-benar menghasilkan warga negara yang berkarakter baik dan kuat dalam menghadapi arus globalisasi yang semakin membuat orang lupa akan karakter bangsanya masing-masing.

Karakter-karakter tersebut harus dimiliki oleh pendidik dan peserta didik, karena pendidik sebagai tonggak utama pelaksana pendidikan dan model yang diteladani oleh peserta didik. Sedangkan peserta didik merupakan calon penerus bangsa yang harus memiliki karakter yang baik sehingga menghadapi arus globalisasi baik dari segi positif maupun negatifnya. Selain itu, diharapkan para praktisi

pendidikan dapat menghayati makna nilai-nilai tersebut dan menjadikannya sebagai komitmen pribadi di dalam kehidupannya masing-masing.

K.H. Hasyim Asy'ari menulis kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* ini didasari oleh kesadaran akan perlunya literatur yang membahas adab dalam mencari ilmu pengetahuan. Menuntut ilmu merupakan pekerjaan agama yang sangat luhur sehingga ketika orang mencarinya harus memperlihatkan adab yang luhur pula.¹² Dalam konteks ini, K.H. Hasyim Asy'ari tampaknya berkeinginan bahwa dalam melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan itu disertai oleh perilaku sosial yang santun pula.

Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* ini, secara keseluruhan terdiri atas delapan bab yang masing-masing membahas tentang: 1) keutamaam ilmu dan ilmuwan serta pembelajaran; 2) adab peserta didik terhadap dirinya sendiri dalam belajar; 3) adab peserta didik terhadap pendidik; 4) adab peserta didik terhadap pelajaran dan hal-hal yang harus dipedomani bersama pendidik dan teman-temannya; 5) adab yang harus diperhatikan pendidik terhadap dirinya; 6) adab pendidik terhadap pelajaran; 7) adab pendidik terhadap peserta didik; dan 8) adab menggunakan literatur yang merupakan alat belajar.¹³ Kedelapan bab tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian penting yaitu signifikansi pendidikan yang merupakan landasan dasar dalam menyusun nilai-nilai karakter, karakter-karakter yang harus dimiliki peserta didik, dan karakter-karakter yang harus dimiliki oleh pendidik sehingga dapat dipahami, dihayati, dan dijadikan komitmen hidup.

¹² Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'llim* (Jombang: Turats al-Islamy, 1415 H), hlm. 11-12

¹³ Rohinah M. Noor, *KH. Hasyim Asy'ari Memodernisasi NU dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2010), Cet. II, hlm. 26. Lihat pula Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 143

Penelitian-penelitian terdahulu tentang kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* karya K.H. Hasyim Asy'ari ini hanya memfokuskan pada salah satu tema tertentu, misalnya etika peserta didik, etika mengajar, dan etika pendidik. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti ingin menggabungkan semua konsep karakter tersebut, sehingga terdapat pemahaman yang komprehensif tentang pesan-pesan yang terkandung dalam kitab tersebut khususnya tentang karakter-karakter yang harus dimiliki pendidik dan peserta didik.

Berdasarkan uraian singkat tersebut, menarik untuk diangkat dalam penulisan tesis ini dengan judul: *Pendidikan Karakter menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Hal tersebut dilakukan agar konsep yang disampaikan oleh K.H. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan karakter khususnya nilai-nilai karakter yang harus dimiliki oleh pendidik dan peserta didik dapat tersampaikan secara komprehensif dan dapat dijadikan bahan referensi bagi dunia pendidikan.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana karakter pendidik dan peserta didik menurut K.H. Hasyim Asy'ari?
2. Bagaimana relevansi pendidikan karakter menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam konteks pendidikan karakter di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

1. Memahami karakter pendidik dan peserta didik menurut K.H. Hasyim Asy'ari.
2. Memahami relevansi pendidikan karakter menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam konteks pendidikan karakter di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya pada materi pendidikan karakter khususnya karakter-karakter yang harus dimiliki oleh pendidik dan peserta didik yang terdapat dalam kitab-kitab karya ulama modern, dan dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya.

2. Praktis

Mendapatkan data dan fakta yang shahih mengenai pendidikan karakter khususnya karakter-karakter yang harus dimiliki pendidik dan peserta didik menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, sehingga dapat menjawab permasalahan secara komprehensif terutama yang terkait dengan karakter pendidik dan peserta didik dalam pendidikan Islam dan relevansinya dalam konteks pendidikan karakter di Indonesia.

E. Orisinalitas Penelitian

Pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti menemukan ada beberapa peneliti yang sebelumnya telah memperbincangkan pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya "*Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*". Kajian ini dimaksudkan untuk melengkapi kajian-kajian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya yang telah banyak membahas tentang beberapa aspek pendidikan yang diangkat dari pendapat K.H. Hasyim Asy'ari. Berikut ini akan dipaparkan beberapa kajian dan penelitian yang telah dilakukan sebelum peneliti melakukan penelitian ini:

1. Konsep Pendidikan Akhlak; studi atas pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dan Hamka.¹⁴ Tesis ini karya Khairan Efendi, pada tahun 2010. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang konsep-konsep pendidikan akhlak yang ditawarkan oleh K.H. Hasyim Asy'ari dan Hamka. Penelitian ini dilakukan untuk membandingkan konsep pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh K.H. Hasyim Asy'ari dan Hamka.
2. Pandangan Hasyim Asy'ari tentang Ahl Al-Sunnah wa Al-Jama'ah. Desertasi ini ditulis oleh Achmad Muhibin Zuhri pada tahun 2010.¹⁵ Hasil penelitian mengungkapkan tentang pemikiran Hasyim Asy'ari tentang konsep *Sunnism*. Pandangan-pandangan Hasyim Asy'ari diintrodusir sebagai "*Sunni Partikular*" yaitu paham *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* yang telah berdialog dengan dinamika keagamaan di Indonesia, khususnya dialektika modernis-tradisionalis pada awal abad ke-20.
3. Sistem Nilai dan Pendidikan (Studi atas Pemikiran Pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari).¹⁶ Tesis ini ditulis oleh Rohinah M. Noor pada tahun 2008. Hasil penelitian mengungkapkan tentang pemikiran pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy'ari yang meliputi pendekatan moral dan etika dalam pendidikan Islam, pengelolaan sistem pendidikan, kurikulum dan sumber belajar, metode pengajaran, proses belajar-mengajar dan evaluasi, serta dampak dan kontribusi pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari bagi pengembangan pendidikan Islam.

¹⁴ Khaeran Efendi, *Studi Pendidikan Akhlak; Studi atas Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dan Hamka*, Tesis (Selat Panjang: STAI NH Selat Panjang, 2010)

¹⁵ Achmad Muhibin Zuhri, *Pandangan Hasyim Asy'ari tentang Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, Desertasi (Surabaya: Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010)

¹⁶ Rohinah M. Noor, *Sistem Nilai dan Pendidikan (Studi Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari)*, Tesis (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2008)

4. Pemikiran Pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari dan Relevansinya dengan solusi Problematika Pendidikan pada Masa Sekarang.¹⁷ Tesis ini ditulis oleh Mukani pada tahun 2005. Penelitian ini menjelaskan tentang konsep manusia dan ilmu dalam pendidikan, orientasi pendidikan, materi pelajaran, interaksi guru dengan siswa dan pengaruh lingkungan pendidikan.
5. Pemikiran Pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari; Kajian Psikologi tentang Etika Guru dan Murid dalam Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*.¹⁸ Tesis ini ditulis oleh Saifullah pada tahun 2003. Temuan dalam penelitian tesis ini antara lain: a. K.H. Hasyim Asy'ari adalah ulama progresif dalam pendidikan; b. Pemikiran komprehensif tentang etika guru dan murid; dan c. Keberhasilan murid dalam belajar jika menggunakan sistem dan metode yang baik antara guru dan murid.
6. Etika Belajar Mengajar: Telaah Kritis atas Konsep Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adab al-'alim wa al-Muta'allim*.¹⁹ Tesis ini ditulis oleh Nurdin pada tahun 1999. Penelitian ini menjelaskan tentang konsep etika belajar mengajar dalam perspektif K.H. Hasyim Asy'ari. Penelitian ini dilakukan untuk memahami konsep etika belajar dan mengajar yang ditawarkan oleh K.H. Hasyim Asy'ari dalam pendidikan Islam dan dapat diaplikasikan dalam dunia pendidikan.
7. Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dalam Karyanya *Adab al-'alim wa al-muta'allim: Suatu Upaya Pengungkapan Belajar-Mengajar*.²⁰ Tesis ini ditulis oleh Maslani

¹⁷ Mukani, *Pemikiran Pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari dan Relevansinya dengan Solusi Problematika Pendidikan pada Masa Sekarang* (Surabaya: Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, 2005)

¹⁸ Saifullah, *Pemikiran Pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari; Kajian Psikologi tentang Etika Guru dan Murid dalam Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, Tesis (Jombang: Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Darul 'Ulum, 2003)

¹⁹ Nurdin, *Etika Belajar Mengajar: Telaah Kritis atas Konsep Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab al-'alim wa al-muta'allim*, Tesis (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1999)

²⁰ Maslani, "Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam Karyanya *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim: Suatu Upaya Pengungkapan Belajar-Mengajar*", Tesis (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1997)

pada tahun 1997. Penelitian ini menjelaskan tentang signifikansi pendidikan dan tanggung jawab bagi guru dan murid. Penelitian ini dilakukan untuk memahami lebih mendalam tentang pentingnya pendidikan dan bagaimana tanggung jawab guru dan murid sehingga mereka bisa melaksanakan tanggungjawab mereka dengan baik dan benar.

Tabel 1.1 *Orisinalitas Penelitian*

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Khaeran Efendi, <i>Konsep Pendidikan Akhlak; studi atas pemikiran K.H.Hasyim Asy'ari dan Hamka</i> , 2010	Studi pemikiran pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari	Dikomparasikan dengan pemikiran pendidikan menurut K.H. Ahmad Dahlan	Kajian ini difokuskan pada pendidikan karakter khususnya karakter pendidik dan peserta didik menurut pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab <i>Adab al-'Alim wa al-Muta'allim</i> , dan relevansinya dalam konteks pendidikan karakter di Indonesia.
2	Achmad Muhibin Zuhri, <i>Pandangan Hasyim Asy'ari tentang Ahl Al-Sunnah wa Al-Jama'ah</i> , 2010	Studi pemikiran Hasyim Asy'ari	Sistem pemikiran Hasyim Asy'ari tentang <i>Ahl Al-Sunnah wa Al-Jama'ah</i> dari semua karyanya.	
3	Rohinah M. Noor, <i>Sistem Nilai dan Pendidikan (Studi Pemikiran KH.Hasyim Asy'ari)</i> , 2008	Studi Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari	Sistem nilai dan pendidikan menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam beberapa karyanya.	
4	Mukani, <i>Pemikiran Pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari dan Relevansinya dengan Solusi Problematika Pendidikan pada Masa Sekarang</i> , 2005	Studi Pemikiran Pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari	Konsep manusia dan ilmu dalam pendidikan, orientasi pendidikan, materi pelajaran, interaksi guru dengan siswa dan pengaruh lingkungan pendidikan.	
5	Saifullah, <i>Pemikiran</i>	Studi Pemikiran Pendidikan	Pemikiran komprehensif	

	<i>Pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari; Kajian Psikologi tentang Etika Guru dan Murid dalam Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim</i> , 2003	K.H. Hasyim Asy'ari	tentang etika guru dan murid ditinjau dari aspek psikologi	
6	Nurdin, <i>Etika Belajar Mengajar: Telaah Kritis atas Konsep Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab al-'alim wa al-muta'allim</i> , 1999	Studi pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab <i>Adab al-'alim wa al-muta'allim</i>	Konsep etika belajar mengajar dalam perspektif K.H. Hasyim Asy'ari.	
7	Maslani, <i>Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dalam Karyanya Adab al-'alim wa al-muta'allim: Suatu Upaya Pengungkapan Belajar-Mengajar</i> , 1997	Studi pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab <i>Adab al-'alim wa al-muta'allim</i>	Fokus pada signifikansi pendidikan dan tanggung jawab bagi guru dan murid	

Berdasarkan pada tabel di atas tentang penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka pada penelitian ini akan difokuskan tentang pendidikan karakter khususnya pada karakter pendidik dan peserta didik menurut K.H. Hasyim Asy'ari secara komprehensif yang terdapat dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* dan relevansinya dalam konteks pendidikan karakter di Indonesia. Sehingga dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif tentang pendidikan karakter khususnya karakter pendidik dan peserta didik menurut K.H. Hasyim Asy'ari serta relevansinya dalam konteks pendidikan karakter di Indonesia.

F. Definisi Istilah dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Pendidikan

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.²¹

Adapun yang dimaksud dengan pendidikan dalam tulisan ini adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan untuk mengembangkan potensi yang ada pada manusia baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

2. Karakter

Karakter adalah tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; watak.²²

Adapun karakter yang dimaksud dalam tulisan ini adalah nilai dasar yang mulia yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pendidikan karakter

Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam

²¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2009), hlm. 60

²² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 682

kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.²³

Adapun yang dimaksud pendidikan karakter dalam tulisan ini meliputi nilai-nilai karakter pendidik dan peserta didik yang baik dan dapat ditumbuhkembangkan atau diamalkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai komitmen hidup.

4. KH. Hasyim Asy'ari

Beliau merupakan salah satu tokoh yang berperan dalam dunia pendidikan dan organisasi kemasyarakatan yang berasal dari Jombang. Beliau mendirikan pondok pesantren Tebuireng di Jombang untuk mengembangkan pendidikan Islam. Beliau menulis kitab yang fokus kepada pendidikan yaitu *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*.²⁴

5. Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*

Kitab ini merupakan salah satu karya Hadhratussyaikh Hasyim Asy'ari yang membahas tentang pendidikan khususnya tentang karakter-karakter yang harus dipedomani dan dimiliki pendidik dan peserta didik dalam proses belajar-mengajar sehingga tercapai tujuan yang diinginkan dalam dunia pendidikan²⁵ dan menjadi pedoman dalam hidup.

²³ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter...* hlm. 95

²⁴ Djoko Pitono dan Kun Haryono, *Profil Tokoh Kabupaten Jombang* (Jombang: Pemerintah Kabupaten Jombang, 2010), Cet. III, hlm. 9-18

²⁵ Zuhairi Misrawi, *Hadhratussyaikh Hasyim Asy'ari; Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010), hlm. 99

G. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *library research* (studi kepustakaan) yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dan penelitian terdahulu.²⁶

Penelitian ini mendasarkan kepada studi pustaka (*library research*), di mana peneliti menggunakan penelitian deskriptif dengan lebih menekankan pada kekuatan analisis sumber-sumber dan data-data yang ada dengan mengandalkan teori-teori dan konsep-konsep yang ada untuk diinterpretasikan dengan berdasarkan tulisan-tulisan yang mengarah kepada pembahasan.

Riset pustaka (*library research*) tidak hanya sekedar urusan membaca dan mencatat literatur atau buku-buku sebagaimana yang sering dipahami banyak orang selama ini. Apa yang disebut dengan riset kepustakaan atau sering juga disebut studi pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah atau menganalisis bahan penelitian.²⁷

H. Sumber Data

Sumber data berasal dari buku-buku, jurnal, dan karya ilmiah lain yang relevan dengan pembahasan yang tentunya merupakan komponen dasar. Dalam penelitian karya ilmiah ini, peneliti menggunakan *personal document* sebagai sumber data penelitian ini, yaitu dokumen pribadi yang berupa bahan-bahan tempat orang yang mengucapkan dengan kata-kata mereka sendiri.²⁸

²⁶ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 11

²⁷ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 3

²⁸ Arief Furqan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hlm. 23-24.

Personal Document sebagai sumber dasar atau data primernya, dalam hal ini adalah buku-buku yang berkaitan dengan konsep karakter pendidik dan peserta didik menurut pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*.

Sumber data tersebut dapat di bagi dalam:

- a. Sumber primer terdiri dari kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* karya K.H. Hasyim Asy'ari dan terjemahannya.
- b. Sumber sekunder, mencakup publikasi ilmiah berupa buku-buku, jurnal, artikel, dan hasil penelitian lain yang berkaitan dengan konsep bidang yang dikaji yaitu karakter pendidik dan peserta didik.

I. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data, dalam hal ini peneliti akan melakukan dokumentasi, mengidentifikasi wacana dari buku-buku terutama dalam Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* dan karya-karya lainnya, makalah atau artikel, majalah, jurnal, web (internet), ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penulisan untuk mencari hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, jurnal dan sebagainya yang mempunyai keterkaitan dengan kajian tentang konsep pendidikan karakter khususnya tentang karakter pendidik dan peserta didik dalam kitab *adab al-'alim wa al-muta'allim*, dan relevansinya dengan konteks pendidikan karakter di Indonesia.

J. Teknik analisis data

Teknik analisis data merupakan cara-cara teknis yang dilakukan oleh seorang peneliti, untuk menganalisis dan mengembangkan data-data yang telah dikumpulkan. Setelah data terkumpul maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan kongklusi, bentuk analisis data dalam penelitian ini adalah *content analysis*.

Menurut Weber, *Content Analysis* adalah metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang *shoheh* dari sebuah dokumen. Menurut Hostli bahwa *Content Analysis* adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.²⁹ Noeng Muhajir mengatakan bahwa *Content Analysis* harus meliputi hal-hal berikut: objektif, sistematis, dan general.³⁰

Analisis isi atau dokumen ditujukan untuk menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen resmi, dokumen yang validitas dan keabsahannya terjamin perundangan dan kebijakan maupun hasil-hasil penelitian. Analisis juga dapat dilakukan terhadap buku-buku teks, baik bersifat teoritis maupun empiris. Kegiatan analisis ditujukan untuk mengetahui makna, kedudukan dan hubungan antara berbagai konsep, kebijakan, program, kegiatan, peristiwa yang ada, untuk selanjutnya mengetahui manfaat, hasil atau dampak dari hal-hal tersebut.³¹

Ada lima pendekatan berfikir yang dapat digunakan dalam menganalisis data penelitian perpustakaan (*library research*), antara lain:

a) Induktif

Mengembangkan sebuah ide yang dikemukakan oleh seorang pakar, atau beberapa orang pakar menjadi sebuah pembahasan secara komprehensif yang didukung oleh teori, konsep, dan data dokumentasi yang relevan.

²⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), Cet. Ke-16, hlm. 163

³⁰ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Surasin, 1996), edisi ke-III, Cet. Ke-7, hlm. 69.

³¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2007), Cet. III, hlm. 82

b) Deduktif

Menarik suatu sintesis pembahasan dari beragam sumber yang telah dikemukakan oleh para pakar atau data-data yang relevan dengan penelitian.

c) Comperatif

Mengemukakan fakta-fakta teoritis yang dikembangkan dari pakar satu dengan pakar lain, sehingga ditemukan garis pemisah perbedaan atau benang merah kesamaan pandang, di antara pandangan atau teori-teori yang ditemukan, kemudian ditarik suatu sintesis.

d) Deskriptif

Menggambarkan, mengemukakan atau menguraikan berbagai data/teori yang telah ada. Dalam proses deskripsi data, terdapat dua macam, antara lain: *pertama*, deskripsi data hanya pada tataran permukaan luarnya saja. Artinya, seorang peneliti hanya mengemukakan apa yang tersurat dari teori atau konsep yang ada, kemudian diikuti dengan analisis dan sintesis. *Kedua*, deskripsi data lebih mendalam. Artinya, seorang peneliti selain mengemukakan apa yang tersurat dari teori atau konsep dia juga berusaha menemukan hakikat di balik sebuah teori atau konsep yang dikemukakan, kemudian dilakukan analisis dan sintesis.

e) Interpretatif

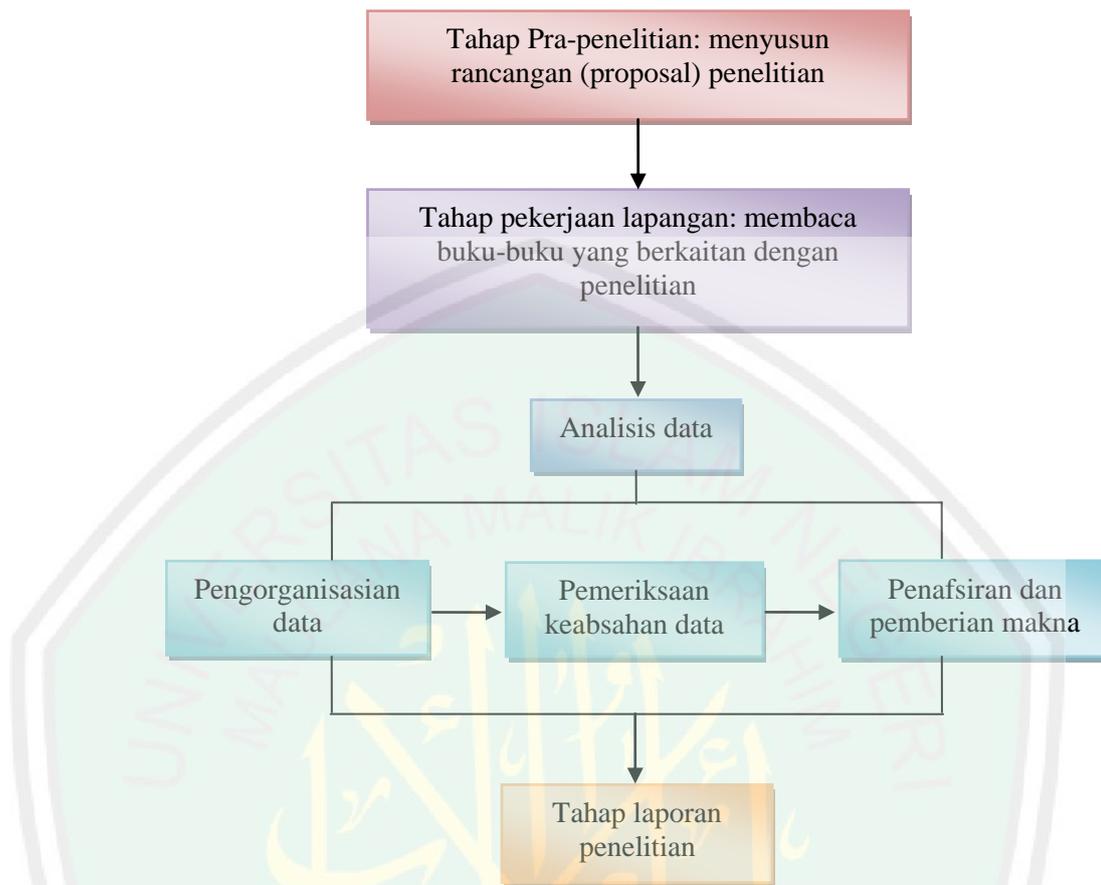
Pendekatan interpretatif dilakukan untuk menafsirkan data-data primer atau sekunder yang digunakan. Pendekatan berfikir ini dilakukan untuk membantu peneliti maupun pembaca dalam memahami sebuah teori atau konsep yang dipakai. Dengan interpretasi, seorang peneliti menyederhanakan pemahamannya dan memudahkan bagi pembacanya untuk mengerti.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data yang bersifat induktif, sehingga ide yang disampaikan oleh K.H. Hasyim Asy'ari dapat tersampaikan secara komprehensif dan dikembangkan sesuai perkembangan zaman.

K. Rancangan penelitian

Rancangan penelitian ini digunakan untuk memperoleh gambaran umum dan prosedur yang dilalui oleh peneliti dalam melakukan penelitian, maka di bawah ini peneliti kemukakan tahapan-tahapan yang ditempuh sejak awal, sebelum penelitian dimulai hingga proses akhir dari penelitian ini. Untuk lebih jelasnya, tahapan-tahapan tersebut peneliti klasifikasikan menjadi empat tahapan yaitu:

- a. Tahap pra-penelitian, memuat beberapa hal, yaitu: menyusun rancangan (proposal) penelitian, mengurus perizinan untuk browsing informasi, mengumpulkan buku-buku dan bahan-bahan yang diperlukan.
- b. Tahap pekerjaan lapangan, membaca buku-buku yang berkaitan dengan penelitian, kemudian mencatat dan menuliskan data-data yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut, selanjutnya berusaha mengkomparasikan beberapa sumber yang ada yang sudah dirancang sebelumnya. Langkah berikutnya, peneliti membuat analisis pembahasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian yang merupakan jawaban daripada rumusan masalah.
- c. Tahap analisis data, meliputi pengorganisasian data, pemeriksaan keabsahan data, penafsiran dan pemberian makna.
- d. Tahap penelitian laporan, meliputi kegiatan penyusunan laporan hasil penelitian, mengkonsultasikan hasil penelitian dengan dosen pembimbing, dan melakukan perbaikan-perbaikan terhadap tulisan dan hasil penelitian.



Gambar 1.1
Tahapan-tahapan Penelitian

L. Sistematika Pembahasan

Dalam membahas penelitian ini, peneliti akan menyusun dalam lima Bab, Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian Pustaka, Bab III Paparan data dan Temuan Penelitian, Bab IV Diskusi Hasil Penelitian dan Bab V Penutup.

1. Bab Pertama: Pendahuluan, yang berfungsi untuk mengantarkan secara metodologis penelitian ini, berisi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah dan ruang lingkup penelitian, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisi data, rancangan penelitian, dan sistematika pembahasan.

2. Bab Kedua: Kajian Pustaka. Dalam kajian pustaka ini, peneliti akan menjelaskan konsep pendidikan, konsep karakter yang meliputi pengertian karakter, nilai-nilai karakter, karakter pendidik, dan karakter peserta didik.
3. Bab Ketiga: Paparan Data dan Temuan Penelitian. Memaparkan biografi K.H. Hasyim Asy'ari, situasi pendidikan pada masanya, sekilas tentang kitab *Adab al-'alim wa al-Muta'allim*, pandangan K.H Hasyim Asy'ari tentang pendidikan, pandangan K.H. Hasyim Asy'ari tentang karakter, dan peran K.H. Hasyim Asy'ari dalam membentuk karakter bangsa.
4. Bab Keempat: Hasil penelitian. Dalam bab ini, peneliti akan memaparkan isi kitab *Adab al-'alim wa al-Muta'allim* dan melakukan analisis lebih mendalam konsep pendidikan karakter khususnya karakter pendidik dan peserta didik, diawali dengan pengklasifikasian karakter pendidik dan peserta didik dari pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya, disertai dengan kutipan-kutipan menggunakan bahasa yang digunakan K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya, serta relevansi nilai-nilai karakter pendidik dan peserta didik menurut K.H. Hasyim Asy'ari dengan konteks pendidikan karakter di Indonesia.
5. Bab Kelima: Penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Pendidikan Karakter

1. Hakekat pendidikan Karakter

Kata “pendidikan” dalam segi bahasa Yunani dikenal dengan nama *paedagogos* yang berarti penuntun anak. Dalam bahasa Romawi dikenal dengan *educare* artinya membawa keluar. Bahasa Belanda menyebut istilah pendidikan dengan nama *opvoeden* yang berarti membesarkan atau mendewasakan. Dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *educate/education* yang berarti *to give and intellectual training* artinya menanamkan moral dan melatih intelektual.¹

Berdasarkan dari istilah-istilah dalam berbagai bahasa tersebut kemudian dapat disederhanakan bahwa pendidikan itu merupakan kegiatan yang di dalamnya terdapat: a. Proses pemberian pelayanan untuk menuntun perkembangan peserta didik; b. Proses untuk mengeluarkan atau menumbuhkan potensi yang terpendam dalam diri peserta didik; c. Proses memberikan sesuatu kepada peserta didik sehingga tumbuh menjadi besar, baik fisik maupun non-fisiknya; d. Proses penanaman moral atau proses pembentukan sikap, perilaku, dan melatih kecerdasan intelektual peserta didik.²

Pendidikan dalam pengertian umum yaitu proses transmisi pengetahuan dari satu orang kepada orang lainnya atau dari satu generasi ke generasi lainnya,

¹ Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial; Suatu Teori Pendidikan* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1993), hlm. 15

² Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hlm. 16

dan berlangsung seumur hidup, selama manusia masih di muka bumi maka pendidikan akan terus berlangsung.

Menurut Tim Dosen FIP-IKIP Malang yang dikutip dari Carter V. Good dalam “*Dictionary of Education*”, pendidikan adalah: ilmu yang sistematis atau pengajaran yang berhubungan dengan prinsip-prinsip dan metode-metode mengajar, pengawasan dan bimbingan murid.³

Pendidikan menurut Carter V. Good dimaknai oleh Djumransjah dalam bukunya “*Filsafat Pendidikan*” sebagai proses sosial yang dapat mempengaruhi individu. Pendidikan menentukan cara hidup seseorang, karena terjadinya modifikasi dalam pandangan seseorang disebabkan pula oleh terjadinya pengaruh interaksi antara kecerdasan, perhatian, pengalaman, dan sebagainya.⁴

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁵

Pengertian lebih operasional dikemukakan oleh Philip H. Phenix dalam Abdul Lathif, “*Education is process of engendering essential meaning*”, bahwa pendidikan adalah proses pemunculan makna-makna yang esensial. Enam pola makna yang esensial dapat dimunculkan melalui analisis kemungkinan cara-cara

³ Tim Dosen FIP-IKIP, *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan* (Surabaya: Usaha Offset Printing, 2003), hlm. 3

⁴ M. Djumransjah, *Filsafat Pendidikan* (Malang: Bayumedia Publishing, 2008), hlm. 24

⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Citra Umbara, 2009), hlm. 60

pemahaman manusia yang berbeda-beda, di antaranya: simbolik, empirik, estetik, etik, dan sinoptik.⁶

Berdasarkan beberapa pengertian pendidikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Sedangkan dalam wacana keislaman, pendidikan lebih populer dengan istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, dan *riyadhah*. *Tarbiyah* berasal dari kata *rabba-yarubbu-tarbiyah* yang memiliki makna memperbaiki (*ashlaha*), memelihara dan merawat, memperindah, mengasuh, mengatur dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya. Artinya, pendidikan (*tarbiyah*) merupakan usaha untuk memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengatur kehidupan peserta didik agar dia dapat *survive* lebih baik dalam kehidupannya.

Pemahaman istilah *tarbiyah* lebih luas menurut Abu Fadhl Syihab al-Din al-Baghdadi dalam Abdul Mujib⁷ dapat dilihat pada dua pengertian sebagai berikut:

a. تَبْلِيغُ الشَّيْءِ إِلَى كَمَالِهِ شَيْئًا فَشَيْئًا بِحَسَبِ اسْتِعْدَادِهِ

Artinya: Proses menyampaikan (transformasi) sesuatu sampai pada batas kesempurnaan yang dilakukan tahap demi tahap sebatas pada kesanggupannya.

Asumsi pengertian ini, sebagaimana yang diisyaratkan dalam QS. An-Nahl ayat 78, adalah bahwa manusia dilahirkan oleh ibunya dengan tidak mengetahui apa-apa. Lalu Allah memberikan potensi pendengaran (*sama'*), penglihatan

⁶ Abdul Lathif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan* (Bandung: P.T. Refika Aditama, 2009), cet. 2, hlm. 7

⁷ Abdul Mujib, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 13

(*abshar*), dan hati nurani (*af'idah*) kepada manusia, agar ia mampu menangkap, mencerna, menganalisis, dan mengetahui apa yang datang dari luar. Berdasarkan asumsi tersebut, maka tugas pendidik dalam pendidikan Islam adalah transformasi kebudayaan kepada peserta didik agar ia mampu memahami, menginternalisasikan, dan menyampaikan kepada generasi berikutnya.

Kelemahan pengertian ini adalah bahwa dalam kegiatan pendidikan, pendidik seolah-olah mengabaikan kecenderungan dan potensi peserta didik yang unik. Pendidik sangat dominan dan bersemangat dalam melakukan kegiatan pendidikan, tanpa mempedulikan apakah yang dilakukan itu memiliki relevansi terhadap pengembangan potensi peserta didiknya di masa depan. Kegiatan peserta didik dibatasi, sehingga kreativitasnya tidak tumbuh-kembang. Sedang kelebihanannya adalah bahwa kebudayaan, nilai, dan ilmu pengetahuan dapat dilestarikan dari generasi ke generasi dengan bertambah kuantitas dan kualitasnya. Jika transformasi itu tidak dilakukan, maka peserta didik akan mengalami regresi dalam kebudayaan dan peradaban, karena ia masih mencari-cari bentuk kebudayaan dan peradaban yang baik.

b. *إِنشَاءُ الشَّيْءِ حَالًا فَحَالًا إِلَى حَدِّ التَّمَامِ بِحَسَبِ اسْتِعْدَادِهِ*

Artinya: *Proses mengembangkan (aktualisasi) sesuatu yang dilakukan tahap demi tahap pada batas kesempurnaan.*

Asumsi pengertian *tarbiyah* yang kedua ini adalah manusia lahir memiliki potensi yang berbeda satu dengan yang lain (*al-furuq al-fardiyyah*). Semua potensi itu masih bersifat potensial yang harus diaktualisasikan melalui usaha pendidikan. Berdasarkan pemahaman ini, tugas pendidikan cukup menumbuhkan, mengembangkan, dan mengaktualisasikan berbagai potensi peserta didiknya.

Pendidik tidak perlu mencetak peserta didik menjadi ini dan cukup menumbuhkembangkan daya cita, rasa, dan karsanya dengan tidak mengubah potensi dasarnya. Apabila potensi yang mengaktual pada peserta didik itu merupakan potensi yang buruk dan jahat, maka tugas pendidik adalah mencari sublimasi yang bisa mengalihkan perkembangan potensi itu, sehingga mengaktual potensi baiknya.

Kelemahan pengertian kedua ini adalah peserta didik tidak memiliki standar kebudayaan, nilai, dan ilmu pengetahuan yang merata, sebab kegiatan pendidikan difokuskan pada pengembangan potensi internal peserta didik. Hasil kebudayaan masa lalu diabaikan begitu saja, tanpa diturunkan kepada generasi berikutnya. Sedangkan kelebihan adalah terdapat relevansi antara apa yang diberikan oleh guru dengan kebutuhan dan keinginan peserta didik. Pendidik hanyalah fasilitator terhadap pertumbuhan dan pengembangan potensi peserta didik untuk meraih harapan dan kebutuhan yang diinginkan.

Tabel 2.1

Makna "Tarbiyah" menurut Abu Fadhl Syihab al-Din al-Baghdadi

No	Makna Tarbiyah	Asumsi	Kelebihan	Kelemahan
1	Proses menyampaikan (transformasi) sesuatu sampai pada batas kesempurnaan yang dilakukan tahap demi tahap sebatas pada kesanggupannya.	Manusia dilahirkan oleh ibunya dengan tidak mengetahui apa-apa. Lalu diberikan potensi pendengaran, penglihatan, dan hati nurani kepada manusia, agar ia mampu menangkap, mencerna, menganalisis, dan mengetahui apa	Kebudayaan, nilai, dan ilmu pengetahuan dapat dilestarikan dari generasi ke generasi dengan bertambah kuantitas dan kualitasnya.	a. Dalam kegiatan pendidikan, pendidik seolah-olah mengabaikan kecenderungan dan potensi peserta didik yang unik. b. Kegiatan peserta didik dibatasi, sehingga

		yang datang dari luar.		keaktivitasnya tidak tumbuh-kembang.
2	Proses mengembangkan (aktualisasi) sesuatu yang dilakukan tahap demi tahap pada batas kesempurnaan.	Manusia lahir memiliki potensi yang berbeda satu dengan yang lain. Semua potensi itu masih bersifat potensial yang harus diaktualisasikan melalui usaha pendidikan.	<p>a. Terdapat relevansi antara apa yang diberikan oleh guru dengan kebutuhan dan keinginan peserta didik.</p> <p>b. Pendidik hanyalah fasilitator terhadap pertumbuhan dan pengembangan potensi peserta didik untuk meraih harapan dan kebutuhan yang diinginkan.</p>	<p>a. Peserta didik tidak memiliki standar kebudayaan, nilai, dan ilmu pengetahuan yang merata, sebab kegiatan pendidikan difokuskan pada pengembangan potensi internal peserta didik.</p> <p>b. Hasil kebudayaan masa lalu diabaikan begitu saja, tanpa diturunkan kepada generasi berikutnya.</p>

Kedua pengertian *tarbiyah* tersebut, sekalipun ada perbedaan, tetapi tidak perlu dipertentangkan. Pendidikan Islam yang dilakukan harus mencakup proses transformasi kebudayaan, nilai, dan ilmu pengetahuan, serta aktualisasi terhadap seluruh potensi yang dimiliki peserta didik. Upaya ini merupakan suatu kombinasi harmonis untuk mencetak peserta didik ke arah *insan kamil*, yaitu insan sempurna yang tahu dan sadar akan diri dan lingkungannya.

Ta'lim berasal dari kata '*allama-yu'allimu-ta'lim*. Para ahli menerjemahkan *ta'lim* dengan makna pengajaran. Hal itu berdasar pada kalimat '*allamahu al-'ilm* memiliki arti mengajarkan ilmu kepadanya. Muhammad Rasyid

Ridha⁸ mengartikan *ta'lim* dengan “proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.” Pengertian ini didasarkan pada QS. Al-Baqarah: 31 tentang *allama* Tuhan kepada Nabi Adam secara bertahap sebagaimana Nabi Adam menyaksikan dan menganalisis *asma'* (nama-nama) yang diajarkan oleh Allah kepadanya.

Ta'dib diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun, tata krama, adab,⁹ budi pekerti, akhlak, moral, dan etika. *Ta'dib*, sebagai upaya dalam pembentukan adab terbagi menjadi empat macam: 1) *ta'dib adab al-haqq*, pendidikan tata karma spiritual dalam kebenaran, yang di dalamnya segala yang ada memiliki kebenaran tersendiri dan yang dengannya segala sesuatu diciptakan; 2) *ta'dib adab al-khidmat*, pendidikan tata karma spiritual dalam pengabdian sebagai seorang hamba dengan menempuh tata karma yang pantas; 3) *ta'dib adab al-syari'ah*, pendidikan tata karma spiritual dalam syari'ah, yang tata caranya telah digariskan oleh Tuhan melalui wahyu; 4) *ta'dib adab al-syuhbah*, pendidikan tata karma spiritual dalam persahabatan, berupa saling menghormati dan berperilaku mulia di antara manusia.

Riyadhah secara bahasa diartikan dengan pengajaran dan latihan.¹⁰ Menurut al-Bastani, *riyadhah* dalam konteks pendidikan berarti mendidik jiwa anak dengan akhlak yang mulia.¹¹ Menurut al-Ghazali¹², kata *riyadhah* yang dinisbatkan kepada anak memiliki arti pelatihan atau pendidikan kepada anak.

⁸ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar* (Kairo: Dar al-Manar, 1373 H), juz I, hlm. 262

⁹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), hlm. 37

¹⁰ Mahmud Yunus, *Kamus.....*, hlm. 149

¹¹ Abdul Mujib, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 21

¹² Al-Ghazali dalam Hussein Bahreis, *Ajaran-Ajaran Akhlak Imam Al-Ghazali* (Surabaya: al-Ikhlash, 1981), hlm. 74.

Sehingga dalam pendidikan anak al-Ghazali lebih menekankan pada domain psikomotorik dengan cara melatih.

Perbedaan istilah yang dikemukakan dalam peristilahan pendidikan tersebut pada prinsipnya memiliki tujuan yang sama. Mereka merumuskan peristilahan berdasarkan ciri-ciri yang dapat ditangkap. Berdasarkan ciri-ciri yang dapat ditangkap tersebut, mereka menggeneralisasikan suatu konsep atau teori sambil menawarkan istilah yang cocok untuk digunakan dalam peristilahan pendidikan.

Adapun dalam khazanah literatur keislaman, istilah *tarbiyah* lebih populer dan sering digunakan para ahli dalam penyebutan pendidikan. Bagi para ahli yang berbeda pendapat, melakukan rekonstruksi pengertian *tarbiyah* yang sesuai dengan apa yang diharapkan, sehingga diperoleh kesamaan istilah dan pengertian dalam peristilahan pendidikan. Upaya sintesis ini dilakukan agar polemik peristilahan dalam pendidikan diharapkan dapat selesai.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang istilah pendidikan tersebut, maka pendidikan Islam diartikan sebagai berikut: proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensi-potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.

Adapun mengenai pengertian karakter, beberapa tokoh memiliki pemahaman yang beraneka ragam tentang pengertian karakter. Mereka memberikan pemaknaan karakter sesuai dengan penekanan dan pendekatan yang dilakukan oleh para ahli tertentu.

Menurut kamus lengkap bahasa Indonesia¹³, karakter didefinisikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Sementara dalam kamus psikologi¹⁴, karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang; biasanya memiliki kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.

Suyanto dalam Masnur Muslich menyatakan bahwa karakter yaitu cara berpikir dan berperilaku seseorang yang menjadi ciri khas dari tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam keluarga, masyarakat, dan Negara.¹⁵

Winnie dalam Ratna Megawangi menyampaikan bahwa istilah karakter diambil dari bahasa Yunani “*charrassein*” yang berarti mengukir sehingga terbentuk suatu pola. Ada dua pengertian tentang karakter, yaitu: 1) ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus, tentulah orang tersebut memanasifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut telah memanasifestasikan karakter mulia; 2) istilah karakter erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang baru dikatakan orang yang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.¹⁶

Karakter juga dimaknai sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan

¹³ Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Kartika, 1997), hlm. 281

¹⁴ Dali Gulo, *Kamus Psikologi* (Bandung: Tonis, 1982), hlm. 29

¹⁵ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 70

¹⁶ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter.....*, hlm. 23

lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.¹⁷

Hermawan Kertajaya¹⁸, mengemukakan bahwa karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut. Ciri khas inipun diingat oleh orang lain tentang orang tersebut, dan menentukan suka atau tidak sukanya mereka terhadap individu tersebut. Karakter memungkinkan individu untuk mencapai pertumbuhan yang berkesinambungan karena karakter memberikan konsistensi, integritas, dan energi. Orang yang memiliki karakter kuat, akan memiliki momentum mencapai tujuan. Sebaliknya orang yang memiliki karakter lemah dan mudah goyah, maka mereka akan lebih lambat untuk bergerak dan tidak bisa menarik orang lain untuk bekerjasama dengannya.

Doni Koesoema A. mengemukakan bahwa karakter diasosiasikan dengan temperamen yang memberinya sebuah definisi yang menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Karakter juga dipahami dari sudut pandang behavioral yang menekankan unsur somatopsikis yang dimiliki individu sejak lahir. Di sini, karakter dianggap sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau sifat khas pada seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.¹⁹

¹⁷ Mamat Supriatna, *Pendidikan Karakter Melalui Ekstrakurikuler*, Universitas Pendidikan Indonesia, www.upi.co.id. Diakses pada tanggal 26 Januari 2012

¹⁸ Hermawan Kertajaya, *Grow with Character: The Model Marketing* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), hlm. 3

¹⁹ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter.....*, hlm. 79-80. Lihat pula Sjarkawi, *Pembentukan kepribadian Anak; Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai wujud Integritas membangun Jati Diri* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 11

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat dinyatakan bahwa karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta membedakan dengan individu lain. Seseorang dapat dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam kehidupannya.

Berdasarkan pembahasan mengenai pengertian pendidikan dan karakter di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sadar dan sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, kemudian nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui pikiran, sikap, perasaan, dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tujuan pendidikan karakter

Pendidikan memiliki tujuan yang sangat mulia bagi kehidupan manusia. Berkaitan dengan pentingnya diselenggarakan pendidikan karakter di semua lembaga pendidikan formal, presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono mengemukakan sedikitnya ada lima hal dasar yang menjadi tujuan dari perlunya menyelenggarakan pendidikan karakter sebagai berikut:

- 1) Membentuk manusia Indonesia yang bermoral;
- 2) Membentuk manusia Indonesia yang cerdas dan rasional;
- 3) Membentuk manusia Indonesia yang inovatif dan suka bekerja keras;
- 4) Membentuk manusia Indonesia yang optimis dan percaya diri;

5) Membentuk manusia Indonesia yang berjiwa patriot.²⁰

Menurut Kemdiknas, pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.²¹

Selain itu, pendidikan karakter juga bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.²²

Doni Koesoema A. mengemukakan bahwa tujuan pendidikan karakter semestinya diletakkan dalam kerangka gerak dinamis dialektis, berupa tanggapan individu atas impuls natural (fisik dan psikis), sosial, kultural yang melingkupinya, untuk dapat menempa diri menjadi sempurna sehingga potensi-potensi yang ada dalam dirinya berkembang secara penuh yang membuatnya semakin menjadi manusiawi dan semakin menjadi makhluk yang mampu berelasi secara sehat dengan lingkungan di luar dirinya tanpa kehilangan otonomi dan kebebasannya sehingga ia menjadi manusia yang bertanggung jawab.

²⁰ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Laksana, 2011), hlm. 97-104

²¹ Kemdiknas, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan)*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011), hlm. 2

²² Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan*....., hlm. 43

Oleh karena itu, untuk kepentingan pertumbuhan individu secara integral ini, pendidikan karakter semestinya memiliki tujuan jangka panjang yaitu mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas impuls natural sosial yang diterimanya, yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus-menerus.²³

Tujuan pendidikan karakter tersebut dapat dicapai jika pendidikan karakter dilakukan secara benar dan menggunakan media yang tepat. Pendidikan karakter dilakukan setidaknya melalui berbagai media, di antaranya mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media masa. Hal ini mengandung pengertian bahwa sesungguhnya pendidikan karakter bukan semata-mata tugas sekolah, melainkan tugas dari semua institusi yang ada.

3. Nilai-nilai karakter

Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademis, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama karakter sebagai berikut²⁴:

a. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan

Nilai ini bersifat religius, dengan kata lain bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.

²³ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter*....., hlm. 135

²⁴ Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter untuk SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK* (Bandung: Yrama Widya, 2011), Cet. I, hlm. 7-8

b. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri

Beberapa nilai yang berhubungan dengan diri sendiri antara lain:

- 1) Jujur
- 2) Bertanggung jawab
- 3) Bergaya hidup sehat
- 4) Disiplin
- 5) Kerja keras
- 6) Percaya diri
- 7) Berjiwa wirausaha
- 8) Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif
- 9) Mandiri
- 10) Ingin tahu
- 11) Cinta ilmu

c. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama manusia

- 1) Sadar hak dan kewajiban diri dan orang lain
- 2) Patuh pada aturan-aturan sosial
- 3) Menghargai karya dan prestasi orang lain
- 4) Santun
- 5) Demokratis

d. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan

Nilai ini berkenaan dengan kepedulian sosial dan lingkungan. Nilai karakter tersebut berupa sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya. Selain itu, mengembangkan

upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin membantu orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

e. Nilai kebangsaan

Nilai ini berarti cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompok.

- 1) Nasionalis
- 2) Menghargai keberagaman.

Nilai-nilai tersebut harus dimiliki oleh semua komponen pendidikan khususnya pendidik dan peserta didik. Nilai-nilai karakter tersebut dikelompokkan menjadi karakter pendidik dan peserta didik sebagai berikut:

a. Karakter pendidik

- 1) Hakikat pendidik

Pendidik adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik.²⁵

Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah dan *khalifatullah* serta mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.

²⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, hlm. 74-75

Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dibedakan antara pendidik dengan tenaga kependidikan. Tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Sedangkan pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widya iswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.²⁶

Pendidik dalam konteks pendidikan Islam sering disebut dengan *murabbi*, *mu'allim*, *muaddib*, *mudarris*, dan *mursyid*. Kelima istilah tersebut mempunyai tempat tersendiri menurut peristilahan yang dipakai dalam pendidikan Islam. Muhaimin²⁷ secara utuh mengemukakan tugas-tugas pendidik dalam pendidikan Islam sebagai berikut:

Tabel 2.2
Karakteristik Tugas Pendidik dalam Pendidikan Islam
(adopsi dari pemikiran Muhaimin)

No	Pendidik	Karakteristik dan Tugas
1	<i>Murabbi</i>	Orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitarnya.
2	<i>Mu'allim</i>	Orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi, dan implementasinya.
3	<i>Muaddib</i>	Orang yang menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban

²⁶ UU Sisdiknas 2003 UU RI No. 20 tahun 2003 Bab I Pasal I point 5 dan 6

²⁷ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 50

		yang berkualitas di masa depan.
4	<i>Mudarris</i>	Orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.
5	<i>Mursyid</i>	Orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri atau menjadi pusat panutan, teladan, dan konsultan bagi peserta didiknya.

Berdasarkan tabel tersebut, pendidik profesional adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan sekaligus mampu melakukan transfer ilmu, internalisasi, serta implementasi; mampu menyiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakatnya; mampu menjadi model dan konsultan peserta didik; memiliki kepekaan informasi, intelektual, dan moral-spiritual serta mampu mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan peserta didik; dan mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhai oleh Allah.

2) Kompetensi pendidik

Pendidik merupakan tenaga yang dipersiapkan untuk mendidik peserta didik secara profesional. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan nasional, pendidik harus memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Menurut UU Sisdiknas Tahun 2003 dan PP Nomor 19 Tahun 2005, seorang pendidik dianggap mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional jika memenuhi syarat, antara lain: a) sehat jasmani dan rohani; b)

memiliki kualifikasi akademik, yaitu tingkat pendidikan minimal harus dipenuhi dengan bukti memiliki ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan dan sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku; c) memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Kompetensi pendidik yang diamanatkan UU Sisdiknas tahun 2003 tersebut dijabarkan sebagai berikut²⁸:

a) Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan pendidik dalam mengelola pembelajaran peserta didik, meliputi:

- (1) Kemampuan dalam memahami peserta didik dengan indikator sebagai berikut: (a) memahami karakteristik perkembangan peserta didik; (b) memahami prinsip-prinsip perkembangan kepribadian peserta didik; (c) mampu mengidentifikasi bekal awal pelajaran yang dimiliki peserta didik.
- (2) Kemampuan membuat perancangan pembelajaran dengan indikator sebagai berikut: (a) mampu merencanakan pengorganisasian bahan pembelajaran; (b) mampu merencanakan pengelolaan pembelajaran; (c) mampu merencanakan pengelolaan kelas; (d) mampu merencanakan penggunaan media dan sarana yang mempermudah pencapaian kompetensi; (e) mampu merencanakan model penilaian proses pembelajaran.

²⁸ Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi.....*, hlm. 73-79

- (3) Kemampuan melaksanakan pembelajaran, meliputi: (a) mampu menerapkan keterampilan dasar mengajar; (b) mampu menerapkan berbagai jenis pendekatan, strategi/metode pembelajaran; (c) mampu menguasai kelas; (d) mampu mengukur tingkat ketercapaian kompetensi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.
- (4) Kemampuan dalam mengevaluasi hasil belajar, meliputi: (a) mampu merancang dan melaksanakan assesment; (b) mampu menganalisis assesment; (c) mampu memanfaatkan hasil assesment untuk perbaikan kualitas pembelajaran selanjutnya.
- (5) Kemampuan dalam mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya, dengan indikator antara lain: (a) memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensi akademik; (b) mampu memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensi non-akademik.

b) Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian (*personality*) merupakan kemampuan yang melekat dalam diri pendidik secara stabil, dewasa, arif (bijaksana), dan berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi ini mencakup:

- (1) Kompetensi yang berkaitan dengan penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai pendidik dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan.

- (2) Kompetensi yang berkaitan dengan pemahaman, penghayatan, dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dimiliki pendidik.
- (3) Kompetensi yang berkaitan dengan upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi peserta didiknya.²⁹

Kompetensi kepribadian tersebut dapat dijabarkan dalam beberapa indikator antara lain:

- (1) Merasa senang dan bangga terhadap pekerjaannya sebagai pendidik;
- (2) Selalu konsisten dan komitmen terhadap perkataan dan perbuatannya;
- (3) Selalu berkata benar terhadap siapa saja termasuk kepada peserta didiknya;
- (4) Adil dan demokratis dalam melaksanakan pembelajaran dengan peserta didiknya;
- (5) Menghargai dan menghormati pendapat orang lain, termasuk dengan peserta didiknya;
- (6) Selalu menjunjung tinggi aturan dan norma yang berlaku di masyarakat;
- (7) Bekerja dengan semangat yang tinggi;
- (8) Disiplin dalam mengerjakan tugas sehari-hari;
- (9) Selalu memberikan contoh yang dapat diteladani dan ditiru oleh siapa saja termasuk oleh peserta didiknya;
- (10) Berpenampilan yang sederhana (bersih, rapi, dan sopan).

²⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), cet. XIV, hlm. 192-193

(11) Dan sebagainya.³⁰

c) Kompetensi sosial

Kompetensi sosial pendidik merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi, bergaul, dan bekerjasama secara efektif dengan peserta didik, dengan orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.³¹ Kompetensi ini dijabarkan dalam beberapa indikator antara lain:

- (1) Selalu berkonsultasi dan bekerjasama dengan pimpinan atasannya;
- (2) Selalu berkonsultasi dan bekerjasama dengan sesama pendidik dalam bidang studi yang sama di sekolahnya atau sekolah yang lain;
- (3) Selalu berkonsultasi dan bekerjasama dengan sesama karyawan di sekolahnya;
- (4) Selalu berkomunikasi dan berkonsultasi dengan peserta didiknya dalam pelaksanaan pembelajaran;
- (5) Menjalin hubungan kerjasama dengan orang tua peserta didik;
- (6) Menjalin hubungan kerjasama dengan tokoh-tokoh agama di masyarakat sekitar lingkungan sekolah;
- (7) Menjalin kerjasama dengan para pejabat di sekitar lingkungan sekolah;
- (8) Menjalin kerjasama dengan tokoh-tokoh masyarakat;
- (9) Dan sebagainya.

³⁰ Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi*....., hlm. 77-78

³¹ Suharsimi Arikunto dalam Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi*....., hlm. 79

d) Kompetensi profesional

Kompetensi profesional pendidik adalah kemampuan pendidik terhadap penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang memungkinkannya membimbing peserta didik sehingga dapat memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan. Kompetensi ini meliputi:

- (1) Penguasaan terhadap keilmuan bidang studi, dengan indikator menguasai materi pembelajaran yang tercantum dalam kurikulum dan mengembangkannya sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan;
- (2) Mampu menguasai langkah-langkah kajian kritis pendalaman isi untuk pengayaan bidang studi, dengan indikator: (a) mampu menguasai metode pengembangan ilmu sesuai bidang studi; (b) mampu menelaah materi secara kritis, inovatif terhadap bidang studi; (c) mampu mengaitkan antara materi bidang studi dengan materi bidang studi lain yang serumpun maupun tidak serumpun.

Tabel 2.3

Kompetensi Pendidik menurut UU Sisdiknas Tahun 2003

Kompetensi Pendidik	Indikator	Sub Indikator
Kompetensi Pedagogik	Kemampuan dalam memahami peserta didik	a. Memahami karakteristik perkembangan peserta didik; b. Memahami prinsip-prinsip perkembangan kepribadian peserta didik; c. Mampu mengidentifikasi bekal awal pelajaran yang dimiliki peserta didik.
	Kemampuan membuat	a. Mampu merencanakan

	perancangan pembelajaran	<p>pengorganisasian bahan pembelajaran;</p> <p>b. Mampu merencanakan pengelolaan pembelajaran;</p> <p>c. Mampu merencanakan pengelolaan kelas;</p> <p>d. Mampu merencanakan penggunaan media dan sarana yang mempermudah pencapaian kompetensi;</p> <p>e. Mampu merencanakan model penilaian proses pembelajaran.</p>
	Kemampuan melaksanakan pembelajaran	<p>a. Mampu menerapkan keterampilan dasar mengajar;</p> <p>b. Mampu menerapkan berbagai jenis pendekatan, strategi/metode pembelajaran;</p> <p>c. Mampu menguasai kelas;</p> <p>d. Mampu mengukur tingkat ketercapaian kompetensi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.</p>
	Kemampuan dalam mengevaluasi hasil belajar	<p>a. Mampu merancang dan melaksanakan assesment;</p> <p>b. Mampu menganalisis assesment;</p> <p>c. Mampu memanfaatkan hasil assesment untuk perbaikan kualitas pembelajaran selanjutnya.</p>
	Kemampuan dalam mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya	<p>a. Memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensi akademik;</p> <p>b. Mampu memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensi non-akademik.</p>

Kompetensi Kepribadian (Personality)	Kompetensi yang berkaitan dengan penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai pendidik dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan.	<ul style="list-style-type: none"> a. Merasa senang dan bangga terhadap pekerjaannya sebagai pendidik; b. Selalu konsisten dan komitmen terhadap perkataan dan perbuatannya; c. Selalu berkata benar terhadap siapa saja; d. Adil dan demokratis; e. Menghargai dan menghormati pendapat orang lain; f. Selalu menjunjung tinggi aturan dan norma yang berlaku di masyarakat; g. Bekerja dengan semangat yang tinggi; h. Disiplin dalam mengerjakan tugas sehari-hari; i. Selalu memberikan contoh yang dapat diteladani dan ditiru oleh siapa saja; j. Berpenampilan yang sederhana (bersih, rapi, dan sopan).
	Kompetensi yang berkaitan dengan pemahaman, penghayatan, dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dimiliki pendidik.	
	Kompetensi yang berkaitan dengan upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi peserta didiknya.	
Kompetensi Sosial	Selalu berkonsultasi dan bekerjasama dengan pimpinan atasannya;	—
	Selalu berkonsultasi dan bekerjasama dengan sesama pendidik;	
	Selalu berkonsultasi dan bekerjasama dengan sesama karyawan di sekolahnya;	
	Selalu berkomunikasi dan berkonsultasi dengan peserta didiknya dalam pelaksanaan pembelajaran;	
	Menjalin hubungan kerjasama dengan orang tua peserta didik;	

	Menjalin hubungan kerjasama dengan tokoh-tokoh agama di masyarakat sekitar lingkungan sekolah;	
	Menjalin kerjasama dengan para pejabat di sekitar lingkungan sekolah;	
	Menjalin kerjasama dengan tokoh-tokoh masyarakat.	
Kompetensi Profesional	Penguasaan terhadap keilmuan bidang studi	Menguasai materi pembelajaran yang tercantum dalam kurikulum dan mengembangkannya sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan.
	Mampu menguasai langkah-langkah kajian kritis pendalaman isi untuk pengayaan bidang studi	<ul style="list-style-type: none"> a. Mampu menguasai metode pengembangan ilmu sesuai bidang studi; b. Mampu menelaah materi secara kritis, inovatif terhadap bidang studi; c. Mampu mengaitkan antara materi bidang studi dengan materi bidang studi lain yang serumpun maupun tidak serumpun.

3) Tugas dan tanggung jawab pendidik

Pendidik dalam proses pendidikan baik melalui kegiatan belajar-mengajar di lembaga formal maupun non-formal, pada hakikatnya memiliki tugas dan tanggung jawab yang dijabarkan indikatornya oleh Oemar Hamalik³² sebagai berikut: (a) pendidik sebagai model; (b) pendidik sebagai perencana; (c) pendidik sebagai peramal; (d) pendidik

³² Oemar Hamalik, *Manajemen Belajar di Perguruan Tinggi; Pendekatan Sistem Kredit Semester* (Bandung: Sinar Baru, 1991), hlm. 44

sebagai pemimpin; dan (e) pendidik sebagai penunjuk jalan atau sebagai pembimbing pusat-pusat belajar.

Menurut Roestiyah dalam Abdul Mujib,³³ fungsi dan tugas pendidik dalam pendidikan, disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu:

- a) Sebagai pengajar (instruksional), yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.
- b) Sebagai pendidik (*educator*), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian *kamil* seiring dengan tujuan Allah SWT. menciptakannya.
- c) Sebagai pemimpin (manajerial), yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.

Djamarah dalam Fatah Yasin³⁴ lebih merinci tugas dan tanggung jawab pendidik sebagai berikut:

- a) Korektor, yaitu pendidik membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk yang dilakukan secara menyeluruh dari afektif sampai ke psikomotorik;

³³ Abdul Mujib, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 91

³⁴ Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi*....., hlm. 82-83

- b) Inspirator, yaitu pendidik menjadi inspirator bagi kemajuan belajar peserta didik, petunjuk bagaimana belajar dengan baik, dan mengatasi permasalahan lainnya;
- c) Informator, yaitu pendidik harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi;
- d) Organisator, yakni pendidik harus mampu mengelola kegiatan akademik (belajar);
- e) Motivator, yakni pendidik harus mampu mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar;
- f) Inisiator, yakni pendidik menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan;
- g) Fasilitator, yaitu pendidik dapat memberikan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar;
- h) Pembimbing, yakni pendidik harus mampu membimbing anak didik manusia dewasa sosial yang cakap;
- i) Demonstrator, jika diperlukan pendidik bisa mendemonstrasikan bahan pelajaran yang susah dipahami;
- j) Pengelola kelas, yaitu pendidik harus mampu mengelola kelas untuk menunjang interaksi edukatif;
- k) Mediator, yakni pendidik menjadi media yang berfungsi sebagai alat komunikasi yang berguna;
- l) Supervisor, yakni pendidik hendaknya dapat memperbaiki dan meniali secara kritis terhadap proses pengajaran; dan

m) Evaluator, yaitu pendidik dituntut menjadi evaluator yang baik dan jujur.

Menurut versi yang berbeda, kompetensi pendidik dapat dijabarkan dalam beberapa kompetensi³⁵ sebagai berikut:

- a) Mengetahui hal-hal yang perlu diajarkan, sehingga ia harus belajar dan mencari informasi tentang materi yang diajarkan;
- b) Menguasai keseluruhan bahan materi yang akan disampaikan pada peserta didiknya;
- c) Mempunyai kemampuan menganalisis materi yang diajarkan dan menghubungkannya dengan konteks komponen-komponen lain secara keseluruhan melalui pola yang diberikan Islam tentang bagaimana cara berpikir (*way of thinking*) dan cara hidup (*way of life*) yang perlu dikembangkan melalui proses edukasi;
- d) Mengamalkan terlebih dahulu informasi yang telah didapat sebelum disajikan kepada peserta didik. Hal ini sebagaimana QS. As-Shaff: 2-3

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۗ كَبِيْرٌ مَّقْتًا عِنْدَ
 اَللّٰهِ اَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۗ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.*³⁶

- e) Mengevaluasi proses dan hasil pendidikan yang sedang dan sudah dilaksanakan, sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah (2): 31

³⁵ Tim Departemen Agama RI, *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan* (PPPai-PTU, 1984), hlm. 148

³⁶ Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan Bahasa Indonesia (Ayat Pojok), Juz: 16-30 (Kudus: Menara Kudus, 2006), hlm. 551

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣٧﴾

Artinya: dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"³⁷

- f) Memberi hadiah (*reward*) dan hukuman (*punishment*) sesuai dengan usaha dan upaya yang dicapai peserta didik dalam rangka memberikan persuasi dan motivasi dalam proses belajar, sebagaimana dalam QS.

Al-Baqarah (2): 119

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَا تُسْأَلُ عَنْ أَصْحَابِ الْجَحِيمِ ﴿١١٩﴾

Artinya: Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran; sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta (pertanggungjawaban) tentang penghuni-penghuni neraka.³⁸

Kompetensi pendidik yang tidak kalah pentingnya adalah memberikan *uswah hasanah* dan meningkatkan kualitas dan profesionalitasnya yang mengacu pada masa depan tanpa melupakan peningkatan kesejahteraan, sehingga pendidik benar-benar berkemampuan tinggi dalam *transfer of heart*, *transfer of head*, dan *transfer of hand* kepada peserta didik dan lingkungannya.³⁹

³⁷ Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan Bahasa Indonesia (Ayat Pojok), Juz: 1-15 (Kudus: Menara Kudus, 2006), hlm. 6

³⁸ Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan Bahasa Indonesia (Ayat Pojok), Juz: 1-15 (Kudus: Menara Kudus, 2006), hlm. 18

³⁹ Saefuddin dalam Abdul Mujib, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*....., hlm. 97

b. Karakter peserta didik

1) Hakikat peserta didik

Peserta didik merupakan salah satu komponen dalam sistem pendidikan. Peserta didik merupakan “*raw material*” (bahan materi) di dalam proses transformasi yang disebut pendidikan. Peserta didik secara formal adalah orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis.

Menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Abuddin Nata dalam bukunya menyatakan, dilihat dari kedudukannya peserta didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya.⁴⁰

Peserta didik dalam pandangan yang lebih modern, tidak hanya dianggap sebagai objek atau sasaran pendidikan sebagaimana disebutkan di atas, melainkan juga harus diperlakukan sebagai subjek pendidikan. Hal ini antara lain dilakukan dengan cara melibatkan mereka dalam memecahkan masalah proses belajar mengajar.⁴¹

Dalam Bahasa Indonesia ada tiga sebutan untuk orang yang sedang menuntut ilmu atau peserta didik, yaitu dikenal dengan sebutan murid,

⁴⁰ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm.79

⁴¹ Abuddin Nata, *Filsafat.....*, hlm. 79

anak didik dan peserta didik. Peralihan-peralihan sebutan ini, melihat dari buku Ahmad Tasir bahwa ada perbedaan prosentase yang dimiliki ketiganya. Disebut guru-murid jika pengajaran 100% menjadi milik guru (*teacher centred*) dan 0% dari murid. Sedangkan penyebutan guru-anak didik, maka 75% pengajaran berpusat pada guru dan 25% pada anak didik, dan penggunaan istilah peserta didik, maka prosentase pengajaran 50% untuk guru dan 50% untuk peserta didik.⁴²

Sedangkan dalam bahasa Arab, dikenal tiga istilah yang sering digunakan untuk menunjukkan pada peserta didik. Tiga istilah tersebut adalah *murid* yang secara harfiah berarti orang yang menginginkan atau membutuhkan sesuatu; *tilmidz* (jamaknya) *talamidz* yang berarti peserta didik, dan *thalib al-ilm* yang menuntut ilmu, peserta didik, atau mahasiswa.⁴³ Ketiga istilah tersebut seluruhnya mengacu kepada seseorang yang tengah menempuh pendidikan. Perbedaannya hanya terletak pada penggunaannya. Pada sekolah yang tingkatannya rendah seperti Sekolah Dasar (SD) digunakan istilah *murid* dan *al-tilmidz*, sedangkan pada sekolah yang tingkatannya lebih tinggi seperti SLTP, SMA dan Perguruan Tinggi digunakan istilah *thalib al-ilm*.⁴⁴

Selanjutnya terdapat pula kata *al-mudarris*, berasal dari bahasa Arab, *darrasa* berarti orang yang mempeserta didiki sesuatu. Kata ini dekat dengan kata madrasah dan seharusnya digunakan untuk arti peserta

⁴² Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami, Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia* (Bandung: Rosdakarya Offset, 2006), hlm. 164-166

⁴³ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*....., hlm. 79 dan 238.

⁴⁴ Abuddin Nata, *Filsafat*....., hlm 79-80.

didik pada suatu madrasah, namun dalam praktiknya tidak demikian. Istilah ini antara lain digunakan oleh *Anwar al-juhdi*.

Ketiga kata tersebut (*murid*, *al-tilmidz*, dan *al-mudarris*) kelihatannya digunakan untuk menunjukkan pada peserta didik tingkat dasar dan lanjutan. Karena semuanya itu menggambarkan sebagai orang yang baru belajar, belum memiliki wawasan dan masih amat bergantung kepada guru dan belum menggambarkan kemandirian.

Istilah lain yang berkenan dengan peserta didik adalah *al-thalib* kata ini berasal dari bahasa Arab, *thalaba*, *yathlubu*, *thalaban*, *thaliban* yang berarti orang yang mencari sesuatu. Pengertian ini dapat dipahami karena seorang peserta didik adalah orang yang tengah mencari ilmu pengetahuan, pengalaman, keterampilan dan pembentukan kepribadiannya untuk bekal kehidupannya di masa depan agar berbahagia dunia dan akhirat.

Istilah lainnya adalah *al-muta'allim*. Kata ini berasal bahasa Arab *'allama*, *yu'allimu*, *ta'liman* yang berarti orang yang mencari ilmu pengetahuan. Istilah ini termasuk yang paling banyak digunakan para ulama pendidikan dalam menjelaskan pengertian peserta didik, dibandingkan dengan istilah lainnya, salah satunya KH. Hasyim Asy'ari.

Selanjutnya jika dibandingkan dengan istilah-istilah yang mengacu pada pengertian peserta didik sebagaimana yang disebutkan di atas, tampaklah bahwa penggunaan kata *al-muta'alim* jauh lebih banyak digunakan dibandingkan kata *murid*, *tilmidz* atau istilah lainnya. Hal ini dapat dipahami mengingat kata *al-muta'alim* lebih bersifat universal, yaitu

mencakup semua orang yang menuntut ilmu pada semua tingkatan, mulai dari tingkatan dasar sampai dengan tingkat perguruan tinggi. Dengan kata lain istilah *al-muta'allim* mencakup istilah pengertian peserta didik, *tilmidz*, *mudaris*, *thalib* dan sebagainya. Sedangkan istilah-istilah lainnya bersifat spesifik dan terbatas.⁴⁵

Berdasarkan pengertian di atas, maka peserta didik dalam arti *al-muta'allim* dapat dicirikan sebagai orang yang tengah memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan, dan pengarahan.⁴⁶ Dalam Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, K.H. Hasyim Asy'ari menyebut peserta didik dengan sebutan *muta'allim*.

Peserta didik sebagai subjek pendidikan Islam, sebagaimana diungkapkan Asma Hasan Fahmi, sekurang-kurangnya harus memperhatikan empat hal berikut:

- a) Seorang peserta didik harus membersihkan hatinya dari kotoran dan penyakit jiwa sebelum melakukan proses belajar, karena belajar dalam Islam merupakan ibadah yang menuntut adanya kebersihan hati.
- b) Peserta didik harus menanamkan dalam dirinya bahwa tujuan menuntut ilmu adalah meraih keutamaan akhlak, mendekatkan diri kepada Allah swt., bukan untuk bermegah-megahan atau bahkan mencari kedudukan.
- c) Seorang peserta didik harus memiliki ketabahan dan kesabaran dalam mencari ilmu, dan bila perlu melakukan perjalanan merantau untuk

⁴⁵ Abuddin nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Peserta didik* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 49-54

⁴⁶ Abuddin Nata, *Filsafat.....*, hlm 79-80.

mencari guru, atau apa yang disebut *rihlah ilmiyyah*.

d) Seorang peserta didik wajib menghormati gurunya, dan berusaha semaksimal mungkin meraih kerelaannya dengan berbagai macam cara yang terpuji.⁴⁷

2) Nilai-nilai karakter peserta didik

Karakter peserta didik di sini harus dibangun agar mempunyai nilai-nilai kebaikan sekaligus mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, baik itu kepada Tuhan Yang maha Esa, dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan sekitar, bangsa, maupun hubungan internasional sebagai sesama penduduk dunia.

Di antara karakter baik yang hendaknya dibangun dalam kepribadian peserta didik adalah bertanggungjawab, jujur, dapat dipercaya, menepati janji, ramah, peduli kepada orang lain, percaya diri, pekerja keras, tidak mudah putus asa, kreatif dan inovatif, rendah hati dan tidak sombong, sabar, cinta ilmu, menghargai waktu, berhati-hati, dinamis, tidak mudah terpengaruh oleh informasi buruk, dan bersikap adil.⁴⁸

Suyanto dalam Akhmad Muhaimin Azzet, mengemukakan setidaknya terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal sebagai berikut:

- a) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya
- b) Kemandirian dan tanggungjawab
- c) Kejujuran/amanah

⁴⁷ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006), hlm. 127-128

⁴⁸ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia; Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 29

- d) Hormat dan santun
- e) Dermawan, suka menolong, dan kerjasama
- f) Percaya diri dan pekerja keras
- g) Kepemimpinan dan keadilan
- h) Baik dan rendah hati
- i) Toleransi, kedamaian, dan kesatuan.⁴⁹

Kesembilan pilar karakter tersebut hendaknya diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan yang holistik menggunakan metode *knowing the good, feeling the good, dan acting the good*.⁵⁰ Apabila kesembilan pilar karakter tersebut benar-benar dipahami, dirasakan kebaikan dan perlunya dalam kehidupan, dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari oleh peserta didik, maka peserta didik akan menjadi manusia yang berkarakter sesuai yang diharapkan oleh tujuan pendidikan.

Pusat kurikulum pengembangan dan pendidikan budaya dan karakter bangsa mengidentifikasi 18 nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu:

- a) Religius

Nilai religius ini merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dan toleran terhadap pelaksanaan agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

⁴⁹ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*....., hlm 29-34. Lihat pula Masnur Muslich, *Pendidikan*.....hlm. 77-78

⁵⁰ Masnur Muslich, *Pendidikan*.....hlm. 78

b) Jujur

Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

c) Toleransi

Toleransi merupakan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

d) Disiplin

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku.

e) Kerja keras

Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas, dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

f) Kreatif

Kreatif adalah berfikir dan melakukan sesuatu yang menghasilkan cara atau hasil baru berdasarkan sesuatu yang telah dimiliki.

g) Mandiri

Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

h) Demokratis

Demokratis merupakan cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

i) Rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.

j) Semangat kebangsaan

Semangat kebangsaan mengandung makna cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompok.

k) Cinta tanah air

Cinta tanah air ini mengandung makna cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan, fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

l) Menghargai prestasi

Nilai ini mengandung makna sikap dan dorongan dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.

m) Bersahabat/komunikatif

Nilai ini merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.

n) Cinta damai

Cinta damai merupakan sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

o) Gemar membaca

Gemar membaca merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai macam bacaan yang memberikan pengetahuan bagi diri peserta didik.

p) Peduli lingkungan

Nilai ini mengandung makna sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi.

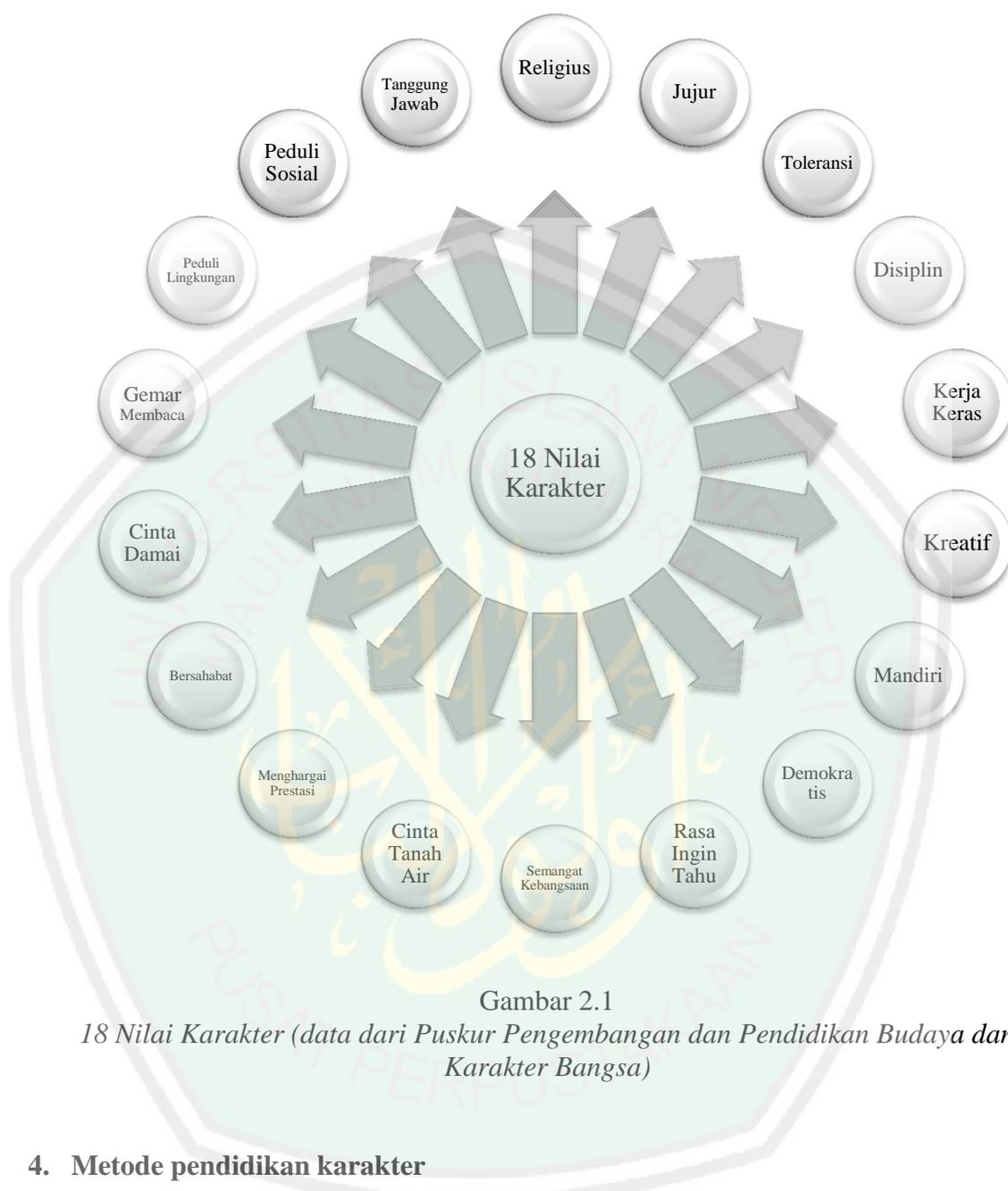
q) Peduli sosial

Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang ingin selalu memberikan bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r) Tanggung jawab.⁵¹

Nilai ini mengandung makna sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

⁵¹ Kemdiknas, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, hlm. 3



4. Metode pendidikan karakter

Secara umum, melihat begitu kompleksnya proses pembangunan karakter individu, Ratna Megawangi menengarai perlunya menerapkan aspek 4M dalam pendidikan karakter yaitu Mengetahui, Mencintai, Menginginkan, dan Mengerjakan.⁵² Metode ini menunjukkan bahwa karakter adalah sesuatu yang

⁵² Ratna Megawangi, *Semua Berakar pada Karakter; Isu-isu Permasalahan Bangsa*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2007), hlm. 84

dikerjakan berdasarkan kesadaran yang utuh. Sedangkan kesadaran utuh itu adalah sesuatu yang diketahui secara sadar, dicintainya, dan diinginkan. Dari kesadaran yang utuh ini, barulah tindakan dapat menghasilkan karakter yang utuh pula.⁵³

Doni Koesoema A.⁵⁴ mengajukan lima metode pendidikan karakter (dalam penerapan di sekolah), sebagai berikut:

a. Mengajarkan

Salah satu unsur penting dalam pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai itu sehingga anak didik memiliki gagasan konseptual tentang nilai-nilai pemandu perilaku yang bisa dikembangkan dalam mengembangkan karakter pribadinya. Proses ini tidak hanya dilakukan secara langsung di dalam kelas melalui proses pembelajaran, melainkan bisa memanfaatkan berbagai macam unsur lain dalam dunia pendidikan yang dapat membantu peserta didik semakin menyadari sekumpulan nilai yang memang berharga dan berguna bagi pembentukan karakter dalam dirinya.

Cara lain untuk mempertajam pemahaman tentang nilai-nilai adalah dengan cara mengundang pembicara tamu dalam sebuah seminar, diskusi, publikasi, dan lain-lain untuk secara khusus membahas nilai-nilai utama yang dipilih sekolah dalam kerangka pendidikan karakter bagi peserta didik mereka.

b. Keteladanan

Keteladanan menjadi salah satu hal yang klasik bagi berhasilnya sebuah tujuan pendidikan karakter. Tumpuan pendidikan karakter ada di pundak pendidik. Konsistensi dalam mengajarkan pendidikan karakter tidak sekedar apa yang dikatakan melalui pembelajaran di dalam kelas, melainkan

⁵³ Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter.....*, hlm. 107

⁵⁴ *Ibid*, hlm. 108-110. Lihat pula Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter.....*, hlm. 212-217

nilai itu juga tampil dalam diri pendidik tersebut dalam kehidupannya yang nyata di luar sekolah. Karakter pendidik menentukan warna kehidupan peserta didik.

c. Menentukan prioritas

Lembaga pendidikan memiliki prioritas dan tuntutan dasar atas karakter yang ingin diterapkan di lingkungan mereka. Pendidikan karakter menghimpun banyak nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi atas visi lembaga pendidikan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan pasti menentukan tuntutan standar atas karakter yang akan ditawarkan kepada peserta didik sebagai bagian dari kinerja kelembagaan mereka.

Tanpa adanya prioritas yang jelas, proses evaluasi atas berhasil tidaknya pendidikan karakter akan menjadi tidak jelas. Ketidakjelasan tujuan dan tata cara evaluasi pada gilirannya akan memandulkan program pendidikan karakter di sekolah karena tidak akan pernah terlihat adanya kemajuan atau kemunduran. Hal ini terjadi bukan karena sistem penilaian yang tidak jelas, melainkan karena lembaga pendidikan tidak menentukan nilai tertentu yang pasti menjadi pedoman untuk penilaian pendidikan karakter.

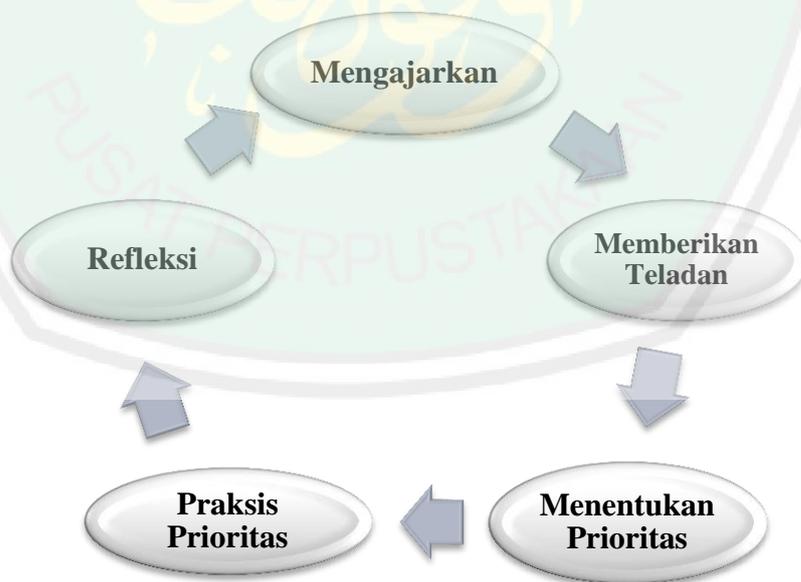
d. Praksis prioritas

Unsur lain yang sangat penting bagi pendidikan karakter adalah bukti dilaksanakannya prioritas nilai pendidikan karakter tersebut. Berkaitan dengan tuntutan lembaga pendidikan atas prioritas nilai yang menjadi visi kinerja pendidikannya, lembaga pendidikan pasti mampu membuat verifikasi sejauh mana dapat direalisasikan dalam lingkup pendidikan skolastik melalui berbagai macam unsur yang ada di dalam lembaga pendidikan tersebut.

e. Refleksi.

Karakter yang ingin dibentuk oleh lembaga pendidikan melalui berbagai macam program dan kebijakan senantiasa perlu dievaluasi dan direfleksikan secara berkesinambungan dan kritis. Tanpa ada usaha untuk melihat kembali sejauh mana proses pendidikan karakter ini direfleksi, dievaluasi, maka tidak akan pernah terdapat kemajuan.

Kelima hal itu merupakan unsur-unsur yang bisa menjadi pedoman dan patokan dalam menghayati dan mencoba menghidupi pendidikan karakter di dalam lembaga pendidikan. Kelima hal tersebut bisa dikatakan sebagai lingkaran dinamis dialektis yang senantiasa berputar semakin maju, sebagaimana digambarkan dalam skema berikut:



Gambar 2.2

Lingkaran dinamis dialektis metode pendidikan karakter

5. Evaluasi pendidikan karakter

Pendidikan karakter sebagai suatu proses interaksi peserta didik dengan lingkungan pendidikan akan sulit diketahui tingkat keberhasilannya apabila tidak dikaitkan dengan evaluasi hasil. Jadi evaluasi untuk pendidikan karakter memiliki makna suatu proses untuk menilai kepemilikan suatu karakter oleh anak yang dilakukan secara terencana, sistematis, sistemik, dan terarah pada tujuan yang jelas.

Evaluasi untuk pendidikan karakter dilakukan untuk mengukur apakah anak sudah memiliki satu atau sekelompok karakter yang ditetapkan oleh sekolah dalam kurun waktu tertentu. Karena itu, substansi evaluasi dalam konteks pendidikan karakter adalah upaya membandingkan perilaku anak dengan standar (indikator) karakter yang ditetapkan oleh pendidik dan/atau sekolah.

Secara umum, evaluasi pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas program pembinaan pendidikan karakter sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Tujuan tersebut lebih rinci sebagai berikut:

- a. Melakukan pengamatan dan pembimbingan secara langsung keterlaksanaan program pendidikan karakter di sekolah;
- b. Memperoleh gambaran mutu pendidikan karakter di sekolah secara umum;
- c. Melihat kendala-kendala yang terjadi dalam pelaksanaan program dan mengidentifikasi masalah yang ada, selanjutnya mencari solusi yang komprehensif agar program pendidikan karakter dapat tercapai;

- d. Mengumpulkan dan menganalisis data yang ditemukan di lapangan untuk menyusun rekomendasi terkait perbaikan pelaksanaan program pendidikan karakter ke depan;
- e. Memberikan masukan kepada pihak yang memerlukan untuk bahan pembinaan dan peningkatan kualitas program pembentukan karakter; dan
- f. Mengetahui tingkat keberhasilan implementasi program pembinaan pendidikan karakter di sekolah.⁵⁵

Menurut Dharma Kesuma⁵⁶ evaluasi pendidikan karakter ditujukan untuk:

- a. Mengetahui kemajuan hasil belajar dalam bentuk kepemilikan sejumlah indikator karakter tertentu pada anak dalam kurun waktu tertentu;
- b. Mengetahui kekurangan dan kelebihan desain pembelajaran yang dibuat oleh pendidik; dan
- c. Mengetahui tingkat efektivitas proses pembelajaran yang dialami oleh anak, baik pada setting kelas, sekolah, maupun rumah.

Sedangkan fungsi evaluasi pendidikan karakter ada tiga, antara lain:

- a. Berfungsi untuk mengidentifikasi dan mengembangkan sistem pengajaran yang didesain oleh pendidik;
- b. Berfungsi untuk menjadi alat kendali dalam konteks manajemen sekolah; dan
- c. Berfungsi untuk menjadi bahan pembinaan lebih lanjut (remedial, pendalaman, atau perluasan) bagi pendidik kepada peserta didik.⁵⁷

Cara penilaian pendidikan karakter pada peserta didik dilakukan oleh semua pendidik. Penilaian dilakukan setiap saat, baik pada jam pelajaran maupun

⁵⁵ Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*....., hlm. 17

⁵⁶ Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), Cet. II, hlm. 138

⁵⁷ Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter*....., hlm. 139

di luar jam pelajaran dengan cara pengamatan dan pencatatan. Instrumen penilaian dapat berupa lembar observasi, lembar skala sikap, lembar portofolio, lembar *check list*, dan lembar pedoman wawancara.⁵⁸

Informasi yang diperoleh dari berbagai teknik penilaian kemudian dianalisis oleh pendidik untuk memperoleh gambaran tentang karakter peserta didik. Gambaran menyeluruh tersebut kemudian dilaporkan sebagai suplemen bukti rapor oleh wali kelas.⁵⁹

B. Pendidikan Karakter di Indonesia

1. Sejarah pendidikan karakter di Indonesia

Pendidikan karakter bukan merupakan hal baru dalam pendidikan di Indonesia. Beberapa pendidik Indonesia modern yang kita kenal seperti R.A. Kartini, Ki Hajar Dewantara, Soekarno, Hatta, dan lain-lain telah mencoba menerapkan semangat pendidikan karakter sebagai pembentuk kepribadian dan identitas bangsa sesuai dengan konteks dan situasi yang mereka alami.⁶⁰

Soekarno sebagai presiden pertama Republik Indonesia menegaskan: “Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena *character building* inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya, serta bermartabat. Kalau *character building* ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli.”⁶¹

⁵⁸ Eka Fitriyah Anggraeni, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Islam (Studi kasus di SD YIMA Islamic School Bondowoso)*, Tesis, Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2011, hlm. 107

⁵⁹ Niam Wahzudik, *Perencanaan Kurikulum Pendidikan karakter*, 2011, (online) <http://niamw.wordpress.com>, diakses pada tanggal 23 Januari 2011.

⁶⁰ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010), cet. II, hlm. 44

⁶¹ Muchlas Samani, dkk., *Konsep dan Model*, hlm. 1-2

R.A. Kartini juga menyadari bahwa dalam diri bangsanya ada sesuatu yang masih perlu dikembangkan. Meskipun pada akhirnya beliau tetap tidak berdaya menghadapi kekuatan kultur bangsanya sendiri, namun beliau telah memberikan pondasi penting bahwa sebuah bangsa akan memiliki karakter kalau penduduknya tidak tinggal selamanya dalam kegelapan pengetahuan melainkan hidup dalam terangnya pemikiran dari akal budi manusia yang terbukti telah membawa bangsa-bangsa lain mengenyam kemajuan.⁶²

Mohammad Hatta merupakan pemikir cerdas lain yang kita miliki. Bagi beliau, karakter bangsa hanya bisa dibentuk jika masyarakatnya mampu mempergunakan daya pikir dan mampu merefleksikan budaya sendiri dalam pengembangan kehidupan bersama, yang tidak lain adalah perjuangan pemberdayaan.⁶³

Bapak pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya menumbuhkan budi pekerti (karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak. Ketiganya tidak boleh dipisahkan, agar anak dapat tumbuh dengan sempurna.⁶⁴ Jadi menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan karakter merupakan bagian penting yang tidak boleh dipisahkan dalam isi pendidikan kita. Di masa lalu juga pernah ada pelajaran budi pekerti, mata pelajaran Agama dan PPKn sebenarnya juga bertujuan untuk menumbuhkembangkan karakter. Artinya, selama ini sebenarnya sudah ada pendidikan karakter, tetapi kurang mendapat perhatian, dan oleh karena itu sekarang diberi penekanan.

⁶² Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter*....., hlm. 45

⁶³ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter*....., hlm. 46

⁶⁴ Muchlas Samani, dkk., *Konsep dan Model* , hlm. vii

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik benang merah bahwa gagasan dasar tentang pendidikan karakter itu sesungguhnya bukan sesuatu yang asing bagi proses bersama di Indonesia. Mengapa para pemikir bangsa tersebut menjadi pelopor pergerakan nasional berhasil melahirkan pemikiran-pemikiran baru bagi proses pembentukan manusia dan bangsa Indonesia? Jawabannya adalah karena mereka memiliki cita-cita, idealisme untuk membangun manusia dan masyarakat Indonesia baru. Dasar idealisme ini adalah nilai-nilai kebangsaan, nilai-nilai budaya, nilai-nilai agama, dan nilai-nilai pengetahuan. Titik pijak akan nilai-nilai inilah yang menggolongkan mereka menjadi pemikir idealis yang menjadi jiwa bagi pendidikan karakter sebuah bangsa.

2. Undang-Undang tentang pendidikan karakter di Indonesia

Pembangunan karakter di Indonesia yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, dan melemahnya kemandirian bangsa.

Hal yang dilakukan pemerintah untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter tersebut, maka pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2015, di mana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.”

Upaya mewujudkan pendidikan karakter di Indonesia sebagaimana yang diamanatkan dalam RPJPN, sesungguhnya sudah tertuang dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yaitu “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional/UUSPN).

Dengan demikian, RPJPN dan UUSPN merupakan landasan yang kokoh untuk melaksanakan secara operasional pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai prioritas program Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014, yang dituangkan dalam Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter (2010): pendidikan karakter disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Atas dasar itu, pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “pengetahuan

yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga “merasakan dengan baik atau *loving good (moral feeling)*, dan perilaku yang baik (*moral action*).⁶⁵ Pendidikan karakter menekankan pada *habit* atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan.



⁶⁵ Kemdiknas, *Pedoman Pelaksanaan.....*, hlm. 1

BAB III

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Riwayat Hidup K.H. Hasyim Asy'ari

1. Biografi K.H. Hasyim Asy'ari

K.H. Hasyim Asy'ari merupakan sosok yang tumbuh dewasa dan menghabiskan masa hidupnya di pesantren. Pendidikan pesantren yang begitu khas telah membesarkannya menjadi sosok yang alim dalam hal keagamaan, juga mempunyai *concern* terhadap pemberdayaan umat.

K.H. Hasyim Asy'ari dilahirkan pada hari Selasa Kliwon tanggal 24 Dzulqa'dah 1287 H bertepatan dengan tanggal 14 Februari 1871 M.¹ Kelahiran beliau berlangsung di kediaman kakeknya yaitu Kyai Usman² di lingkungan pondok pesantren Gedang, sebuah dusun di wilayah Tambakrejo Kecamatan Jombang Jawa Timur.³ Beliau adalah putra dari Kyai Asy'ari dan Nyai Halimah.

Kyai Asy'ari adalah keturunan kedelapan dari penguasa kerajaan Islam Demak, Jaka Tingkir, Sultan Pajang pada tahun 1568, yang merupakan putra Brawijaya VI. Nyai Halimah adalah putra dari Kyai Usman yang merupakan pendiri sekaligus pengasuh Pesantren Gedang di Jombang Jawa Timur, dan juga seorang pemimpin tarekat pada akhir abad XIX.⁴

¹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* (Jombang: Turats al-Islamy, 1415 H), hlm. 3

² Kiai Usman adalah seorang ulama yang terkenal dan berjasa memperkenalkan tarekat Naqsabandiyah di Jawa pertengahan abad ke-19. Lihat Martin van Bruinessen dalam Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama; Biografi K.H. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: LKIS, 2008), cet. III, hlm. 16

³ Zuhairi Masrawi, *Hadratussyaiikh Hasyim Asy'ari; Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan* (Jakarta: KOMPAS Media Nusantara, 2010), hlm. 34. Lihat pula Djoko Pitono dan Kun Haryono, *Profil Tokoh Kabupaten Jombang* (Jombang: Pemerintah Kabupaten Jombang, 2010), cet. 3, hlm. 9

⁴ Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara; Jejak Intelektual Arsitek Pesantren* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 228-229

Konon, sejak masa kehamilan yang berlangsung empat bulan, sudah terlihat tanda-tanda yang mengisyaratkan bahwa calon bayi tersebut kelak menjadi tokoh besar. Antara lain, sang Ibu Nyai Halimah ketika mengandung putra ketiganya ini pernah bermimpi perutnya kejatuhan bulan purnama. Mimpi ini ditafsirkan sebagai tanda bahwa anak yang dikandung akan mendapat kecerdasan dan barokah dari Tuhan.⁵

Tanda-tanda keajaiban lainnya adalah lama masa mengandungnya sang ibu, yaitu selama 14 bulan. Menurut pandangan masyarakat Jawa, kehamilan yang sangat panjang mengindikasikan kecermelangan sang bayi di masa depan. Bisa dikatakan bahwa masa proses keilmuannya dalam kandungan lebih lama dibandingkan yang lain, karena biasanya hanya sekitar 9 bulan. Apalagi di masa selama 14 bulan tersebut, ibunya sering melakukan puasa dan rajin melakukan ibadah shalat malam dan berdzikir kepada Tuhan.⁶

K.H. Hasyim Asy'ari tumbuh dalam asuhan ayah dan ibu serta kakek dan neneknya di Pesantren Gedang. Mereka mencurahkan kasih sayang, juga memperkenalkan kitab suci al-Qur'an dan budi pekerti luhur serta menanamkan jiwa kepemimpinan dan semangat perjuangan. Sejak kecil, kedua orang tuanya sudah menyaksikan bakat kepemimpinan yang dimiliki Hasyim, yaitu ketika beliau bermain dengan anak-anak di lingkungannya, beliau selalu menjadi "penengah".⁷ Kapanpun beliau melihat temannya melanggar aturan permainan, Hasyim akan selalu menegurnya. Beliau selalu membuat banyak temannya senang

⁵ Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama*....., hlm. 19

⁶ Muhammad Rifa'i, *K.H. Hasyim Asy'ari; Biografi Singkat 1871-1947* (Jogjakarta: Garasi House of Book, 2010), cet. III, hlm. 21

⁷ Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain*....., hlm. 229

bermain dengannya, dikarenakan sifatnya yang suka menolong dan melindungi.⁸ Meskipun menegur dan mengingatkan, tetapi itu dilakukan dengan semangat kasih sayang dan kelembutan, sehingga teman-temannya tidak merasa tersinggung atau sakit hati.⁹ Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa beliau sudah menunjukkan jiwa dan watak yang santun tetapi tegas sejak kecil. Sehingga beliau terlihat lebih menonjol di antara teman-temannya.

Ketika menjelang umur 6 tahun, beliau diajak ayahnya pindah ke desa Keras, Kecamatan Diwek, 10 km di sebelah selatan Kota Jombang. Di tempat inilah Kyai Asy'ari mengembangkan ilmu dengan membangun masjid dan pondok pesantren. Di tempat ini, Kyai Hasyim dididik intensif mengenai dasar-dasar ilmu agama oleh ayahnya hingga usia 13 tahun.

Pada umur 15 tahun, karena dahaga dan ketidakpuasan yang sangat terhadap ilmu, beliau meminta izin kepada ayah dan ibunya untuk menuntut ilmu ke pesantren-pesantren lain di luar Jombang. Karena kepercayaan ayah dan ibunya, beliau diijinkan untuk pergi menuntut ilmu ke pesantren-pesantren lainnya, antara lain: mulai pesantren Wonokoyo (Probolinggo), Pesantren Langitan (Tuban), sampai Pesantren Trenggilis (Semarang). Belum puas dengan berbagai ilmu yang dimilikinya, beliau melanjutkan ke Pesantren Kademangan Bangkalan, di bawah asuhan Kyai Kholil. Setelah itu pindah lagi ke Pesantren Siwalan Sidoarjo di bawah asuhan Kyai Ya'qub yang dikenal sebagai ulama yang berpandangan luas dan alim dalam ilmu agama.¹⁰

⁸ H. Aboebakar Aceh, *Sejarah Hidup K.H.A. Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar* (Jakarta: Panitia Buku Peringatan Almarhum K.H.A. Wahid Hasyim, 1957), hlm. 61-62

⁹ Susatyo Budi Wibowo, *Dahlan Asy'ari; Kisah Perjalanan Wisata Hati* (Jogjakarta: Diva Press, 2011), hlm. 76

¹⁰ Muhammad Rifa'i, *K.H. Hasyim Asy'ari*....., hlm. 24

K.H. Hasyim Asy'ari menuntut ilmu di Pesantren Siwalan ini selama 5 tahun. Karena kekaguman kepada K.H. Hasyim Asy'ari yang cerdas dan alim tersebut, maka beliau tidak hanya mendapat ilmu karena kerajinan dan kecerdasannya dalam menuntut ilmu di pondok, akan tetapi juga dijadikan menantu oleh Kyai Ya'qub.

Saat Kyai Ya'qub menawarkan niatnya untuk mempersuntingkan putrinya dengan santri yang sangat cemerlang itu, Kyai Hasyim sempat menolak karena masih senang mencari ilmu dan belum terpikirkan untuk menikah. Bahkan, beliau meminta agar diberi tugas yang lebih berat daripada menikahi putri kyainya.¹¹

Kyai Ya'qub berhasil meyakinkan Kyai Hasyim untuk menikahi putrinya, seraya berkata: "Hasyim anakku! Soal mencari ilmu sebenarnya memang betul, sebagaimana diungkapkan oleh Imam al-Mawardi dalam kitabnya *Minhaj al-Yaqin* bahwasannya yang memperdalam ilmu agama adalah laksana orang berenang di laut, kian jauh ke tengah orang berenang di laut bukannya bertambah sempit laut itu dalam pandangannya, bahkan sebaliknya, semakin luas dan dalam. Tidak tampak olehnya pantai dan tidak dapat pula diketahui dengan pasti berapa lebar dan dalamnya laut kala itu di sekelilingnya. Lagi pula, tidak ada alasan yang tepat bagi seseorang untuk menganggap bahwasannya perkawinan bahkan mengemudikan rumah tangga sekalipun, untuk dijadikan sebab berhenti dari mencari ilmu serta menuntut pengetahuan, asal saja dalam dada orang tadi masih menyala-nyala api semangat, ingin menjadi orang besar dan berarti pula dalam masyarakat ramai kelak di kemudian hari. Dan memang, hanya di dalam rongga

¹¹ Zuhairi Masrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari*....., hlm. 42-43

dada calon orang besar sajalah terdapat rasa kurang puas terhadap keadaan yang sudah dicapainya itu.”¹²

Mendengar ungkapan tersebut, Kyai Hasyim mulai memikirkan baik-baik niat gurunya yang nantinya akan menjadi mertuanya. Namun, ada satu hal yang harus dilaluinya sebelum menempuh pernikahan, yaitu restu dari kedua orang tuanya. Setelah mendapat restu dari kedua orang tuanya, beliau melangsungkan pernikahan dengan Nyai Khadijah putri Kyai Ya'qub pada tahun 1308 H/1892 M pada usia 21 tahun.¹³ Model pernikahan semacam ini sangat biasa terjadi dalam tradisi pesantren, terhadap seorang santri yang sangat bisa diharapkan mengangkat kualitas pesantren di masa mendatang. Di samping itu, pernikahan ini mengandung arti memperkuat ikatan dua pesantren tersebut, karena hubungan itu tidak hanya atas dasar elemen keagamaan saja, tetapi melalui ikatan keluarga. Lebih dari itu, keluarga dipandang sebagai sumber kemajuan, kesejahteraan, dan kekuatan kultur santri.

Pada tahun yang sama yaitu 1892, impian Kyai Hasyim untuk pergi ke Makkah baik untuk ibadah haji maupun belajar menjadi kenyataan. Beliau berangkat ke Makkah bersama dengan istrinya Khadijah dan mertuanya, Kyai Ya'qub. Setelah menunaikan ibadah haji, Kyai Hasyim tidak langsung pulang ke Tanah Air. Beliau menetap beberapa bulan untuk mendalami ilmu-ilmu agama, terutama ilmu hadits di Makkah.

Setelah tujuh bulan di Makkah, beliau tidak hanya dikaruniai ilmu, akan tetapi juga dikaruniai putra yang diberi nama Abdullah. Namun, tidak lama

¹² Solichin Salam, *K.H. Hasjim Asj'ari; Ulama Besar Indonesia* (Jakarta: Jaya Murni, 1963), hlm. 24-25

¹³ Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain.....*, hlm. 230. Lihat pula Heru Soekardi, *Kiyai Haji Hasyim Asy'ari* (Jakarta: Depdikbud, 1980), hlm. 33

setelah itu, kegembiraan berubah menjadi kesedihan yang amat mendalam karena istri tercinta beliau, Khadijah wafat. Bukan hanya itu, sekitar kurang lebih 40 hari kemudian, Abdullah putranya juga meninggal.¹⁴ Walaupun demikian, hal itu tidak mematahkan semangat belajarnya untuk menuntut ilmu.

Dahaga Kyai Hasyim akan ilmu pengetahuan tidak surut karena dukacita yang dialaminya. Beliau menerima situasi tersebut sebagai suatu musibah. Beliau percaya jika beliau menghadapi musibah ini, maka Allah akan memberikan kehidupan yang lebih baik di dunia maupun akhirat kelak sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

Artinya: Mereka itulah (orang yang mendapat musibah dan tabah) yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. Al-Baqarah (2): 157)¹⁵

Dalam suasana duka, beliau menghibur diri dengan lebih giat beribadah di *Masjidil Haram* serta lebih tekun mengkaji kitab-kitab agama. Beliau tidak pernah lupa pesan istrinya supaya tetap bersemangat dalam hidup. Istrinya memberi inspirasi untuk terus mengejar cita-citanya menjadi seorang kyai penting, seorang 'alim, dan memimpin kaum muslim Indonesia. Mungkin dikarenakan musibah ini pula, beliau pulang ke Tanah Air menengok keluarganya¹⁶ dan mengantarkan mertuanya pulang ke kampung halamannya.¹⁷

Pada tahun 1893, beliau kembali ke Makkah bersama adiknya Anis dan menetap di sana selama kurang lebih 6 tahun, sampai akhirnya Anis wafat di

¹⁴ H. Aboebakar Aceh, *Sejarah Hidup*....., hlm. 35

¹⁵ Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan Bahasa Indonesia (Ayat Pojok), Juz: 1-15 (Kudus: Menara Kudus, 2006), hlm. 24

¹⁶ Rohinah M. Noor, *KH. Hasyim Asy'ari*....., hlm. 13

¹⁷ Zuhairi Masrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari*....., hlm. 45

Makkah.¹⁸ Di kota suci tersebut beliau belajar pada para *syaiikh* yang ternama antara lain: Syaikh Su'aib Abdurrahman, Syaikh Mahfudz al-Turmusi, Syaikh Khatib al-Minangkabawi, Syaikh Nawawi al-Bantani, Syaikh Amin al-Aththar, Syaikh Ibrahim Arab, Syaikh Said al-Yamani, Syaikh Rahmatullah, dan Syaikh Bafadhal.¹⁹ Kyai Hasyim belajar ilmu hadits dari Syaikh Mahfudz al-Turmusi. Beliau terkenal sebagai ulama ahli hadits yang mengajarkan kitab *Shahih Bukhari* di Makkah. Adapun dari Syaikh Ahmad Khatib, beliau belajar fikih madzhab Syafi'i.

Di samping itu, ada sejumlah *sayyid* yang menjadi gurunya, antara lain: Sayyid Abbas al-Maliki, Sayyid Sulthan al-Daghistani, Sayyid Abdullah al-Zawawi, Sayyid Ahmad bin Hasan al-Aththas, Sayyid Alwi Assegaf, Sayyid Abu Bakar Syatha al-Dimyati, dan Sayyid Husain al-Habsyi yang pada waktu itu dikenal sebagai juru fatwa (*mufthi*) di Makkah. Dari kesekian banyak guru tersebut, sosok guru yang mempengaruhi wawasan keagamaan beliau adalah Sayyid Alwi bin Ahmad as-Segaf, Sayyid Husain al-Habsyi, dan Syaikh Mahfudz al-Turmusi.²⁰

Kegemaran dan kesungguhan Kyai Hasyim dalam menuntut ilmu membuahkan hasil yang baik. Beliau ditunjuk sebagai salah satu guru di Masjidil Haram bersama para ulama Indonesia. Di antara nama-nama ulama itu adalah Syaikh Nawawi al-Bantani dan Syaikh Khatib al-Minangkabawi. Dua nama ulama tersebut merupakan ulama yang dikenal di Timur Tengah karena kedalaman ilmu dan karya mereka yang mengharumkan nama Indonesia hingga sekarang ini.

¹⁸ Djoko Pitono dan Kun Haryono, *Profil Tokoh*....., hlm. 11

¹⁹ Zuhairi Masrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari*....., hlm. 46

²⁰ Djoko Pitono dan Kun Haryono, *Profil Tokoh*....., hlm. 11. Lihat pula Zuhairi Masrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari*....., hlm. 47-49

Selama mengajar di Masjidil Haram, Kyai Hasyim mempunyai sejumlah murid antara lain: Syaikh Sa'dullah al-Maimani (mufti India), Syaikh Umar Hamdan (ahli hadits Makkah), al-Syihab Ahmad bin Abdullah (Suriah), K.H. Wahab Hasbullah (Jombang), K.H. Dahlan (Kudus), K.H. Bisri Syansuri (Jombang), dan K.H. Shaleh (Tayu).²¹

Pada tahun 1899, Kyai Hasyim memulai hidup baru dengan Nyai Nafisah, putri Kyai Romli dari Karangates Kediri. Pertemuan ini terjadi pada musim haji, ketika Kyai Romli dengan putrinya melaksanakan ibadah haji. Kekaguman Kyai Romli terhadap Kyai Hasyim telah mendorongnya untuk menikahkan putrinya dengan Kyai Hasyim.

Pada tahun yang sama pula, beliau pulang ke Tanah Air. Pada mulanya, beliau tinggal di rumah mertuanya di Kediri. Kemudian beliau membantu kakeknya di Pesantren Gedang. Sampai pada akhirnya, beliau membantu ayahnya di Pesantren Keras, Jombang. Kyai Hasyim memulai kembali aktivitas yang sangat digemarinya, yaitu mengajar. Hal tersebut sesuai dengan pesan Rasulullah SAW agar setiap Muslim menjadi pengajar, pembelajar, pendengar, dan setidaknya penggemar.

Semangat mengembangkan ilmu pengetahuan Kyai Hasyim tidak ada putus-putusnya. Beliau selalu merasa tidak puas terhadap apa yang dicapai pada saat itu. Semangat ini kemudian mendorong Kyai Hasyim untuk berpindah ke tempat lain. Akhirnya beliau memilih daerah yang penuh dengan tantangan dan dikenal sebagai daerah “hitam”, yaitu Tebuireng Jombang. Pada tanggal 26 Rabi’ul Awwal 1317 H atau tahun 1899 M, Kyai Hasyim mendirikan pondok

²¹ Zuhairi Masrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari*....., hlm. 49

pesantren Tebuireng²² dan Madrasah Salafiyah Syafi'iyah²³ yang pada saat itu proses pendidikan dan pengajarannya beliau tangani secara langsung. Di pesantren dan madrasah inilah Kyai Hasyim banyak melakukan aktivitas-aktivitas kemanusiaan sehingga secara formal, tetapi juga pemimpin masyarakat secara informal.

Sebagai pemimpin pesantren, Kyai Hasyim melakukan pengembangan lembaga pesantrennya, termasuk mengadakan pembaharuan sistem dan kurikulum belajar. Jika pada saat itu pesantren hanya mengembangkan sistem *halaqah*, maka Kyai Hasyim memperkenalkan sistem belajar madrasah dan memasukkan kurikulum pendidikan umum, di samping pendidikan keagamaan. Perlu diketahui bahwa sistem madrasah dan memasukkan kurikulum pendidikan umum di dalam pesantren ini merupakan sesuatu yang relatif baru dalam dunia pendidikan pesantren pada saat itu. Sedangkan perannya sebagai pemimpin informal, Kyai Hasyim memberikan bantuan pengobatan kepada masyarakat yang membutuhkan, termasuk juga kepada keturunan Belanda.²⁴

Pada tanggal 16 Rajab 1344 H/31 Januari 1926 M, beliau bersama K.H. Wahab Hasbullah dan K.H. Bisyr Syansuri serta beberapa ulama berpengaruh lainnya, beliau mendirikan Organisasi Nahdlatul Ulama (NU).²⁵ Tujuan utama didirikannya organisasi tersebut adalah mengajak umat Islam Indonesia kembali kepada ajaran al-Qur'an dan Hadits dalam setiap aspek kehidupan mereka.²⁶ Di

²² Akarhanaf, *Kiai Hasjim Asj'ari Bapak Ummat Islam Indonesia* (Jombang: Pondok Pesantren Tebuireng, 1950), hlm 35

²³ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim* , hlm. 4

²⁴ Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama*..... , hlm. 24

²⁵ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim* , hlm. 5.

²⁶ K.H.M. Hasyim Asy'ari, *Etika Pendidikan Islam; Petuah K.H.M. Hasyim Asy'ari untuk Para Guru (Kyai) dan Murid (Santri)*, terj. Mohamad Kholil (Yogyakarta: Titian Wacana, 2007), hlm. xii-xiii

samping itu, perintisan organisasi tersebut juga sebagai upaya mengantisipasi berbagai *bid'ah* (ajaran sesat) yang banyak berkembang dalam kehidupan umat Islam saat itu, serta mengajak mereka berjihad (berjuang) mengagungkan kalimat Allah (agama Islam).²⁷

Pertualangan Kyai Hasyim dalam mencari ilmu dari satu pesantren ke pesantren lain merupakan teladan yang sangat baik. Tidak hanya itu, Kyai Hasyim juga memperdalam pengetahuannya tentang ilmu-ilmu agama ke sumbernya langsung, yaitu di Makkah. Dukungan sepenuhnya dari keluarga juga menjadi salah satu faktor penting dibalik keberhasilannya dalam mengarungi samudra khazanah keislaman. Kakek dan ayahnya merupakan faktor yang sangat menunjang pertualangan Kyai Hasyim. Sebab, menjadi seorang ulama bukan sekedar gelar dan simbol belaka, melainkan juga tanggung jawab yang amat sangat besar dalam rangka membimbing umat ke jalan yang lurus dan benar.

K.H. Hasyim Asy'ari meninggal dunia pada 7 Ramadhan 1366H/25 Juli 1947M karena tekanan darah tinggi. Hal ini terjadi setelah beliau mendengar berita dari Jenderal Sudirman dan Bung Tomo bahwa pasukan Belanda di bawah Jenderal Spoor telah kembali ke Indonesia dan menang dalam pertempuran di Singosari (Malang)²⁸ dengan meminta korban yang banyak dari rakyat biasa. K.H. Hasyim Asy'ari sangat terkejut dengan peristiwa ini sehingga terkena serangan stroke yang menyebabkannya meninggal dunia.²⁹

²⁷ K.H.M. Hasyim Asy'ari, *Menggapai Sukses dalam Belajar dan Mengajar*, terj. M. Tholuth Mughni (Jombang: Multazam Press, 2011), hlm. 7

²⁸ Djoko Pitono dan Kun Haryono, *Profil Tokoh*....., hlm. 22

²⁹ Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama*....., hlm. 25-26

2. Situasi pendidikan pada masa K.H. Hasyim Asy'ari

Pada masa muda K.H. Hasyim Asy'ari, ada dua sistem pendidikan bagi penduduk pribumi Indonesia. *Pertama*, sistem pendidikan yang disediakan untuk para santri Muslim di pesantren yang fokus ajarannya adalah ilmu agama. *Kedua*, sistem pendidikan Barat yang dikenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda dengan tujuan menyiapkan para siswa untuk menempati posisi-posisi administrasi pemerintahan baik tingkat rendah maupun menengah. Akan tetapi, jumlah sekolah Belanda yang didirikan mulai awal tahun 1914 untuk masyarakat pribumi Indonesia sangat terbatas. Dari kalangan masyarakat pribumi, hanya anak-anak dari kalangan keluarga priayi tinggi yang dapat mendaftarkan diri. Masa belajar juga dibatasi hanya 7 tahun dan mereka berharap melanjutkan pendidikan mereka ke Negeri Belanda.³⁰ Akan tetapi, orang-orang Eropa dan Timur Tengah (Yaitu Cina dan Arab) mendapat kesempatan lebih baik untuk belajar di Sekolah model Barat yang berkualitas. Sehingga mayoritas penduduk pribumi yang sebagian besar Muslim tidak mendapat kesempatan pendidikan Belanda. Bahkan jika mereka mempunyai akses kesempatan belajar di sekolah model Barat, mayoritas Muslim beranggapan haram sekolah Belanda karena sifat sekulernya. Jadi, karena pembatasan pemerintah dan keyakinan kaum Muslim, lembaga pendidikan yang tersedia bagi mayoritas penduduk pribumi hanyalah pesantren.³¹

Belajar di pesantren lebih terjangkau biayanya dan lebih ada nilai ibadah. Jumlah pesantren yang banyak mampu menampung masyarakat. Secara umum dapat dikatakan bahwa beberapa pesantren memfokuskan pada pengajaran tingkat tinggi, sementara yang lain hanya menyediakan pengajaran tingkat dasar.

³⁰ Seloemardjan dalam Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama*....., hlm. 26

³¹ Sartono Kartodirdjo dalam Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama*....., hlm. 27

Ketenaran suatu pesantren bergantung pada reputasi pemimpinnya, kemampuannya menarik murid, dan ketinggian ilmu agamanya. Pada tingkat dasar, para siswa diberi pelajaran cara membaca al-Qur'an dan dasar-dasar keimanan. Mereka yang pintar dapat melanjutkan ke pesantren yang menyediakan ilmu pengetahuan tingkat menengah, sementara beberapa orang yang lain melanjutkan studi lanjutan ke Makkah dan Kairo.³²

3. Karya-karya K.H. Hasyim Asy'ari

Salah satu ciri khas yang membedakan K.H. Hasyim Asy'ari dengan para ulama pada umumnya adalah kegemarannya mengarang kitab. Ulama identik dengan seorang cerdik cendekia yang kerap mewariskan ilmu dan amal. Ulama mewariskan amal melalui pengabdian kepada umat, sedangkan ilmu diwariskan melalui kitab-kitab yang dikarangnya.

K.H. Hasyim Asy'ari telah membuktikan dirinya sebagai sosok ulama *par-excellent* yang mampu mewariskan kedua hal tersebut: ilmu dan amal. Karya-karyanya telah membentuk sebuah karakter keberagamaan yang khas keindonesiaan dan tradisi-tradisi yang berkembang, khususnya tradisi Jawa.

Adapun karya-karya K.H. Hasyim Asy'ari yang berhasil didokumentasikan, terutama oleh almarhum Ishom Hadziq,³³ sebagai berikut:

1. *At-Tibyan fi al-Nahy 'an Muqatha'at al-Arham wa al-Aqarib wa al-Ikhwan.*

Kitab ini selesai ditulis pada hari Senin, 20 Syawal 1260 H, dan diterbitkan oleh Maktabah al-Turats al-Islamy, pesantren Tebuireng. Secara umum, buku ini berisi pentingnya membangun persaudaraan di tengah perbedaan serta bahaya memutus tali persaudaran.

³² Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama*....., hlm. 27-28

³³ Zuhairi Masrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari*....., hlm. 96-99

2. *Muqaddimah al-Qanun al-Asasi li Jam'iyat Nahdlatul Ulama*. Kitab ini berisi pemikiran dasar NU, terdiri dari ayat-ayat al-Qur'an, hadits, dan pesan-pesan penting yang melandasi berdirinya organisasi Muslim terbesar di dunia itu. Kitab ini sangat penting dalam rangka memberikan pondasi kuat paham keagamaan yang akan dijadikan pijakan.
3. *Risalah fi Ta'kid al-Akhdzi bi Madzhab al-A'immah al-Arba'ah*. Buku ini berisi tentang pentingnya berpedoman kepada empat imam madzhab.
4. *Mawa'idz*. Kitab ini berisi tentang nasihat bagaimana menyelesaikan masalah yang muncul di tengah umat akibat hilangnya kebersamaan dalam membangun pemberdayaan. Kitab ini pernah disiarkan dalam kongres XI Nahdlatul Ulama pada 1935, yang diselenggarakan di Bandung. Kitab ini juga diterjemahkan oleh Prof. Buya Hamka dalam majalah *Panji Masyarakat* nomor 5 tanggal 15 Agustus 1959.
5. *Arba'ina Haditsan Tata'allaqu bi Mabadi Jam'iyat Nahdlatul Ulama*. Karangan ini berisi 40 hadits yang harus dipedomani oleh Nahdlatul Ulama. Hadits-hadits ini berisi pesan untuk meningkatkan ketaqwaan dan kebersamaan dalam hidup, yang harus menjadi pondasi kuat bagi setiap umat dalam mengarungi kehidupan yang begitu banyak tantangan.
6. *Al-Nur Al-Mubin fi Mahabbati Sayyid al-Mursalin*. Karya ini merupakan seruan agar setiap Muslim mencintai Rasulullah SAW dengan cara mengirimkan shalawat setiap saat dan mengikuti segala ajarannya. Selain itu, kitab ini juga berisi biografi Rasulullah SAW dan akhlakunya yang begitu mulia.

7. *Al-Tanbihat al-Wajibat liman Yashna' al-Mawlid bi al-Munkarat*. Buku ini selesai ditulis pada tanggal 14 Rabi'ul Tsani 1355 H, yang diterbitkan oleh Maktabah al-Turats al-Islamy Tebuireng. Buku ini berisi peringatan tentang hal-hal yang harus diperhatikan saat merayakan maulid Nabi. Agar perayaan tersebut berjalan dengan baik, sebagaimana tujuan dibalik perayaan tersebut, maka buku ini menjadi rujukan.
8. *Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah fi Hadits al-Mawta wa Syuruth al-Sa'ah wa Bayani Mafhum al-Sunnah wa al-Bid'ah*. Karya ini merupakan salah satu karya penting karena di dalamnya diberikan distingi paradigmatis antara sunnah dan bid'ah. Kyai Hasyim dalam kitab ini menjelaskan dengan hakikat paham *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Karya ini juga menjelaskan tanda-tanda akhir zaman.
9. *Ziyadat Ta'liqat 'ala Mandzumah Syaikh 'Abdullah bin Yasin al-Fasuruani*. Kitab ini berisi perdebatan Kyai Hasyim dengan Syaikh Abdulllah bin Yasin Pasuruan tentang Nahdlatul Ulama (NU) yang merupakan wadah cendekiawan Muslim dalam menanggapi berbagai permasalahan keagamaan.³⁴
10. *Dhaw'il Misbah fi Bayan Ahkam al-Nikah*. Kitab ini berisi hal-hal yang berkaitan dengan pernikahan, mulai dari aspek hukum, syarat, rukun, hingga hak-hak dalam pernikahan.
11. *Al-Dzurrah al-Muntasyirah fi Masail Tis'ah 'Asyarah*. Kitab ini berisi 19 masalah tentang kajian wali dan *thariqah*.
12. *Al-Risalah fi al-'Aqid*. Kitab ini ditulis dalam bahasa Jawa, berisi masalah-masalah yang berkaitan dengan tauhid.

³⁴ Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 120

13. *Al-Risalah fi Tasawuf*. Kitab ini juga ditulis dalam bahasa Jawa berisi masalah tasawuf. Kitab ini dicetak dalam satu buku dengan kitab *Al-Risalah fi al-'Aqid*.

14. *Adab al-'Alim wa al-Muta'llim fi ma Yahtaju Ilaih al-Muta'llim fi Ahwal Ta'limihi wa ma Yatawaqqafu 'alaih al-Mu'allim fi Maqamati Ta'limihi*. Kitab ini berisi hal-hal yang harus dipedomani oleh seorang peserta didik dan pendidik sehingga proses belajar-mengajar berlangsung dengan baik dan mencapai tujuan yang diinginkan dalam dunia pendidikan.

B. Sekilas tentang Kitab *Adab al-'lim Wa al-Muta'allim*

Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* merupakan kitab yang berisi tentang konsep pendidikan. Kitab ini selesai disusun pada hari Ahad pada tanggal 22 Jumadil al-Tsani tahun 1343 H.³⁵ K.H. Hasyim Asy'ari menulis kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* ini didasari oleh kesadaran akan perlunya literatur yang membahas adab dalam mencari ilmu pengetahuan. Menuntut ilmu merupakan pekerjaan agama yang sangat luhur sehingga ketika orang mencarinya harus memperlihatkan adab yang luhur pula. Hal ini sebagaimana yang disampaikan beliau dalam kitabnya sebagai berikut:

وَأَقْوَالٌ مُؤَيَّدَةٌ بِنُورِ الْإِلَهَامِ مَفْصَحَةٌ بَعْلُو مَكَانَةِ الْأَدَبِ مَصْرَحَةٌ بِأَنَّ جَمِيعَ الْأَعْمَالِ الدِّينِيَّةِ قَلْبِيَّةٌ كَانَتْ أَوْ بَدَنِيَّةٌ قَوْلِيَّةٌ أَوْ فِعْلِيَّةٌ لَا يُعْتَبَرُ شَيْءٌ مِنْهَا إِلَّا إِنْ كَانَ مَحْفُوفًا بِالْمَحَاسِنِ الْأَدَبِيَّةِ وَالْمَحَامِدِ الصِّفَاتِيَّةِ وَالْمَكَارِمِ الْخَلْقِيَّةِ.³⁶

Dalam konteks ini, K.H. Hasyim Asy'ari tampaknya berkeinginan bahwa dalam melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan itu disertai oleh perilaku sosial yang santun pula.

³⁵ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim*....., hlm. 101

³⁶ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim* , hlm. 11

Penyusunan kitab ini dilatarbelakangi oleh beberapa hal, antara lain:

1. Situasi pendidikan yang pada saat itu yang telah mengalami perubahan dan perkembangan yang pesat, dari kebiasaan lama (tradisional) yang sudah mapan ke dalam bentuk baru (modern) akibat dari pengaruh sistem pendidikan Barat (Imperialis Belanda) diterapkan di Indonesia;³⁷
2. Kesadaran akan pentingnya penghayatan terhadap nilai-nilai moral di dunia pendidikan dan hal itu menjadi suatu keperluan yang mendesak. Hal ini dikarenakan potret umum pendidikan di negeri ini baik formal maupun non formal yang semakin tragis karena melihat perilaku para pelaku pendidikan (pendidik/peserta didik) yang menyimpang dari yang seharusnya mereka jadikan pedoman sebagai insan berpendidikan;³⁸
3. Didasari oleh kesadaran akan perlunya literatur yang membahas adab dalam mencari ilmu pengetahuan. Menuntut ilmu merupakan pekerjaan agama yang sangat luhur sehingga ketika orang mencarinya harus memperlihatkan adab yang luhur pula.³⁹ Dalam konteks ini, K.H. Hasyim Asy'ari tampak memiliki keinginan agar dalam melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan itu disertai dengan perilaku sosial yang santun (*al-akhlaq al-karimah*).⁴⁰

Kitab ini secara keseluruhan terdiri dari delapan bab, sebagai berikut:

1. Keutamaan ilmu dan ilmuwan serta pembelajaran
2. Adab bagi peserta didik
3. Adab peserta didik terhadap pendidik

³⁷ Ramayulis, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam; Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), cet. III, hlm. 337-338

³⁸ K.H.M. Hasyim Asy'ari, *Etika Pendidikan Islam*....., hlm. viii

³⁹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim* , hlm. 11-12

⁴⁰ Rohinah M. Noor, *KH. Hasyim Asy'ari*....., hlm. 26

4. Adab belajar bagi peserta didik
5. Adab bagi pendidik
6. Adab mengajar bagi pendidik
7. Adab pendidik terhadap peserta didik
8. Adab menggunakan literatur dan alat-alat yang digunakan dalam belajar.⁴¹

Kedelapan bab tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian penting yaitu signifikansi pendidikan, karakter yang harus dimiliki oleh pendidik dan karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik.

Bagi kalangan pesantren, kitab ini bukanlah literatur baru yang mereka jumpai. Terutama di pesantren-pesantren Jawa Timur, kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'llim* ini menjadi buku *dars* yang selalu dikaji. Buku ini telah dicetak dalam jumlah yang relatif banyak, untuk terbitan pertama dicetak tahun 1415 H oleh *Maktabah al-Turats al-Islamy* pondok pesantren Tebuireng Jombang.

C. Pandangan K.H. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan

Signifikansi pendidikan menurut K.H. Hasyim Asy'ari adalah upaya memanusiaikan manusia secara utuh, sehingga manusia bisa taqwa (takut) kepada Allah dengan benar-benar mengamalkan segala perintah-Nya mampu menegakkan keadilan di muka bumi, beramal shaleh dan maslahat, pantas menyandang predikat sebagai makhluk yang paling mulia dan lebih tinggi derajatnya dari segala jenis makhluk Allah yang lain.⁴² Hal ini sejalan dengan pendapat Al-Ghazali yang mengatakan bahwa “ilmulah yang membedakan manusia dengan binatang. Dengan ilmu, manusia menjadi mulia, bukan dengan kekuatan fisiknya, sebab dari sisi ini unta

⁴¹ Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 143

⁴² Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*....., hlm. 12-13

jauh lebih kuat, dan bukan dengan kebesarannya, sebab gajah pasti melebihinya, juga bukan dengan keberaniannya, sebab singa lebih berani darinya, manusia diciptakannya hanya untuk ilmu.”⁴³

Pandangan K.H. Hasyim Asy’ari tentang kehidupan tersebut selalu berorientasi pada landasan Islam yang bersumber pada wahyu di samping dalil-dalil *naqliyah* dan pendekatan diri melalui cara sufi. Oleh karena itu, dalam menentukan tujuan pendidikanpun sesungguhnya tidak lepas dari ideologi yang menjadi sandaran berfikirnya.

Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Adab al-‘Alim wa al-Muta’allim*, K.H. Hasyim Asy’ari menyebutkan tujuan pendidikan adalah:⁴⁴

1. Menjadi insan paripurna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT;
2. Insan paripurna yang mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Burhanuddin Tamyiz⁴⁵ mencoba mengintepretasikan rumusan tujuan pendidikan yang dikemukakan K.H. Hasyim Asy’ari sebagai berikut: *pertama*, mencapai derajat ulama dan derajat insan yang paling utama (*khair al-bariyah*); *kedua*, bisa beramal baik dengan ilmu yang diperoleh; dan *ketiga*, mencapai ridla Allah.

Berdasar pada pemahaman tujuan pendidikan tersebut, nampak bahwa K.H. Hasyim Asy’ari tidak menolak ilmu-ilmu sekuler sebagai suatu syarat untuk mendapatkan kebahagiaan dunia. Namun, K.H. Hasyim Asy’ari tidak menjelaskan

⁴³ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Ma’rifah, tt), hlm. 1-7; Syed Sajjad Husein dan Syed Ali Asharaf, *Menyongsong Keutuhan Pendidikan Islam*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Gema Risalah Press, 1994), hlm. 54; Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: Angkasa, 2003), hlm. 225-226; Muhammad Quthb, *Evolusi Moral*, terj. Yudian Wahyudi Asmin dan Marwan (Surabaya: Al-Ikhlash, 1995), hlm. 364

⁴⁴ Muhammad Hasyim Asy’ari, *Adab al-‘Alim Wa al-Muta’allim*....., hlm. 12-24

⁴⁵ Burhanuddin Tamyiz, *Akhlaq Pesantren; Solusi bagi Kerusakan Pesantren* (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001), hlm. 102-104

porsi pengetahuan dalam kitab tersebut atau secara luas mendeskripsikan cakupan kurikulum pendidikan Islam itu sendiri. Beliau hanya menjelaskan hierarki pengetahuan ke dalam tiga hal:

1. Ilmu pengetahuan yang tercela dan dilarang, artinya ilmu pengetahuan yang tidak dapat diharapkan kegunaannya baik di dunia maupun di akhirat, seperti ilmu sihir, nujum, ramalan nasib, dan sebagainya;
2. Ilmu pengetahuan yang dalam keadaan tertentu menjadi terpuji, tetapi jika mendalaminya menjadi tercela, artinya yang sekiranya mendalami akan menimbulkan kekacauan pikiran, sehingga dikhawatirkan menimbulkan kufur, misalnya ilmu kepercayaan dan kebatinan;
3. Ilmu pengetahuan yang terpuji, yaitu ilmu-ilmu pelajaran agama dan berbagai macam ibadah. Ilmu-ilmu tersebut dapat mensucikan jiwa, melepaskan diri dari perbuatan-perbuatan tercela, membantu mengetahui kebaikan dan mengerjakannya, mendekatkan diri kepada Allah SWT, mencari ridla-Nya dan mempersiapkan dunia ini untuk kepentingan di akhirat.⁴⁶

Sedangkan Al-Ghazali menjelaskan bahwa ilmu yang dapat mengantarkan manusia mencapai kebahagiaan sejati dibedakan menjadi dua macam, yaitu: ilmu nadzari dan ilmu amali. Namun menurut beliau, yang terpenting dalam kaitannya dengan masalah moral adalah ilmu yang dapat menyampaikan kesempurnaan jiwa, sehingga dengan kesempurnaan itu manusia dapat mencapai kebahagiaan selamlamanya.⁴⁷

Mengenai hukum mempelajari ilmu pengetahuan antara Kyai Hasyim dan Al-Ghazali terdapat kesamaan, yaitu:

⁴⁶ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*....., hlm. 43-45

⁴⁷ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, juz I....., hlm. 12

1. *Fardhu 'Ain*: artinya kewajiban mencari ilmu dibebankan kepada setiap Muslim (setiap individu)
2. *Fardhu Kifayah*: artinya ilmu yang diperlukan dalam rangka menegakkan urusan duniawi.⁴⁸

Menurut K.H. Hasyim Asy'ari, tujuan utama ilmu pengetahuan adalah mengamalkannya.⁴⁹ Demikian ini agar dapat menghasilkan buah dan manfaat sebagai bekal untuk kehidupan di akhirat kelak. Pengalaman seseorang atas ilmu pengetahuan yang dimiliki akan menjadikan kehidupannya semakin berarti baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, apabila seseorang dapat mengamalkan ilmu pengetahuannya, maka sesungguhnya ia termasuk orang yang beruntung. Sebaliknya, jika ia tidak dapat mengamalkan ilmu pengetahuan, sesungguhnya ia termasuk orang yang merugi.

Dengan demikian, makna belajar menurut K.H. Hasyim Asy'ari tidak lain adalah mengembangkan semua potensi baik jasmani maupun rohani untuk mempelajari, menghayati, menguasai, dan mengamalkannya untuk kemanfaatan dunia dan agama.⁵⁰

1. Kurikulum

K.H. Hasyim Asy'ari dalam masalah kurikulum sangat dipengaruhi oleh pemikiran al-Ghazali. Hal ini nampak dari cara mengklasifikasikan ilmu ke dalam 2 kelompok sebagaimana yang telah dipaparkan di atas. Adapun urutan kurikulum yang ditetapkan oleh K.H. Hasyim Asy'ari adalah al-Qur'an dan tafsirnya, hadits

⁴⁸ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*....., hlm. 43-44

⁴⁹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*....., hlm. 13-14

⁵⁰ Rohinah M. Noor, *KH. Hasyim Asy'ari*....., hlm. 22

dan *'ulum al-hadits, ushul al-din, fiqh, nahwu, dan sharaf*. Kurikulum ini sebagaimana disampaikan K.H. Hasyim Asy'ari sebagai berikut:

وَالثَّانِي أَنْ يَتَّبَعَ فَرَضَ عَيْبِهِ بِتَعَلُّمِ كِتَابِ اللَّهِ الْعَزِيزِ فَيَتَّقَنُهُ إِتْقَانًا جَيِّدًا، وَيَجْتَهِدُ فِي فَهْمِ تَفْسِيرِهِ وَسَائِرِ عُلُومِهِ فَإِنَّهُ أَصْلُ الْعُلُومِ وَأَمُّهَا وَأَهْمُهَا، ثُمَّ يَخْفِظُنْ كُلَّ فَنٍّ مَخْتَصِرًا يَجْمَعُ فِيهِ بَيْنَ طَرَفَيْهِ مِنَ الْحَدِيثِ وَعُلُومِهِ وَالْأَصُولِيِّينَ وَالنَّحْوِ وَالصَّرْفِ.⁵¹

Kurikulum ini termasuk kategori muatan dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik. Baru setelah itu ilmu yang merupakan pengembangan-pengembangan dari kurikulum tersebut.

2. Metode belajar

Pada dasarnya K.H. Hasyim Asy'ari memang tidak secara khusus dalam karangannya berkenaan dengan metode belajar, namun jika dikaji ulang pada bab IV dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* pada halaman 44-46 berulang kali beliau menggunakan redaksi "*tsumma yahfadhu*". Berdasarkan hal itu, bisa ditarik kesimpulan bahwa beliau dalam menggunakan metode pengajaran menitik beratkan pada metode hafalan, sebagaimana pada umumnya menjadi karakteristik tradisi pendidikan klasik yaitu pesantren.

3. Evaluasi belajar

Mengingat besarnya peran pendidik dalam mendidik peserta didiknya, maka K.H. Hasyim Asy'ari berpandangan bahwa berhasil tidaknya dalam menuntut ilmu adalah ditentukan oleh sejauh mana peserta didik tersebut menghormati pendidiknya. Dengan begitu, maka tidak berlebihan bila ada

⁵¹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*....., hlm. 44-45

statemen yang menyatakan bahwa menghormati pendidik termasuk faktor yang menentukan keberhasilan seorang peserta didik dalam studi.⁵²

Adapun untuk mengetahui sejauhmana keberhasilan proses belajar-mengajar berlangsung, perlu diadakan evaluasi. Dalam hal ini, K.H. Hasyim Asy'ari tidak luput perhatiannya terhadap masalah ini, karena sesungguhnya dalam proses evaluasi tidak hanya untuk mengetahui sejauhmana tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi-materi yang sudah diajarkan, namun juga dapat diketahui daya kreativitasnya serta sejauhmana upaya internalisasi nilai-nilai dalam diri peserta didik bisa diserap dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, menurutnya, peserta didik dituntut untuk berlaku jujur, obyektif, dan kontinuitas dalam belajar, sehingga akan diperoleh hasil yang maksimal.

Evaluasi dalam proses belajar-mengajar ini, disampaikan oleh K.H. Hasyim Asy'ari pada bab VII. Beliau menyatakan bahwa:

وَالسَّادِسُ أَنْ يَطْلُبَ مِنَ الطَّلَبَةِ فِي بَعْدِ الْأَوْقَاتِ إِعَادَةَ الْمَخْفُوظَاتِ، وَيَمْتَحِنُ ضَبْطَهُمْ
لِمَا قَدِمَ لَهُمْ مِنَ الْقَوَاعِدِ الْمُبْهَمَةِ وَالْمَسَائِلِ الْغَرِيبَةِ، وَيَخْتَبِرُهُمْ بِمَسَائِلٍ تَنْبِيْ عَلَى أَصْلِ قَرَرِهِ
أَوْ دَلِيلِ ذِكْرِهِ.

“Seorang pendidik harus meminta sebagian waktu kepada peserta didik untuk mengulang kembali pembahasan yang telah disampaikan serta jika perlu pendidik hendaknya memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik melalui latihan, ujian, dan semacamnya untuk mengetahui sejauhmana tingkat pemahaman mereka dalam menyerap materi yang telah disampaikan oleh pendidik”.⁵³

Sebagai stimulus dalam menanggapi jawaban peserta didik terhadap pertanyaan-pertanyaan, pendidik memberikan penghargaan (*reward*) terhadap peserta didik yang bisa menjawab pertanyaan dengan baik dan memberikan motivasi terhadap peserta didik yang belum mampu menjawab pertanyaan dengan

⁵² Maslani, “*Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari*.....”, hlm. 83

⁵³ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*....., hlm. 88

baik dan terhadap peserta didik yang bermalasan-malasan dalam belajar. Hal ini sebagaimana yang disampaikan K.H. Hasyim Asy'ari sebagai berikut:

فَمَنْ رَأَهُ مُصِيبًا فِي الْجَوَابِ وَلَمْ يَخَفْ عَلَيْهِ مَفْسَدَةَ الْأَعْجَابِ شَكَرَهُ وَأَتَى عَلَيْهِ بَيْنَ
أَصْحَابِهِ لِيَبْعَثَهُ وَإِيَّاهُمْ عَلَى الْاجْتِهَادِ فِي طَلْبِ الْأَزْيَادِ، وَمَنْ رَأَهُ مَقْصِرًا وَلَمْ يَخَفْ نُفُورَهُ
عَنْهُ عَلَى قُصُورِهِ وَحِرْضِهِ عَلَى عُلُوِّ الْهَمَّةِ وَنَيْلِ الْمَنْزِلَةِ فِي طَلْبِ الْعِلْمِ، لَأَسِيئًا إِنْ كَانَ مِمَّنْ
يَزِيدُهُ التَّعْغِيفُ نَشَاطًا وَالشُّكْرُ انْبِسَاطًا، وَيَعِيدُ مَا يَفْتَضِي الْحَالَ أَعَادَتَهُ لِيُفْهِمَهُ الطَّالِبُ.⁵⁴

D. Pandangan K.H. Hasyim Asy'ari tentang karakter

Hal yang paling urgen mengenai karakter pendidik dan peserta didik, K.H. Hasyim Asy'ari mengatakan bahwa dalam menuntut ilmu itu perlu diperhatikan dua hal: *pertama*, bagi peserta didik hendaknya berniat murni untuk menuntut ilmu, jangan sekali-kali berniat untuk hal duniawi dan jangan melecehkan atau menyepelkannya. Adapun mengenai niat ini sebagaimana disampaikan beliau dalam kitabnya sebagai berikut:

الثَّانِي أَنْ يَحْسُنَ النِّيَّةَ فِي طَلْبِ الْعِلْمِ بَأَن يَقْصِدَ بِهِ وَجَهَ اللَّهِ عَزَّوَجَلَّ وَالْعَمَلَ بِهِ وَاحْتِيََاءَ
الشَّرِيعَةِ وَتَنْوِيرَ قَلْبِهِ وَتَحْلِيَةَ بَاطِنِهِ وَالتَّقَرُّبَ مِنْ اللَّهِ تَعَالَى، وَلَا يَقْصِدَ بِهِ الْأَغْرَاضَ الدُّنْيَوِيَّةَ مِنْ
تَحْصِيلِ الْيَاسَةِ وَالجَاهِ وَالْمَالِ وَمَبَاهَاةِ الْأَقْرَانِ وَتَعْظِيمِ النَّاسِ لَهُ وَنَحْوِهِ.⁵⁵

Niat merupakan pondasi yang mendasari segala aktivitas belajar. Sehingga pada akhirnya kegiatan belajar memiliki makna dan mempunyai nilai mulia yang mampu mengantarkan peserta didik pada derajat yang lebih tinggi. Hal ini ditegaskan pula oleh al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'llim* nya, bahwa pentingnya keikhlasan bagi seorang murid dalam menuntut ilmu. Al-Zarnuji menegaskan bahwa “suatu perbuatan yang tampaknya hanya berkaitan dengan urusan duniawi, tetapi karena niat di dalamnya bagus, maka perbuatan tersebut diterima oleh Allah sebagai amal akhirat. Sebaliknya ada pula perbuatan yang tampaknya berkaitan dengan urusan

⁵⁴ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*....., hlm. 88

⁵⁵ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*....., hlm. 25

akhirat, tetapi karena disertai niat buruk, maka Allah tidak memberinya pahala sedikitpun.”⁵⁶

Kedua, bagi pendidik dalam mengajarkan ilmu hendaknya meluruskan niatnya dulu, tidak mengharapkan materi. Semua pelajaran yang diajarkan hendaknya sesuai dengan tindakan yang diperbuat (bukan hanya sekedar bisa menyampaikan saja). Mengenai niat pendidik ini beliau menyatakan:

وَالثَّامِنُ أَنْ لَا يَجْعَلَ عِلْمَهُ سُلْمًا يَتَوَصَّلُ إِلَى الْأَغْرَاضِ الدُّنْيَوِيَّةِ مِنْ جَاهٍ أَوْ مَالٍ أَوْ سَمْعَةٍ أَوْ شَهْرَةٍ أَوْ تَقَدُّمٍ عَلَى أَقْرَانِهِ.⁵⁷

1. Karakter pendidik

Pendidik menurut K.H. Hasyim Asy'ari merupakan teladan bagi peserta didiknya dalam setiap perilaku kehidupan. Oleh karena itu pendidik harus memiliki karakter-karakter yang baik dan dapat menjadi teladan yang baik pula untuk peserta didiknya maupun untuk masyarakat sekitarnya.

Pada pembahasan ini, peneliti membagi karakter-karakter yang harus dimiliki oleh pendidik menurut pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari menjadi tiga, antara lain:

a. Karakter yang harus dimiliki pendidik

Karakter pertama yang harus dimiliki oleh pendidik menurut K.H. Hasyim Asy'ari adalah sikap mental atau karakter dasar yang menjadi pondasi dalam semua karakter-karakter berikutnya yaitu terdapat dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* pada beberapa pasal dalam bab V, antara lain:

⁵⁶ Syekh Burhanuddin al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim* (Kudus: Menara Kudus, 1963), hlm. 29-30

⁵⁷ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*....., hlm. 56

- 1) Meyakinkan diri bahwa Allah satu-satunya tempat bergantung; hal ini sesuai dengan pernyataan K.H. Hasyim Asy'ari sebagai berikut:

الأوَّلُ أَنْ يُدِيمَ مُرَاقَبَةَ اللَّهِ تَعَالَى فِي السِّرِّ وَالْعَلَانِيَةِ.⁵⁸

- 2) Takut (*khouf*) kepada siksa Allah dalam setiap gerak, diam, perkataan, dan perbuatan; pernyataan ini sebagaimana disampaikan K.H. Hasyim Asy'ari sebagai berikut:

وَالثَّانِي أَنْ يُلَازِمَ خَوْفَهُ تَعَالَى فِي جَمِيعِ حَرَكَاتِهِ وَسَكِّنَاتِهِ وَأَقْوَالِهِ وَأَفْعَالِهِ.⁵⁹

- 3) Berikap tenang sebagaimana disampaikan beliau sebagai berikut:

وَالثَّلَاثُ أَنْ يُلَازِمَ السَّكِينَةَ.⁶⁰

- 4) Berhati-hati dalam setiap perkataan maupun perbuatan; hal ini sebagaimana pernyataan beliau sebagai berikut:

وَالرَّابِعُ أَنْ يُلَازِمَ الْوَرَعَ.⁶¹

- 5) Rendah hati atau tidak menyombongkan diri; hal ini sesuai dengan pernyataan K.H. Hasyim Asy'ari sebagai berikut:

وَالْحَامِسُ أَنْ يُلَازِمَ التَّوَاضُعَ.⁶²

- 6) Selalu *khusyu'* karena Allah, sebagaimana dinyatakan oleh K.H. Hasyim sebagai berikut;

وَالسَّادِسُ أَنْ يُلَازِمَ الْخُشُوعَ لِلَّهِ تَعَالَى.⁶³

⁵⁸ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*....., hlm. 55

⁵⁹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*....., hlm. 55

⁶⁰ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*....., hlm. 55

⁶¹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*....., hlm. 55

⁶² Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*....., hlm. 55

⁶³ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*....., hlm. 55

- 7) Senantiasa berpedoman kepada hukum Allah dalam setiap hal atau persoalan; adapun hal ini sebagaimana disampaikan K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya sebagai berikut:

وَالسَّابِقُ أَنْ يَكُونَ تَعْوِيلُهُ فِي جَمِيعِ أُمُورِهِ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى.⁶⁴

- 8) Tidak menjadikan ilmu pengetahuan yang dimiliki sebagai sarana mencari keuntungan yang bersifat duniawi seperti harta benda, kedudukan (jabatan), dan untuk menjatuhkan orang lain; adapun hal ini sebagaimana disampaikan K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya sebagai berikut:

وَالنَّامِنُ أَنْ لَا يَجْعَلَ عِلْمَهُ سُلْمًا يَتَوَصَّلُ إِلَى الْأَغْرَاضِ الدُّنْيَوِيَّةِ مِنْ جَاهٍ أَوْ مَالٍ أَوْ سَمْعَةٍ أَوْ شَهْرَةٍ أَوْ تَقَدُّمٍ عَلَى إِقْرَانِهِ.⁶⁵

- 9) Tidak merasa rendah dihadapan pemuja dunia atau orang yang punya kedudukan dan harta benda, dan tidak mengagung-agungkan mereka dengan sering berkunjung dan berdiri menyambut kedatangan mereka tanpa kemaslahatan apapun di dalamnya. Hal ini sebagaimana pernyataan K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya sebagai berikut:

وَالنَّاسِيعُ أَنْ لَا يَعْظَمَ أَبْنَاءَ الدُّنْيَا بِالمَشِيِّ إِلَيْهِمْ وَالْقِيَامِ لَهُمْ إِلَّا إِذَا كَانَ فِي ذَلِكَ مَصْلَحَةٌ تَزِيدُ عَلَى هَذِهِ الْمَفْسَدَةِ.⁶⁶

- 10) *Zuhud* (tidak terlalu mencintai kesenangan duniawi) dan rela hidup sederhana. Jika membutuhkan dunia (materi), itu tidak lebih dari sekedar untuk mencukupi kebutuhan diri dan keluarga. Hal ini sesuai dengan pernyataan K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya sebagai berikut:

وَالْعَاشِرُ أَنْ يَتَخَلَّقَ بِالرُّهْدِ فِي الدُّنْيَا وَالتَّقَلُّلِ بِقَدْرِ الْإِمْكَانِ الَّذِي لَا يَضُرُّ بِنَفْسِهِ أَوْ بَعِيَالِهِ عَلَى الْوَجْهِ الْمُعْتَدِلِ مِنَ الْقَنَاعَةِ.⁶⁷

⁶⁴ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*....., hlm. 56

⁶⁵ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*....., hlm. 56

⁶⁶ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*....., hlm. 56

⁶⁷ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*....., hlm. 58

b. Upaya yang dilakukan agar menjadi pendidik yang profesional

Upaya-upaya yang dilakukan agar menjadi pendidik profesional menurut K.H. Hasyim Asy'ari merupakan langkah yang harus ditempuh oleh pendidik. Upaya-upaya tersebut terdapat pada beberapa pasal pada bab V kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* sebagai berikut:

- 1) Menghindari profesi yang dianggap rendah menurut pandangan adat maupun syari'at sebagaimana yang disampaikan oleh K.H. Hasyim Asy'ari sebagai berikut:

وَالْحَادِي عَشَرَ أَنْ يَتَّبَعَدَ عَنْ دُنْيَى الْمَكَاسِبِ وَرَذِيلَتَهَا طَبْعًا، وَعَنْ مَكْرُوهِهَا عَادَةً
وَشَرْعًا، كَالْحِجَامَةِ وَالذَّبَاغَةِ وَالصَّرْفِ وَالصِّيَاغَةِ وَنَحْوِ ذَلِكَ.⁶⁸

- 2) Menghindari tempat-tempat yang dapat menimbulkan fitnah dan maksiat. Hal ini dilakukan agar terhindar dari prasangka-prasangka yang kurang baik di masyarakat, sebagaimana disampaikan oleh K.H. Hasyim ASy'ari sebagai berikut:

وَالثَّانِي عَشَرَ أَنْ يَجْتَنِبَ مَوَاضِعَ التَّهْمِ وَإِنْ بَعُدَتْ، فَلَا يَفْعَلُ شَيْئًا يَتَّضَمَّنُ نَقْصَ
مَرْوَةَ وَيَسْتَنْكَرُ ظَاهِرًا.⁶⁹

- 3) Menghidupkan syi'ar dan ajaran-ajaran Islam seperti mendirikan shalat berjama'ah di masjid, menebarkan salam kepada orang lain, menganjurkan kebaikan, dan mencegah kemungkaran dengan penuh kesabaran; Adapun mengenai hal ini sebagaimana pernyataan K.H. Hasyim Asy'ari sebagai berikut:

⁶⁸ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*....., hlm. 59

⁶⁹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*....., hlm. 59

وَالثَّلَاثَ عَشَرَ أَنْ يُحَافِظَ عَلَى الْقِيَامِ بِشَعَائِرِ الْإِسْلَامِ وَظَوَاهِرِ الْأَحْكَامِ كَأَقَامَةِ الصَّلَاةِ فِي مَسَاجِدِ الْجَمَاعَةِ، وَإِفْشَاءِ السَّلَامِ لِلخَوَاصِّ وَالْعَوَامِّ، وَالْأَمْرَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيَ عَنِ الْمُنْكَرِ مَعَ الصَّبْرِ عَلَى الْآدَى.^{٧٠}

- 4) Menegakkan sunnah Rasulullah SAW dan memerangi *bid'ah* serta memperjuangkan kemaslahatan umat Islam dengan cara yang tidak asing bagi masyarakat; hal ini sebagaimana pernyataan K.H. Hasyim Asy'ari sebagai berikut:

وَالرَّابِعَ عَشَرَ أَنْ يَقُومَ بِإِظْهَارِ السُّنَنِ وَإِمَاتَةِ الْبِدْعِ وَبِأَمْرِ الدِّينِ وَمَا فِيهِ مَصَالِحُ الْمُسْلِمِينَ عَلَى الطَّرِيقِ الْمَعْرُوفِ شَرْعًا مَالُوفٍ عَادَةً وَطَبَعًا.^{٧١}

- 5) Menjaga dan mengamalkan hal-hal yang sangat dianjurkan oleh syari'at, baik berupa perkataan maupun perbuatan, sebagaimana yang disampaikan K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya sebagai berikut:

وَالخَامِسَ عَشَرَ أَنْ يُحَافِظَ عَلَى الْمُنْدُوبَاتِ الشَّرِيعَةِ الْقَوْلِيَّةِ وَالْفِعْلِيَّةِ.^{٧٢}

- 6) Bergaul dengan siapapun dengan akhlak yang baik sebagaimana pernyataan K.H. Hasyim Asy'ari sebagai berikut:

وَالسَّادِسَ عَشَرَ أَنْ يُعَامِلَ النَّاسَ بِمَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ مِنْ طَلَاقَةِ الْوَجْهِ وَإِفْشَاءِ السَّلَامِ وَأَطْعَامِ الطَّعَامِ وَكُظْمِ الْغَيْظِ.^{٧٣}

- 7) Mensucikan diri dari akhlak-akhlak tercela dan menghiasi diri dengan kahlak-akhlak yang terpuji, sebagaimana pernyataan K.H. Hasyim Asy'ari sebagai berikut:

وَالسَّابِعَ عَشَرَ أَنْ يُطَهَّرَ بَاطِنُهُ تَمَّ ظَاهِرُهُ مِنَ الْأَخْلَاقِ الرَّدِيئَةِ، وَيُعَمَّرُ بِالْأَخْلَاقِ الْمَرْضِيَّةِ.^{٧٤}

⁷⁰ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*....., hlm. 60

⁷¹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*....., hlm. 61-62

⁷² Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*....., hlm. 62

⁷³ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*....., hlm. 63

⁷⁴ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*....., hlm. 63

- 8) Selalu mempertajam ilmu pengetahuan (wawasan) dan amal, yaitu dengan kesungguhan hati dan ijtihad, *muthala'ah*, *mudzakah*, *ta'liq*, menghafal, dan melakukan pembahasan dengan berdiskusi. Adapun mengenai hal ini sebagaimana disampaikan K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya sebagai berikut:

وَالثَّامِنَ عَشَرَ أَنْ يُدِيمَ الْحِرْصَ عَلَى إِزْيَادِ الْعِلْمِ وَالْعَمَلَ بِمَلَازِمَةِ الْجِدِّ وَالْاجْتِهَادِ وَالْمُواظَبَةَ عَلَى وَظَائِفِ الْأَوْرَادِ مِنَ الْعِبَادَةِ، قِرَاءَةِ وَأَقْرَاءِ وَمِطَالَعَةِ وَمَذَاكِرَةٍ وَتَعْلِيقًا وَحِفْظًا وَبَحْنًا.⁷⁵

- 9) Tidak merasa segan mengambil faedah ilmu pengetahuan dari orang lain atas apapun yang belum dimengerti, tanpa memandang status atau kedudukannya, nasab atau garis keturunannya, dan usia. Adapun mengenai hal ini sebagaimana pernyataan K.H. Hasyim Asy'ari sebagai berikut:

وَالْتَّاسِعَ عَشَرَ أَنْ لَا يَسْتَنْكِفَ عَنِ اسْتِنْفَادِ مَا لَا يُعَلِّمُهُ مِمَّنْ هُوَ دُونَهُ مَنْصِبًا نَسَبًا أَوْ سِنًا.⁷⁶

- 10) Meluangkan waktu untuk kegiatan menulis, menyusun kitab, dan meringkasnya. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh K.H. Hasyim Asy'ari sebagai berikut:

وَالْعِشْرُونَ أَنْ يَسْتَعِزَّ بِالتَّصْنِيفِ وَالْجَمْعِ وَالتَّأْلِيفِ.⁷⁷

- 11) Suci dari hadats dan memakai wangi-wangian serta memakai pakaian yang pantas sebagaimana pernyataan K.H. Hasyim Asy'ari sebagai berikut:

إِذَا عَزَمَ الْعَالِمُ أَنْ يَحْضُرَ مَجْلِسَ دَرْسِهِ يَتَطَهَّرُ مِنَ الْحَدَثِ وَالْخَبَثِ وَيَتَنَظَّفُ وَيَتَطَيَّبُ وَيَلْبَسُ أَحْسَنَ ثِيَابِهِ اللَّائِقَةِ بَيْنَ أَهْلِ زَمَانِهِ.⁷⁸

⁷⁵ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*....., hlm. 66-67

⁷⁶ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*....., hlm. 68

⁷⁷ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*....., hlm. 69

⁷⁸ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*....., hlm. 71

c. Strategi pendidik dalam mengajar

Karakter pendidik yang profesional menurut K.H. Hasyim Asy'ari salah satunya memiliki strategi mengajar yang baik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Strategi mengajar yang dilakukan pendidik menurut beliau telah dipaparkan dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* khususnya terdapat pada beberapa pasal di bab VI dan VII sebagai berikut:

- 1) Pendidik memulai pelajaran dengan basmalah dan mengakhiri dengan hamdalah, sebagaimana disampaikan K.H. Hasyim Asy'ari sebagai berikut:

فَإِذَا وَصَلَ إِلَيْهِ يُسَلِّمُ عَلَى الْحَاضِرِينَ.⁷⁹
وَيُقَدِّمُ عَلَى الشَّرُوعِ فِي التَّدْرِيسِ قِرَاءَةَ شَيْءٍ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ تَعَالَى تَبَرُّكَ وَتَيْمُنًا.⁸⁰
وَتُقَدِّمُ أَنَّهُ يَسْتَفْتِحُ كُلَّ دَرْسٍ بِبِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ لِيَكُونَ ذِكْرُ اللَّهِ تَعَالَى فِي بَدَايَةِ
الدَّرْسِ وَخَاتَمَتِهِ.⁸¹

- 2) Menghadapi seluruh peserta didik dengan penuh perhatian, artinya pendidik tidak pilih kasih hanya memperhatikan salah satu peserta didik tetapi memberi perhatian kepada semua peserta didik . Adapun mengenai hal ini sebagaimana disampaikan K.H. Hasyim Asy'ari sebagai berikut:

وَالثَّامِنُ أَنْ لَا يَظْهَرُ لِلطَّلَبَةِ تَفْضِيلٌ بَعْضِهِمْ عَلَى بَعْضٍ عِنْدَهُ فِي مَوَدَّةٍ وَإِعْتِنَاءٍ مَعَ
نَسَائِهِمْ فِي الصِّفَاتِ مِنْ سَنٍّ أَوْ فَضِيلَةٍ أَوْ تَحْصِيلٍ أَوْ دِيَانَةٍ.⁸²

- 3) Menyampaikan pelajaran lebih dari satu materi secara terperinci, artinya pendidik harus menjelaskan secara rinci atau terarah artinya tidak boleh memperpanjang dan memperpendek pembahasan. Hal ini sebagaimana pernyataan K.H. Hasyim Asy'ari sebagai berikut:

⁷⁹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*....., hlm. 72

⁸⁰ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*....., hlm. 73

⁸¹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*....., hlm. 79

⁸² Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*....., hlm. 90

وَأَنْ تَعَدَّتِ الدُّرُوسَ قَدَّمَ الْأَشْرَفُ فَالْأَشْرَفُ وَالْأَهْمُ فَالْأَهْمُ.⁸³

- 4) Mengatur suara agar tidak terlalu pelan dan tidak terlalu keras sebagaimana disampaikan K.H. Hasyim Asy'ari sebagai berikut:

وَلَا يَرْفَعُ صَوْتَهُ رَافِعًا إِذًا عَلَى قَدْرِ الْحَاجَةِ.⁸⁴

- 5) Pendidik mengelola situasi kelas dengan baik, artinya menjaga dari kegaduhan yang dapat mengganggu kelancaran proses belajar-mengajar dan bersikap tegas terhadap peserta didik yang bersikap di luar etika yang ada. Adapun mengenai hal ini sebagaimana disampaikan K.H. Hasyim Asy'ari sebagai berikut:

وَيَصُونُ مَجْلِسَهُ عَنِ اللَّغْطِ.⁸⁵
وَيَذَكِّرُ الْحَاضِرِينَ مَا جَاءَ فِي كَرَاهَةِ الْمَمَارَاتِ لِاسْتِيفَانِ بَعْدَ ظُهُورِ الْحَقِّ.⁸⁶
وَلِيُبَالِغَ فِي زَجْرٍ مَنْ تَعَدَّى فِي بَحْثِهِ، أَوْ ظَهَرَ مِنْهُ لَدَدٌ أَوْ سُوءٌ أَدَبٍ فِي بَحْثِهِ.⁸⁷

- 6) Apabila ditanya tentang suatu persoalan yang tidak diketahui, hendaknya dia mengakui ketidaktahuannya. Hal ini sebagaimana pernyataan K.H. Hasyim Asy'ari sebagai berikut:

وَإِذَا سُئِلَ عَمَّا لَمْ يَعْلَمْهٗ قَالَ لَا أَعْلَمُ أَوْ لَا أَدْرِي.⁸⁸

- 7) Pendidik harus menghargai peserta didik yang bukan dari golongan mereka, artinya memperlakukan mereka dengan baik dan berusaha membuatnya merasa nyaman dalam majelis tersebut sebagaimana disampaikan K.H. Hasyim Asy'ari sebagai berikut:

وَيَتَوَدَّدُ لِغَرِيبٍ حَضَرَ عِنْدَهُ.⁸⁹

⁸³ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*....., hlm. 74

⁸⁴ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*....., hlm. 74

⁸⁵ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*....., hlm. 75

⁸⁶ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*....., hlm. 76

⁸⁷ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*....., hlm. 76

⁸⁸ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*....., hlm. 77

- 8) Pendidik mengajar secara profesional sesuai dengan bidangnya sebagaimana pernyataan K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya sebagai berikut:

وَلَا يَنْتَصِبُ لِلتَّدْرِيسِ إِذَا لَمْ يَكُنْ أَهْلًا لَهُ، وَلَا يَذْكُرُ عِلْمًا لَا يَعْرِفُهُ فَإِنَّ ذَلِكَ لَعِبٌ فِي الدِّينِ وَازْدِرَاءٌ بَيْنَ النَّاسِ.⁸⁹

- 9) Menjelaskan dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami sebagaimana pernyataan K.H. Hasyim Asy'ari sebagai berikut:

وَالرَّابِعُ أَنْ يَسْمَعَ لَهُ بِسُهُولَةٍ الْإِلْقَاءِ فِي تَعْلِيمِهِ وَحُسْنِ التَّلْفُظِ فِي تَفْهِيمِهِ.⁹⁰

- 10) Bersungguh-sungguh dalam memberikan pengajaran. Hal ini sebagaimana disampaikan K.H. Hasyim Asy'ari sebagai berikut:

وَالخَامِسُ أَنْ يَحْرِصَ عَلَى تَعْلِيمِهِ وَتَفْهِيمِهِ بِدَلِّ جُهْدِهِ وَتَقْرِيبِ الْمَعْنَى مِنْ غَيْرِ اكْتِنَارٍ لَا يَحْتَمِلُهُ ذَهْنُهُ أَوْ بَسْطٍ لَا يَضْبِطُهُ حَفْظُهُ.⁹¹

- 11) Melakukan evaluasi dengan cara meminta sebagian waktu peserta didik untuk mengulang kembali pembahasan yang telah pendidik sampaikan serta memberikan pertanyaan kepada peserta didik melalui latihan, ujian, dan semacamnya untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman mereka dalam menyerap materi yang telah disampaikan. Adapun hal ini sebagaimana disampaikan K.H. Hasyim Asy'ari sebagai berikut:

وَالسَّادِسُ أَنْ يَطْلُبَ مِنَ الطَّلَبَةِ فِي بَعْدِ الْأَوْقَاتِ إِعَادَةَ الْمَخْفُوظَاتِ، وَيَمْتَحِنُ ضَبْطَهُمْ لِمَا قُدِّمَ لَهُمْ مِنَ الْقَوَاعِدِ الْمُبْهَمَةِ وَالْمَسَائِلِ الْغَرِيبَةِ، وَيَخْتَبِرُهُمْ بِمَسَائِلٍ تَنْبِيءٌ عَلَى أَصْلِ قَرَرِهِ أَوْ دَلِيلِ ذِكْرِهِ.⁹²

⁸⁹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*....., hlm. 78

⁹⁰ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*....., hlm. 79

⁹¹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*....., hlm. 84

⁹² Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*....., hlm. 85

⁹³ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*....., hlm. 88

12) Memberikan teladan dan contoh nyata dalam setiap materi yang disampaikan, misalnya memberi contoh yang baik bagaimana cara bergaul, dan sebagainya. Hal ini sebagaimana disampaikan K.H. Hasyim Asy'ari sebagai berikut:

وَالْعَاشِرُ أَنْ يَتَعَاهدَ الشَّيْخُ اِيضًا مَا يُعَامِلُ بِهِ بَعْضُهُمْ بَعْضًا مِنْ اِفْتِشَاءِ السَّلَامِ وَحُسْنِ التَّخَاطُبِ فِي الْكَلَامِ وَالتَّحَابُّبِ وَالتَّعَاوُنِ عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَعَلَى مَا هُمْ بِصَدَدِهِ.⁹⁴

2. Karakter peserta didik

Karakter peserta didik menurut K.H. Hasyim Asy'ari dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Karakter yang harus dimiliki peserta didik

Karakter-karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik menurut K.H. Hasyim Asy'ari antara lain:

1) Mensucikan diri dari sifat-sifat yang tercela sebagaimana disampaikan K.H. Hasyim Asy'ari bahwa:

الاولُ أَنْ يُطَهَّرَ قَلْبُهُ مِنْ كُلِّ عَشٍّ وَدَنَسٍ وَغِلٍّ وَحَسَدٍ وَسُوءِ عَقِيدَةٍ وَسُوءِ خُلُقٍ.⁹⁵

2) Belajar untuk mencari Ridha Allah. Adapun mengenai hal ini sebagaimana pernyataan K.H. Hasyim Asy'ari sebagai berikut:

الثَّانِي أَنْ يَحْسُنَ النِّيَّةَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ بَأَنَّ يَقْصِدَ بِهِ وَجْهَ اللَّهِ عَزَّوَجَلَّ وَالْعَمَلَ بِهِ وَاحْتِيَاءَ الشَّرِيعَةِ وَتَنْوِيرَ قَلْبِهِ وَتَحْلِيَةَ بَاطِنِهِ وَالتَّقَرُّبَ مِنْ اللَّهِ تَعَالَى، وَلَا يَقْصِدَ بِهِ الْاِغْرَاضَ الدُّنْيَوِيَّةَ مِنْ تَحْصِيلِ الْيَاسَةِ وَالْجَاهِ وَالْمَالِ وَمِبَاهَاةِ الْاِقْرَانِ وَتَعْظِيمِ النَّاسِ لَهُ وَنَحْوِهِ.⁹⁶

3) Ikhlas, sabar, jujur, dan selalu belajar selagi muda sebagaimana pernyataan K.H. Hasyim Asy'ari sebagai berikut:

⁹⁴ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*....., hlm. 91-92

⁹⁵ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*....., hlm. 24

⁹⁶ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*....., hlm. 25

الثالث أَنْ يُبَادِرَ بِتَحْصِيلِ الْعِلْمِ شَبَابَهُ وَأَوْقَاتَ عَمْرِهِ.⁹⁷
 الرابع أَنْ يَقْتَنِعَ مِنَ الْقُوَّةِ وَاللِّبَاسِ بِمَا تَيْسَّرُ، فَالصَّبْرُ عَلَى أَدْنَى الْعَيْشِ يَبَالُ سِعَةً
 الْعِلْمِ وَجَمْعُ شَمْلِ الْقَلْبِ مِنْ مُتَفَرِّقَاتِ الْأَمَالِ وَيَتَفَجَّرُ فِيهِ يُنَابِعُ الْحَكْمَ.⁹⁸

- b. Upaya yang dilakukan agar menjadi peserta didik yang berkarakter baik.

Upaya-upaya yang harus dilakukan peserta didik agar memiliki karakter yang baik tersebut antara lain:

- 1) Mengurangi makanan-makanan yang tidak menyehatkan dan tidak halal. Adapun mengenai hal ini sebagaimana disampaikan K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya sebagai berikut:

والسادس أَنْ يُقَلِّلَ الْأَكْلَ وَالشَّرْبَ فَإِنَّ الشَّبْعَ يَمْنَعُ مِنَ الْعِبَادَةِ وَيَثْقُلُ الْبَدْنَ.⁹⁹
 والسابع أَنْ يُؤَاخِذَ نَفْسَهُ بِالْوَرَعِ وَالْإِحْتِيَاظِ فِي جَمِيعِ شَأْنِهِ وَيَتَحَرَّى الْحَلَالَ فِي طَعَامِهِ
 وَشَرَابِهِ وَلِبَاسِهِ وَمَسْكَنِهِ وَفِي جَمِيعِ مَا يَحْتَاجُ إِلَيْهِ.¹⁰⁰
 والثامن أَنْ يُقَلِّلَ إِسْتِعْمَالَ الْمَطَاعِمِ الَّتِي هِيَ مِنْ أَسْبَابِ الْبِلَادَةِ وَضَعْفِ الْغَوَاسِ.¹⁰¹

- 2) Mengurangi tidur, selama tidak membawa dampak negatif bagi kesehatan jasmani maupun rohaninya sebagaimana pernyataan K.H. Hasyim Asy'ari sebagai berikut:

والتاسع ان يَفْقُلَ نَوْمَهُ مَا لَمْ يَلْحَقْهُ ضَرَرٌ فِي بَدَنِهِ وَذَهْنِهِ.¹⁰²

- 3) Menghindari pergaulan yang kurang baik sebagaimana disampaikan oleh K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya sebagai berikut:

والعاشر أَنْ يُتْرَكَ الْعِشْرَةُ فَإِنَّ تَرْكَهَا مِنْ أَهَمِّ مَا يَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ.¹⁰³

- 4) Memiliki buku tentang ilmu pengetahuan sebagaimana disampaikan K.H.

Hasyim Asy'ari dalam kitabnya pada bab VIII sebagai berikut:

⁹⁷ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*....., hlm. 25

⁹⁸ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*....., hlm. 25

⁹⁹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*....., hlm. 26

¹⁰⁰ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*....., hlm. 26

¹⁰¹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*....., hlm. 26

¹⁰² Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*....., hlm. 28

¹⁰³ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*....., hlm. 28

الاول يُبَغَى لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يُعْتَنِيَ بِتَحْصِيلِ الْكُتُبِ الْمُحْتَاجِ إِلَيْهَا بِمَا أَمَكَّنَهُ بِشَرَاءِ
وَالْأَفَاءِ أَوْ إِجَارَةِ أَوْ عَارِيَةٍ.¹⁰⁴

c. Strategi peserta didik dalam belajar

Karakter peserta didik yang baik menurut K.H. Hasyim Asy'ari memiliki strategi belajar antara lain:

- 1) Peserta didik membagi dan memanfaatkan waktu serta tidak menyia-nyiakannya karena setiap sisa waktu (yang terbuang) akan menjadi tidak bernilai lagi. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya sebagai berikut:

والخامس ان يُقَسِّمَ أَوْقَاتَ لَيْلِهِ وَنَهَارِهِ وَيُعْتَنِيَ مَا بَقِيَ مِنْ عُمُرِهِ، فَإِنَّ بَقِيَّةَ الْعُمُرِ لِأَقِيمَةٍ
لَهَا، وَأَجُودُ الْأَوْقَاتِ لِلْحِفْظِ الْأَسْحَارِ، وَلِلْبَحْثِ الْأَبْكَارِ، وَلِلْكِتَابَةِ وَسَطِ النَّهَارِ،
وَلِلْمُطَالَعَةِ وَالْمَذَاكِرَةِ اللَّيْلِ.¹⁰⁵

- 2) Menghormati dan menjalankan semua perintah pendidik yang baik serta menjauhi semua larangan pendidik yang buruk. Adapun mengenai hal ini sebagaimana disampaikan K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya khususnya pada bab III mulai pasal 4 sampai pasal 12 sebagai berikut:

والرابع أَنْ يَنْظُرَ إِلَيْهِ بِعَيْنِ الْإِجْلَالِ وَالنَّعْظِيمِ وَيَعْتَقِدُ فِيهِ دَرَجَةَ الْكَمَالِ.
والخامس أَنْ يُعْرِفَ لَهُ حَقَّهُ وَلَا يُنْسِي لَهُ فَضْلَهُ.
والسادس ان يَتَصَبَّرَ عَلَى جَفْوَةِ تَصَدُّرٍ مِنَ الشَّيْخِ أَوْ سُوءِ خَلْقِهِ.
والسابع ان لَا يَدْخُلَ عَلَى الشَّيْخِ فِي غَيْرِ الْمَجْلِسِ الْعَامِّ إِلَّا بِاسْتِئْذَانٍ سِوَاءِ كَانِ الشَّيْخُ
وَخَذَهُ أَوْ كَانَ مَعَهُ غَيْرُهُ.
والثامن ان يَجْلِسَ أَمَامَ الشَّيْخِ بِالْأَدَبِ.
والتاسع ان يَحْسُنَ خِطَابَهُ مَعَ الشَّيْخِ بِقَدْرِ الْإِمْكَانِ.
والعاشر إِذَا سَمِعَ الشَّيْخَ يَذْكُرُ حُكْمًا فِي مَسْئَلَةٍ أَوْ فَائِدَةٍ أَوْ يُحْكِي حِكَايَةً أَوْ يَنْشُدُ شِعْرًا
وَهُوَ يَحْفَظُ ذَلِكَ أَصْغَى إِصْغَاءً مُسْتَفِيدٌ لَهُ فِي الْحَالِ مَتَعَطِّشٌ إِلَيْهِ فَرَحٌ بِهِ كَأَنَّهُ لَمْ
يَسْمَعْهُ قَطُّ.
والحادى عشر ان لَا يَسْبِقَ الشَّيْخَ إِلَى شَرْحِ مِثْلَةٍ أَوْ جَوَابِ سُؤَالٍ.
والثانى عشر إِذَا نَاوَلَهُ الشَّيْخُ شَيْئًا تَنَاوَلَهُ بِالْيَمِينِ.¹⁰⁶

¹⁰⁴ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*....., hlm. 96

¹⁰⁵ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*....., hlm. 26

¹⁰⁶ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*....., hlm. 29-39

- 3) Peserta didik harus menentukan mata pelajaran yang ingin dipelajari (mulai dari yang mudah/ringan kemudian pembahasan yang lebih kompleks). Hal ini sebagaimana disampaikan oleh K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya sebagai berikut:

والسادس إِذَا شَرَحَ مَحْفُوظَاتِ الْمُخْتَصِرَاتِ وَضَبَطَ مَا فِيهَا مِنَ الْأَشْكَالَاتِ وَالْفَوَائِدِ الْمُهَيَّمَاتِ انْتَقَلَ إِلَى بَحْثِ الْمَبْسُوطَاتِ مَعَ الْمُطَالَعَةِ الدَّائِمَةِ وَتَعْلِيقِ مَا يَمُرُّ بِهِ أَوْ يَسْمَعُهُ مِنَ الْفَوَائِدِ النَّفِيسَةِ وَالْمَسَائِلِ الدَّقِيقَةِ وَالْفُرُوعِ الْعَرَبِيَّةِ وَجِلِّ الْمَشْكَلاتِ وَالْفُرُوقِ بَيْنَ أَحْكَامِ مُتَشَابِهَاتٍ مِنْ جَمِيعِ أَنْوَاعِ الْعُلُومِ.¹⁰⁷

- 4) Tidak terjebak dalam perbedaan pendapat (harus bisa menyaring pendapat yang mempunyai dasar dan banyak mempertimbangkan manfaat dan madharatnya) sebagaimana dalam kitab karya K.H. Hasyim Asy'ari sebagai berikut:

وَالثَّالِثُ أَنْ يُحَذَّرَ فِي ابْتِدَاءِ أَمْرِهِ مِنَ الْإِشْتِعَالِ فِي الْإِخْتِلَافِ بَيْنَ الْعُلَمَاءِ وَبَيْنَ النَّاسِ مُطْلَقًا فِي الْعَقَلِيَّاتِ وَالسَّمْعِيَّاتِ فَإِنَّهُ يُحِيرُ الذِّهْنَ وَيدهش الذِّهْنَ.¹⁰⁸

- 5) Apabila peserta didik ingin menghafal sebuah teks, maka sebaiknya ia melakukan *tashhah* (memastikan kebenaran teks tersebut) terlebih dahulu kepada pendidik atau orang yang lebih memahami bacaan tersebut. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya sebagai berikut:

وَالرَّابِعُ أَنْ يُصَحِّحَ مَا يَقْرَأُهُ قَبْلَ حِفْظِهِ تَصْحِيحًا جَيِّدًا مِمَّا عَلَى الشَّيْخِ أَوْ عَلَى مَنْ يَتَّقَنُهُ.¹⁰⁹

- 6) Membagi waktu belajar dengan baik dan konsisten. Adapun mengenai hal ini sebagaimana pernyataan K.H. Hasyim Asy'ari sebagai berikut:

¹⁰⁷ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*....., hlm. 47

¹⁰⁸ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*....., hlm. 45

¹⁰⁹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*....., hlm. 46

والخامس ان يقسم اوقات ليله ونهاره ويغتنم ما بقي من عمره، فان بقيّة العمر لاقيمة لها، واجود الاوقات للحفظ الاسكار، وللبحث الابكار، وللكتابة وسط النهار، وللمطالعة والمذاكرة الليل.¹¹⁰

- 7) Rajin mengikuti halaqah atau forum diskusi, sehingga ilmu yang dimiliki dapat terus berkembang. Hal ini sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya sebagai berikut:

والسابع ان يلزم حلقة شيخه في التدريس والاقراء اذا امكن، فانه لايزيده الا خيرا وتخصيلا وادبا وتفضيلا.¹¹¹

- 8) Tidak boleh malu dalam bertanya sebagaimana dinyatakan oleh K.H. Hasyim Asy'ari sebagai berikut:

والتاسع ان لا يستحي من سؤال ما اشكل عليه وتفهم ما لم يعقله بتلطف وحسن خطاب وادب وسؤال.¹¹²

- 9) Mengikuti seluruh mata pelajaran yang terkait dengan bidang masing-masing secara tekun atau *istiqamah*. Hal ini sebagaimana nilai yang terkandung dalam kitab karya K.H. Hasyim Asy'ari sebagai berikut:

الثاني عشر ان يثبت على كتاب حتى لا يتركه ابتر، وعلى فن حتى لا يشتغل بغيره آخر قبل ان يتقن الاول.¹¹³

- 10) Membantu (mendukung) keberhasilan teman-teman sesama peserta didik dalam meraih ilmu pengetahuan. Hal ini sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya sebagai berikut:

والثالث عشر ان يرغب الطلبة في التحصيل، ويدلهم على مظان الاشتغال والفائدة، ويصرف عنهم الهموم المشغلة عنه.¹¹⁴

¹¹⁰ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*....., hlm. 26

¹¹¹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*....., hlm. 48

¹¹² Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*....., hlm. 50

¹¹³ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*....., hlm. 53

¹¹⁴ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*....., hlm. 54

E. Peran K.H. Hasyim Asy'ari dalam membangun karakter bangsa

1. Membangun karakter melalui pendidikan

Sehubungan dengan persoalan karakter (akhlak) ini, K.H. Hasyim Asy'ari secara tegas menyatakan bahwa menuntut ilmu akhlak dan mengamalkannya adalah wajib.¹¹⁵ Karena sesungguhnya K.H. Hasyim Asy'ari meyakini bahwa dalam meluruskan karakter dan mendidik akhlak melalui pendidikan budi pekerti adalah sebuah keniscayaan. Bahkan lebih lanjut dijelaskan bahwa operasional pendidikan pada hakekatnya adalah proses saling mempengaruhi antara fitrah dengan lingkungan.

Dengan demikian, peran pendidikan di samping berfungsi dalam mengembangkan kreatifitas dan produktivitas, juga berperan besar dalam upaya mengembangkan moralitas dan penanaman nilai-nilai, baik nilai-nilai insani maupun nilai-nilai Ilahi. Bahkan dalam hal ini Noeng Muhajir¹¹⁶ menegaskan bahwa masyarakat manusia bisa tetap *survive* disebabkan adanya komitmen pada nilai-nilai moral. Bila semua orang tidak pernah menaati janjinya, tidak acuh pada tanggungjawabnya, mempermainkan patokan-patokan moralitas, maka akan dapat dibayangkan betapa hancurnya kehidupan masyarakat. Sehingga dalam pandangan Athiyah Al-Abrasyi¹¹⁷, pendidikan moral merupakan ruh dari pendidikan Islam itu sendiri.

¹¹⁵ Maslani, *Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari*....., hlm. 108

¹¹⁶ Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan* (Yogyakarta: rake Sarasin, 1993), hlm. 12

¹¹⁷ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha* (Beirut: Isa al-Babi al Halabi wa Syirkah, 1969), hlm. 22

Muhaimin dan Abdul Mujib¹¹⁸ menyatakan bahwa makna pendidikan Islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri peserta didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya. Dengan demikian, persoalan moralitas tidak bisa dilepaskan dari masalah nilai. Dan pemahaman akan nilai tidak mungkin akan dapat dicapai manusia secara sekaligus tetapi berkembang langkah demi langkah dalam sejarah kehidupan manusia.

Nilai merupakan realitas abstrak dalam diri manusia yang menjadi daya pendorong terhadap sikap dan tingkah laku sehari-hari. Seseorang yang telah menghayati nilai kejujuran sebagaimana diajarkan oleh Islam akan terdorong untuk bersikap dan bertindak jujur kepada orang lain bahkan terhadap dirinya sendiri. Pendidikan nilai bertujuan untuk mengukir karakter melalui proses *knowing the good, loving the good, dan acting the good*, yaitu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik, sehingga karakter mulia bisa terukir menjadi *habit of the mind, heart, and hands*.¹¹⁹

K.H. Hasyim Asy'ari dalam membangun karakter bangsa salah satunya dilakukan melalui pendidikan yaitu mendirikan pondok pesantren di daerah yang sangat rawan dengan kegiatan maksiat yaitu di daerah Tebuireng Jombang Jawa Timur pada tanggal 26 Rabi'ul Awal 12 H bertepatan dengan tanggal 6 Februari 1906 M.

¹¹⁸ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Operasionalnya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 136

¹¹⁹ Rohinah M. Noor, *KH. Hasyim Asy'ari*....., hlm. 29-30

Sebagai seorang pendidik yang menulis karya *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, K.H. Hasyim Asy'ari juga mengejawantahkan nilai-nilai pentingnya dalam kehidupannya, seperti dalam membangun sistem pendidikan pondok pesantren Tebuireng. Beliau memasukkan ilmu-ilmu sekuler atau ilmu umum untuk mendidik santri-santrinya. Selain itu juga diajarkan bagaimana berorganisasi sebagaimana untuk mewujudkan persatuan perjuangan umat Islam Indonesia dan diajarkan pula berpidato agar siap terjun ke masyarakat untuk mendakwahkan ajaran Islam secara lebih luas.

Kemudian, beliau sangat menekankan menggunakan musyawarah bagi para santrinya untuk dijadikan tradisi dalam membahas ilmu-ilmu yang diajarkan oleh para pendidik yang kemudian hari menjadi *Lajnah Bahtsul Masail* sebagai bentuk tradisi intelektual pesantren. Namun selain itu, digunakan juga sebagai penyelesaian masalah lain seperti masalah bagaimana menghadapi Belanda dan masalah keseharian misalnya tentang ekonomi, maupun masalah mata pencaharian.¹²⁰

Upaya pembentukan karakter melalui pendidikan, dilakukan oleh K.H. Hasyim Asy'ari di pesantren Tebuireng dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai karakter yang baik kepada semua santrinya. Selain itu, beliau secara langsung memberikan teladan yang baik kepada semua santrinya dalam semua aspek kehidupannya. Hal ini sebagaimana yang beliau sampaikan dalam kitabnya bahwasannya seorang pendidik tidak boleh hanya memberikan pengajaran yang sifatnya hanya penuturan di dalam kelas, tetapi juga teladan yang mampu

¹²⁰ Muhammad Rifa'i, *K.H. Hasyim Asy'ari; Biografi.....*, hlm. 90

membentuk karakter peserta didik. Hal ini sebagaimana yang disampaikan beliau dalam kitabnya yaitu:

والعاشِر ان يَنْعَاهَدَ الشَّيْخَ اَيْضًا مَا يُعَامَلُ بِهِ بَعْضُهُمْ بَعْضًا مِنْ اِفْتِئَاءِ السَّلَامِ وَحُسْنِ التَّخَاطُبِ فِي الْكَلَامِ وَالتَّحَابُّبِ وَالتَّعَاوُنِ عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَعَلَى مَا هُمْ بِصَدَدِهِ.¹²¹

2. Membangun karakter melalui organisasi masyarakat (ORMAS)

Upaya-upaya yang dilakukan K.H. Hasyim Asy'ari dalam membentuk karakter bangsa Indonesia tidak hanya melalui pendidikan, tapi juga melalui organisasi masyarakat yaitu dengan mendirikan *Nahdhatul Ulama* (NU) yang beraliran *Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah* (Aswaja) sebagai salah satu organisasi masyarakat di Indonesia. Organisasi ini didirikan oleh K.H. Hasyim Asy'ari bersama K.H. Abdul Wahab Hasbullah dan K.H. Bisri Syamsuri pada tanggal 31 Januari 1926.¹²² Masing-masing memiliki pengaruh yang kuat dan khas dalam organisasi, yang memunculkan penekanan berbeda terhadap tradisionalisme NU. Jadi bukan hanya karena keadaan-keadaan eksternal yang berubah yang membuat perilaku NU dalam masing-masing masa kepemimpinan mereka sangat berbeda satu sama lain.

Organisasi ini sebagaimana tertera dalam statuta pendiriannya, menyatakan memiliki maksud dan tujuan memegang teguh pada salah satu madzhab Imam empat yaitu Imam Muhammad bin al-Idris al-Syafi'i, Imam Malik bin Anas, Imam Abu Hanifah al-Nu'man, dan Imam Ahmad bin Hanbal, serta mengerjakan apa saja yang menjadikan kemaslahatan Islam.¹²³

¹²¹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*....., hlm. 91

¹²² Ja'far Shodiq, *Pertemuan antara Tarekat dan NU; Studi Hubungan Tarekat dan Nahdhatul Ulama dalam Konteks Komunikasi Politik 1955-2004* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,), hlm. 67

¹²³ Statuta Perkumpulan Nahdlatul Ulama yang diterbitkan sebagai suplemen *Javasche Courant* pada tanggal 25 Februari 1930 yang dikutip oleh Martin van Bruinessen, *NU, Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*, terj. Farid Wajidi (Yogyakarta: Lkis, 1994), hlm. 42

NU merumuskan pedoman sikap bermasyarakat yang dilandasi paham Aswaja dan menjadi prinsip-prinsip dasar organisasi sebagai berikut¹²⁴:

a) *Tawasuth* (moderat);

Paham *Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah*, baik di bidang hukum (syari'ah) bidang akidah, maupun bidang akhlak, selalu dikedepankan prinsip tengah-tengah. Juga di bidang kemasyarakatan selalu menempatkan diri pada prinsip hidup menjunjung tinggi keharusan berlaku adil, lurus di tengah-tengah kehidupan bersama, sehingga ia menjadi panutan dan menghindari segala bentuk pendekatan yang bersifat ekstrem.¹²⁵

Sikap moderasi *Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah* tercermin pada metode pengambilan hukum (*istinbath*) yang tidak semata-mata menggunakan *nash*, namun juga memperhatikan posisi akal. Begitu pula dalam berfikir selalu menjembatani antara wahyu dengan rasio (al-ra'y). Metode (*manhaj*) seperti inilah yang diimplementasikan oleh imam mazhab empat serta generasi berikutnya dalam menggali hukum-hukum.

Moderasi adalah menengahi antara dua pikiran yang ekstrem; antara Qadariyah (*free-willism*) dan Jabariyah (*fatalism*), ortodoks salaf dan rasionalisme Mu'tazilah, dan antara sufisme falsafi dan sufisme salafi.

Penerapan sikap dasar *tawassuth* dalam usaha pemahaman al-Qur'an dan al-Hadits sebagai sumber ajaran Islam, dilakukan dalam rangka:

(1) Memahami ajaran Islam melalui teks mushhaf al-Qur'an dan kitab al-Hadits sebagai dokumen tertulis;

¹²⁴ Adien Jauharuddin, *Ahlussunnah wal Jama'ah Manhajul Harakah* (Jakarta: PMPI, 2008), hlm. 98

¹²⁵ Khittah Nahdlatul Ulama yang dikutip oleh Nur Khalik Ridwan, *NU dan Bangsa 1914-2010; Pergulatan Politik dan Kekuasaan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 463

- (2) Memahami ajaran Islam melalui interpretasi para ahli yang harus sepantasnya diperhitungkan, mulai dari sahabat, tabi'in sampai para imam dan ulama mu'tabar;
- (3) Mempersilahkan mereka yang memiliki persyaratan cukup untuk mengambil kesimpulan pendapat sendiri langsung dari al-Qur'an dan al-Hadits.

Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah (2) ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya: dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.¹²⁶

b) *Tasamuh* (toleran);

Prinsip tasamuh, yaitu bersikap toleran terhadap perbedaan pandangan, terutama dalam hal-hal yang bersifat cabang (*furu'iyah*) atau menjadi masalah *khilafiyah*, serta dalam masalah kemasyarakatan dan kebudayaan, sehingga tidak terjadi perasaan saling terganggu, saling memusuhi, dan sebaliknya akan tercipta persaudaraan yang islami (*ukhuwah islamiyyah*).

Berbagai pemikiran yang tumbuh dalam masyarakat Muslim mendapatkan pengakuan yang apresiatif. Keterbukaan yang demikian lebar untuk menerima berbagai pendapat menjadikan *Ahlussunnah wal Jama'ah* memiliki kemampuan untuk meredam berbagai konflik internal umat. Corak ini

¹²⁶ Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan Bahasa Indonesia (Ayat Pojok), Juz: 1-15....., hlm. 22

sangat tampak dalam wacana pemikiran hukum Islam yang paling realistik dan paling banyak menyentuh aspek relasi sosial.

Dalam diskursus sosial-budaya, *Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah* banyak melakukan toleransi terhadap tradisi-tradisi yang telah berkembang di masyarakat, tanpa melibatkan diri dalam substansinya, bahkan tetap berusaha untuk mengarahkannya. Formalisme dalam aspek-aspek kebudayaan dalam pandangan *Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah* tidaklah memiliki signifikansi yang kuat. Karena itu, tidak mengherankan jika dalam tradisi kaum Sunni terkesan hadirnya wajah kultur Syi'ah atau bahkan Hinduisme.

Sikap toleran *Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah* yang demikian telah memberikan makna khusus dalam hubungannya dengan dimensi kemanusiaan secara lebih luas. Hal ini pula yang membuatnya menarik banyak kaum muslimin di berbagai wilayah dunia. Pluralistiknya pikiran dan sikap hidup masyarakat adalah keniscayaan dan ini akan mengantarkannya kepada visi kehidupan dunia yang rahmat di bawah prinsip ketuhanan.

c) *Tawazun* (serasi dan seimbang);

Prinsip tawazun, yakni menjaga keseimbangan dan keselarasan, sehingga terpelihara secara seimbang antara kepentingan dunia dan akherat, kepentingan pribadi dan masyarakat, dan kepentingan masa kini dan masa datang. Pola ini dibangun lebih banyak untuk persoalan-persoalan yang berdimensi sosial politik. Dalam bahasa lain, melalui pola ini *Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah* ingin menciptakan integritas dan solidaritas sosial umat.

Dalam politik, *Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah* tidak selalu membenarkan kelompok garis keras (ekstrim). Akan tetapi, jika berhadapan dengan penguasa

yang dzalim, mereka tidak segan-segan mengambil jarak dan mengadakan aliansi. Jadi, suatu saat mereka bisa akomodatif, suatu saat bisa lebih dari itu meskipun masih dalam batas *tawazun*.

d) *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* (menyeru kepada kebajikan dan mencegah kemunkaran).

Berdasarkan prinsip ini, akan timbul kepekaan dan mendorong perbuatan yang baik dalam kehidupan bersama serta kepekaan menolak dan mencegah semua hal yang dapat menjerumuskan kehidupan ke lembah kemungkar.¹²⁷

Jika empat prinsip ini diperhatikan secara seksama, maka dapat dilihat bahwa ciri dan inti ajaran *Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah* adalah pembawa rahmat bagi alam semesta (*rahmah li al-'alamin*).

Toleransi religius NU telah mengakomodir proses pertukaran dan pembauran yang menciptakan keunikan warna Islam dalam kehidupan masyarakat Jawa khususnya. Toleransi religius ini telah membawa suatu harmoni sebagai elemen penting dalam kehidupan religius masyarakat, yaitu ajaran *sunni* yang telah dimodifikasi dan tidak menghambat tradisi dan adat setempat. Sehingga K.H. Hasyim Asy'ari berhasil mengubah tradisi Hindu-Budha dan menyubordinasikannya di bawah bendera Aswaja.

Kegiatan-kegiatan sosial keagamaan yang menjadi tradisi NU antara lain berupa *tahlilan*¹²⁸, *slametan*¹²⁹, al-Barzanji atau pembacaan riwayat Nabi yang

¹²⁷Nur Khalik Ridwan, *NU dan Bangsa 1914-2010.....*, hlm. 463-467

¹²⁸ *Tahlilan* adalah suatu amalan dengan mengulang kalimat *laa ilaha illa Allah*. Kaum muslim yakin bahwa amalan tersebut akan membersihkan kesalahan-kesalahan seseorang dan meninggalkan kualitas keagamaannya. Dalam tradisi pesantren, *tahlilan* berfungsi sebagai sebuah perkumpulan sosial-keagamaan, dan lebih khusus lagi sebagai do'a yang bermanfaat bagi para pembacanya maupun mereka yang telah meninggal. Lihat Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren; Perhelatan Agama dan Tradisi* (Yogyakarta: Lkis, 2004), lm. 223

dilakukan secara bersama-sama di kalangan masyarakat Muslim sangat dianjurkan dalam tradisi NU.¹³⁰ Hal itu mencerminkan nilai-nilai kerukunan, toleransi, dan gotong royong antar sesama umat manusia. Sehingga secara tidak langsung hal itu dapat membentuk karakter bangsa yang baik, yaitu saling menghargai dan menghormati, toleran, gotong royong, dan sebagainya.



¹²⁹ *Slametan* atau *kenduren* adalah suatu ritual yang diadakan oleh masyarakat Muslim Jawa dengan mengundang kerabat dan tetangga untuk memanjatkan do'a sebagai rasa syukur atau untuk do'a untuk maksud-maksud tertentu. Lihat Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren...*, hlm. 223

¹³⁰ Martin van Bruinessen, *NU, Tradisi.....*, hlm. 23

BAB IV

DISKUSI HASIL PENELITIAN

A. Karakter Pendidik dan Peserta Didik menurut K.H. Hasyim Asy'ari

Pada pembahasan ini dilakukan analisis tentang karakter pendidik dan peserta didik menurut K.H. Hasyim Asy'ari berdasarkan data dari kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* sebagai berikut:

1. Pandangan tentang karakter pendidik

K.H. Hasyim Asy'ari memandang pendidik sebagai model yang dijadikan teladan oleh peserta didik dalam semua aspek kehidupannya, sehingga pendidik harus mempunyai karakter-karakter yang baik dalam semua aspek kehidupannya. Karakter-karakter tersebut sebagaimana kompetensi-kompetensi pendidik dalam UU Sisdiknas tahun 2003.

Kompetensi-kompetensi pendidik beserta indikator-indikatornya menurut UU Sisdiknas tahun 2003¹ antara lain sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4.1
Kompetensi Pendidik menurut UU Sisdiknas Tahun 2003

Kompetensi Pendidik	Indikator	Sub Indikator
Kompetensi Pedagogik	Kemampuan dalam memahami peserta didik	a. Memahami karakteristik perkembangan peserta didik; b. Memahami prinsip-prinsip perkembangan kepribadian peserta didik; c. Mampu mengidentifikasi bekal awal pelajaran yang dimiliki peserta didik.
	Kemampuan membuat perancangan	a. Mampu merencanakan pengorganisasian bahan

¹ Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi.....*, hlm. 73-79

	pembelajaran	<p>pembelajaran;</p> <p>b. Mampu merencanakan pengelolaan pembelajaran;</p> <p>c. Mampu merencanakan pengelolaan kelas;</p> <p>d. Mampu merencanakan penggunaan media dan sarana yang mempermudah pencapaian kompetensi;</p> <p>e. Mampu merencanakan model penilaian proses pembelajaran.</p>
	Kemampuan melaksanakan pembelajaran	<p>a. Mampu menerapkan keterampilan dasar mengajar;</p> <p>b. Mampu menerapkan berbagai jenis pendekatan, strategi/metode pembelajaran;</p> <p>c. Mampu menguasai kelas;</p> <p>d. Mampu mengukur tingkat ketercapaian kompetensi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.</p>
	Kemampuan dalam mengevaluasi hasil belajar	<p>a. Mampu merancang dan melaksanakan assesment;</p> <p>b. Mampu menganalisis assesment;</p> <p>c. Mampu memanfaatkan hasil assesment untuk perbaikan kualitas pembelajaran selanjutnya.</p>
	Kemampuan dalam mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya	<p>a. Memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensi akademik;</p> <p>b. Mampu memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensi non-akademik.</p>
Kompetensi Kepribadian (Personality)	Kompetensi yang berkaitan dengan penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai pendidik dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan.	<p>a. Merasa senang dan bangga terhadap pekerjaannya sebagai pendidik;</p> <p>b. Selalu konsisten dan komitmen terhadap perkataan dan perbuatannya;</p> <p>c. Selalu berkata benar terhadap siapa saja;</p> <p>d. Adil dan demokratis;</p> <p>e. Menghargai dan menghormati</p>

	<p>Kompetensi yang berkaitan dengan pemahaman, penghayatan, dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dimiliki pendidik.</p>	<p>pendapat orang lain;</p> <p>f. Selalu menjunjung tinggi aturan dan norma yang berlaku di masyarakat;</p> <p>g. Bekerja dengan semangat yang tinggi;</p> <p>h. Disiplin dalam mengerjakan tugas sehari-hari;</p> <p>i. Selalu memberikan contoh yang dapat diteladani dan ditiru oleh siapa saja;</p> <p>j. Berpenampilan yang sederhana (bersih, rapi, dan sopan).</p>
	<p>Kompetensi yang berkaitan dengan upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi peserta didiknya.</p>	
Kompetensi Sosial	Selalu berkonsultasi dan bekerjasama dengan pimpinan atasannya;	—
	Selalu berkonsultasi dan bekerjasama dengan sesama pendidik;	
	Selalu berkonsultasi dan bekerjasama dengan sesama karyawan di sekolahnya;	—
	Selalu berkomunikasi dan berkonsultasi dengan peserta didiknya dalam pelaksanaan pembelajaran;	
	Menjalin hubungan kerjasama dengan orang tua peserta didik;	
	Menjalin hubungan kerjasama dengan tokoh-tokoh agama di masyarakat sekitar lingkungan sekolah;	
	Menjalin kerjasama dengan para pejabat di sekitar lingkungan sekolah;	
	Menjalin kerjasama dengan tokoh-tokoh	

	masyarakat.	
Kompetensi Profesional	Penguasaan terhadap keilmuan bidang studi	Menguasai materi pembelajaran yang tercantum dalam kurikulum dan mengembangkannya sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan.
	Mampu menguasai langkah-langkah kajian kritis pendalaman isi untuk pengayaan bidang studi	<ul style="list-style-type: none"> a. Mampu menguasai metode pengembangan ilmu sesuai bidang studi; b. Mampu menelaah materi secara kritis, inovatif terhadap bidang studi; c. Mampu mengaitkan antara materi bidang studi dengan materi bidang studi lain yang serumpun maupun tidak serumpun.

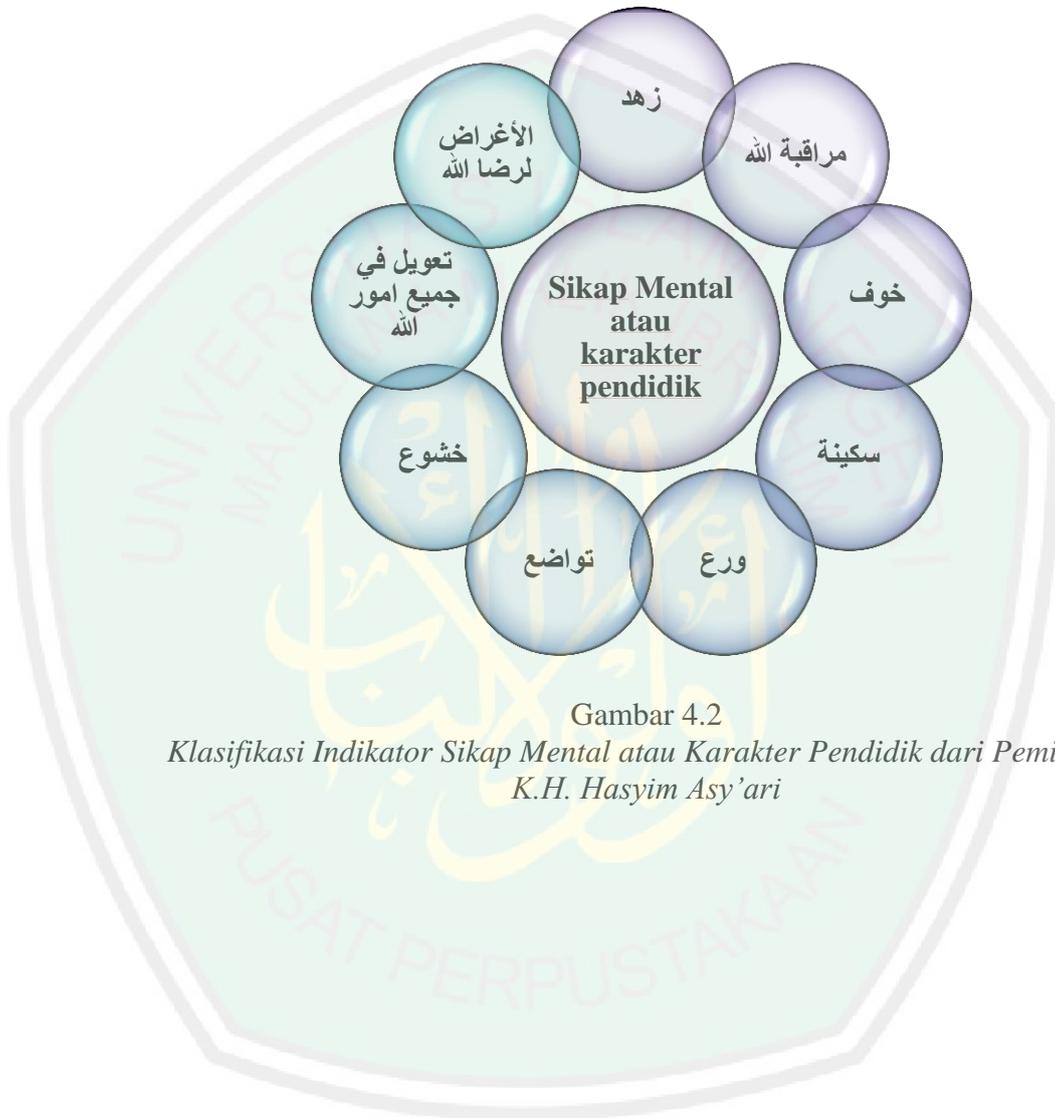
Adapun menurut K.H. Hasyim Asy'ari, karakter-karakter yang harus dimiliki oleh pendidik dibagi menjadi tiga dan memiliki indikator tertentu sebagaimana bagan berikut:



Gambar 4.1
Karakter Pendidik Profesional dari Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari

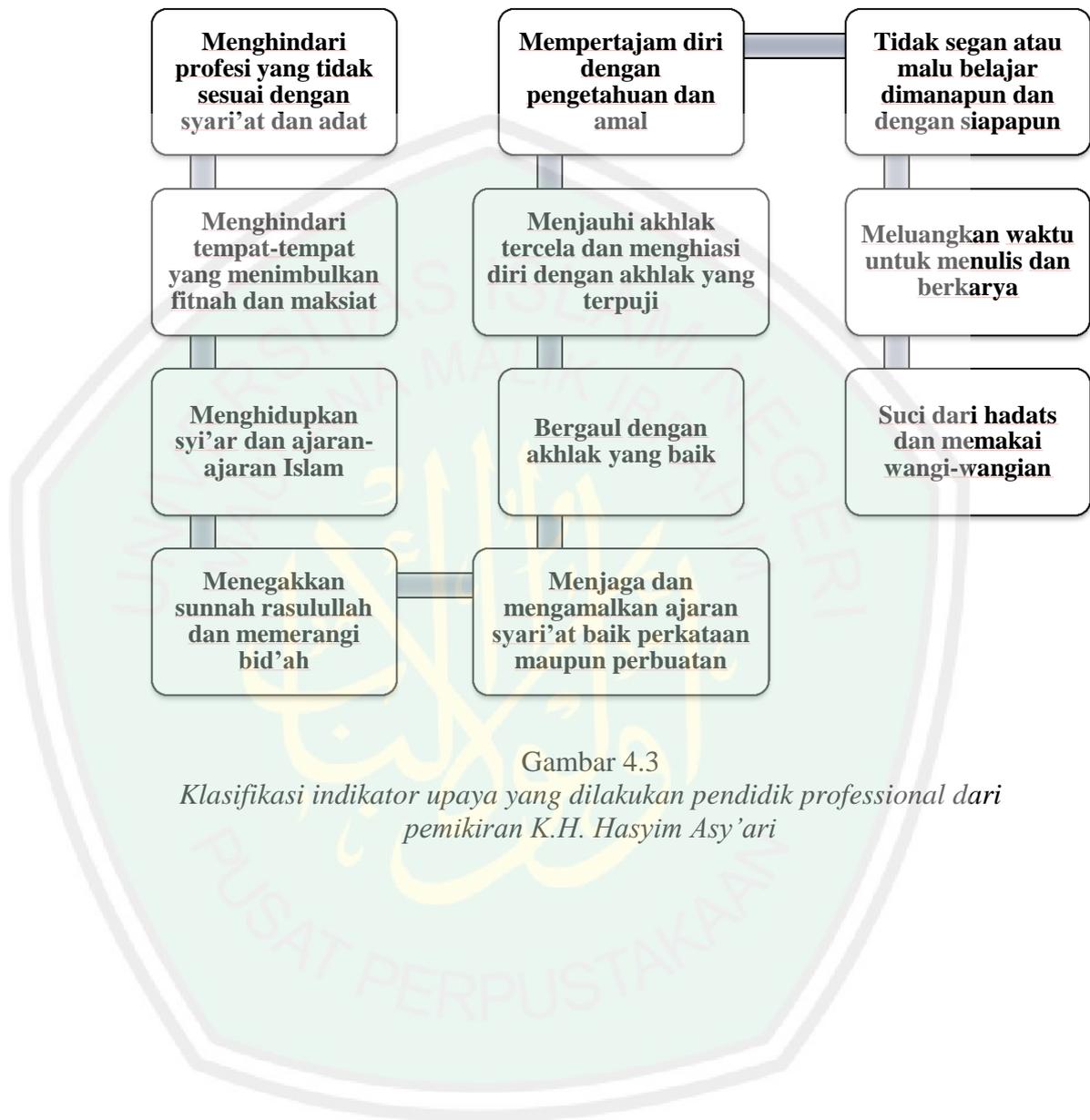
Indikator dari bagan karakter pendidik professional menurut pemikiran K.H Hasyim Asy'ari sebagai berikut:

- a. Indikator karakter yang harus dimiliki oleh pendidik



Gambar 4.2
Klasifikasi Indikator Sikap Mental atau Karakter Pendidik dari Pemikiran
K.H. Hasyim Asy'ari

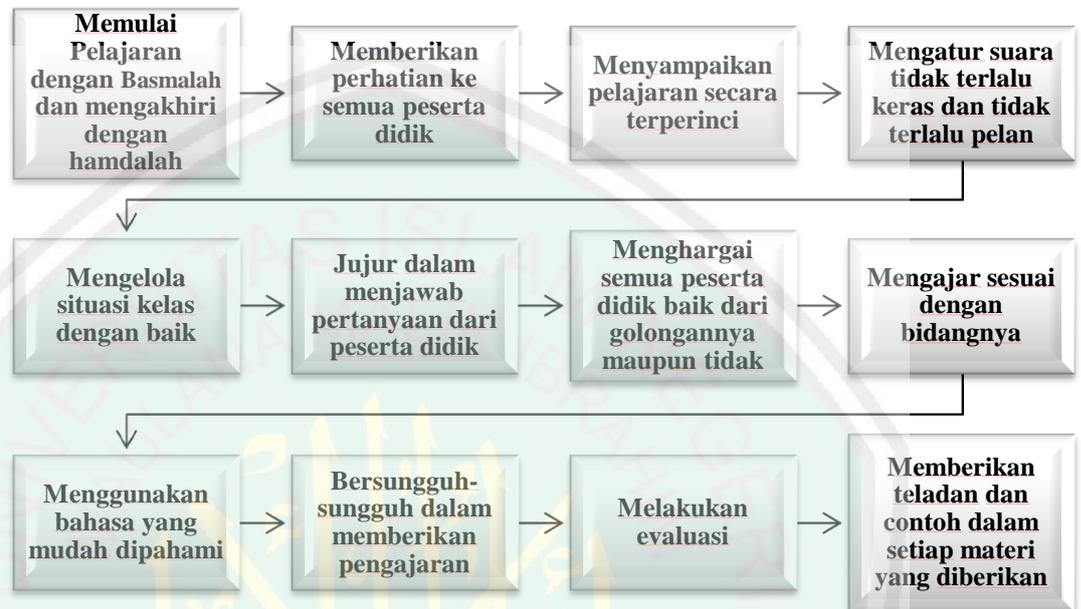
b. Indikator upaya yang dilakukan pendidik



Gambar 4.3

Klasifikasi indikator upaya yang dilakukan pendidik professional dari pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari

c. Indikator strategi mengajar yang dilakukan oleh pendidik



Gambar 4.4

Klasifikasi indikator strategi mengajar pendidik professional dari pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari

Kesesuaian kompetensi-kompetensi pendidik menurut UU Sisdiknas tahun 2003 dengan karakter-karakter yang harus dimiliki oleh pendidik menurut pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

a. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan pendidik dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi ini memiliki beberapa indikator yang sesuai dengan karakter-karakter yang harus dimiliki oleh pendidik menurut K.H. Hasyim Asy'ari khususnya tentang strategi mengajar yang dilakukan oleh pendidik dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Hal ini dikarenakan kompetensi pedagogik merupakan kompetensi yang

sangat berkaitan dengan proses belajar mengajar. Sehingga strategi mengajar pendidik menurut K.H. Hasyim Asy'ari menjadi sesuai dengan kompetensi tersebut.

Kesesuaian kompetensi pedagogik dengan karakter pendidik K.H. Hasyim Asy'ari khususnya tentang strategi mengajar dapat dipahami sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4.2
Kompetensi pedagogik pendidik menurut UU Sisdiknas tahun 2003 dan K.H. Hasyim Asy'ari

Kompetensi Pendidik menurut UU Sisdiknas tahun 2003	Indikator	Strategi mengajar menurut K.H. Hasyim Asy'ari
Kompetensi Pedagogik	Kemampuan dalam memahami peserta didik	a. Menghadapi seluruh peserta didik dengan penuh perhatian; b. Memberi perhatian kepada semua peserta didik tanpa pilih kasih; c. Pendidik harus menghargai peserta didik yang bukan dari golongan mereka.
	Kemampuan membuat perancangan pembelajaran	a. Memulai pelajaran dengan basmalah dan mengakhiri dengan hamdalah; b. Menyampaikan pelajaran lebih dari satu materi secara terperinci;
	Kemampuan melaksanakan pembelajaran	a. Mengatur suara agar tidak terlalu pelan dan tidak terlalu keras; b. Pendidik mengelola situasi kelas dengan baik; c. Menjelaskan dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami; d. Bersungguh-sungguh dalam memberikan pengajaran.

Kemampuan dalam mengevaluasi hasil belajar	a. Melakukan evaluasi; b. Apabila ditanya tentang suatu persoalan yang tidak diketahui, hendaknya dia mengakui ketidaktahuannya.
Kemampuan dalam mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya	Pendidik mengajar secara profesional sesuai dengan bidangnya

b. Kompetensi kepribadian (*personality*)

Pendidik merupakan model bagi peserta didik yang dijadikan teladan dalam setiap tingkah lakunya baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Oleh karena itu, pendidik harus memiliki kompetensi kepribadian yang baik, sehingga menjadi teladan yang baik pula bagi peserta didik.

Kompetensi kepribadian (*personality*) pendidik ini memiliki indikator-indikator yang relevan dengan karakter-karakter yang harus dimiliki oleh pendidik sebagai pondasi dasar menurut K.H. Hasyim Asy'ari sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4.3

Kompetensi kepribadian (personality) pendidik menurut UU Sisdiknas tahun 2003 dan K.H. Hasyim Asy'ari

Kompetensi Pendidik menurut UU Sisdiknas tahun 2003	Indikator	Karakter pendidik menurut K.H. Hasyim Asy'ari
Kompetensi Kepribadian (<i>personality</i>)	Merasa senang dan bangga terhadap pekerjaannya sebagai pendidik;	a. Tidak menjadikan ilmu pengetahuan yang dimiliki sebagai sarana mencari keuntungan yang bersifat duniawi; b. Tidak merasa rendah dihadapan pemuja dunia

		atau orang yang punya kedudukan dan harta benda; c. Menghindari profesi yang dianggap rendah menurut pandangan adat maupun syari'at.
Selalu konsisten dan komitmen terhadap perkataan dan perbuatannya;		a. Takut (<i>khouf</i>) kepada siksa Allah dalam setiap gerak, diam, perkataan, dan perbuatan; b. Berhati-hati dalam setiap perkataan maupun perbuatan.
Selalu berkata benar terhadap siapa saja;		a. Takut (<i>khouf</i>) kepada siksa Allah dalam setiap gerak, diam, perkataan, dan perbuatan; b. Berhati-hati dalam setiap perkataan maupun perbuatan.
Adil dan demokratis;		a. Menghadapi seluruh peserta didik dengan penuh perhatian; b. Memberi perhatian kepada semua peserta didik tanpa pilih kasih; c. Pendidik harus menghargai peserta didik yang bukan dari golongan mereka.
Menghargai dan menghormati pendapat orang lain;		a. Rendah hati atau tidak menyombongkan diri; b. Berikap tenang.
Selalu menjunjung tinggi aturan dan norma yang berlaku di masyarakat;		Menghindari tempat-tempat yang dapat menimbulkan fitnah dan maksiat (sesuai dengan norma masyarakat setempat).
Bekerja dengan semangat yang tinggi;		a. Meyakinkan diri bahwa Allah satu-satunya tempat bergantung; b. Bersungguh-sungguh dalam memberikan pengajaran.
Disiplin dalam		Menjaga dan mengamalkan

mengerjakan tugas sehari-hari;	hal-hal yang sangat dianjurkan oleh syari'at, baik berupa perkataan maupun perbuatan tepat pada waktunya.
Selalu memberikan contoh yang dapat diteladani dan ditiru oleh siapa saja;	a. Mensucikan diri dari akhlak-akhlak tercela dan menghiasi diri dengan kahlak-akhlak yang terpuji; b. Memberikan teladan dan contoh nyata dalam setiap materi yang disampaikan.
Berpenampilan yang sederhana (bersih, rapi, dan sopan).	Suci dari hadats dan memakai wangi-wangian serta memakai pakaian yang pantas.

Berdasarkan hasil perbandingan antara kompetensi pendidik menurut UU Sisdiknas tahun 2003 dengan karakter pendidik menurut K.H. Hasyim Asy'ari tersebut, perlu adanya tambahan pada indikator kompetensi kepribadian pendidik yaitu memiliki tingkat religiusitas yang baik. Hal ini dikarenakan pendidik yang memiliki tingkat religiusitas yang baik memiliki pedoman dasar dan pegangan hidup dalam setiap aspek kehidupannya, sehingga dalam setiap apa yang disampaikan dan dilakukan memiliki dasar yang kuat baik dalil *naqli* maupun dalil *aqli*.

c. Kompetensi sosial

Pendidik selain menjadi makhluk individu juga termasuk makhluk sosial yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang beraneka ragam. Oleh karena itu, pendidik harus memiliki kompetensi sosial yang baik, sehingga bisa menjadi teladan di manapun dia berada.

Kompetensi sosial ini dibagi menjadi dua indikator yaitu: selalu berkonsultasi dan bekerjasama, serta menjalin hubungan kerjasama dengan semua pihak. Dua indikator ini dilakukan di semua elemen masyarakat, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Kompetensi sosial ini sesuai dengan karakter yang harus dimiliki oleh pendidik menurut K.H. Hasyim Asy'ari antara lain menghidupkan syi'ar dan ajaran-ajaran Islam seperti mendirikan shalat berjama'ah di masjid, menebarkan salam kepada orang lain, menganjurkan kebaikan, dan mencegah kemungkaran dengan penuh kesabaran; menegakkan sunnah Rasulullah SAW dan memerangi *bid'ah* serta memperjuangkan kemaslahatan umat Islam dengan cara yang tidak asing bagi masyarakat; dan bergaul dengan siapapun dengan akhlak yang baik.

Kesesuaian kompetensi sosial dengan karakter yang harus dimiliki oleh pendidik menurut K.H. Hasyim Asy'ari dapat dipahami dalam tabel berikut:

Tabel 4.4
Kompetensi sosial pendidik menurut UU Sisdiknas tahun 2003 dan K.H. Hasyim Asy'ari

Kompetensi Pendidik menurut UU Sisdiknas tahun 2003	Indikator	Karakter pendidik menurut K.H. Hasyim Asy'ari
Kompetensi sosial	Selalu berkonsultasi dan bekerjasama dengan pimpinan atasannya;	a. Menghidupkan syi'ar dan ajaran-ajaran Islam; b. Menegakkan sunnah Rasulullah SAW dan memerangi <i>bid'ah</i> serta memperjuangkan kemaslahatan umat Islam dengan cara yang tidak asing bagi
	Selalu berkonsultasi dan bekerjasama dengan sesama pendidik;	
	Selalu berkonsultasi	

	dan bekerjasama dengan sesama karyawan di sekolahnya;	masyarakat; c. Bergaul dengan siapapun dengan akhlak yang baik.
	Selalu berkomunikasi dan berkonsultasi dengan peserta didiknya dalam pelaksanaan pembelajaran;	
	Menjalin hubungan kerjasama dengan orang tua peserta didik;	
	Menjalin hubungan kerjasama dengan tokoh-tokoh agama di masyarakat sekitar lingkungan sekolah;	
	Menjalin kerjasama dengan para pejabat di sekitar lingkungan sekolah;	
	Menjalin kerjasama dengan tokoh-tokoh masyarakat.	

d. Kompetensi professional

Kompetensi profesional pendidik adalah kemampuan pendidik terhadap penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang memungkinkannya membimbing peserta didik sehingga dapat memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.

Kompetensi ini relevan dengan karakter-karakter yang harus dimiliki pendidik menurut K.H. Hasyim Asy'ari antara lain:

- 1) Selalu mempertajam ilmu pengetahuan (wawasan) dan amal, yaitu dengan kesungguhan hati dan ijihad, *muthala'ah*, *mudzakarah*, *ta'liq*, menghafal, dan melakukan pembahasan dengan berdiskusi;

- 2) Tidak merasa segan mengambil faedah ilmu pengetahuan dari orang lain atas apapun yang belum dimengerti, tanpa memandang status atau kedudukannya, nasab atau garis keturunannya, dan usia;
- 3) Meluangkan waktu untuk kegiatan menulis, menyusun kitab, dan meringkasnya.

Kesesuaian kompetensi profesional dengan karakter yang harus dimiliki oleh pendidik menurut K.H. Hasyim Asy'ari dapat dipahami dalam tabel berikut:

Tabel 4.5
Kompetensi profesional pendidik menurut UU Sisdiknas tahun 2003 dan K.H. Hasyim Asy'ari

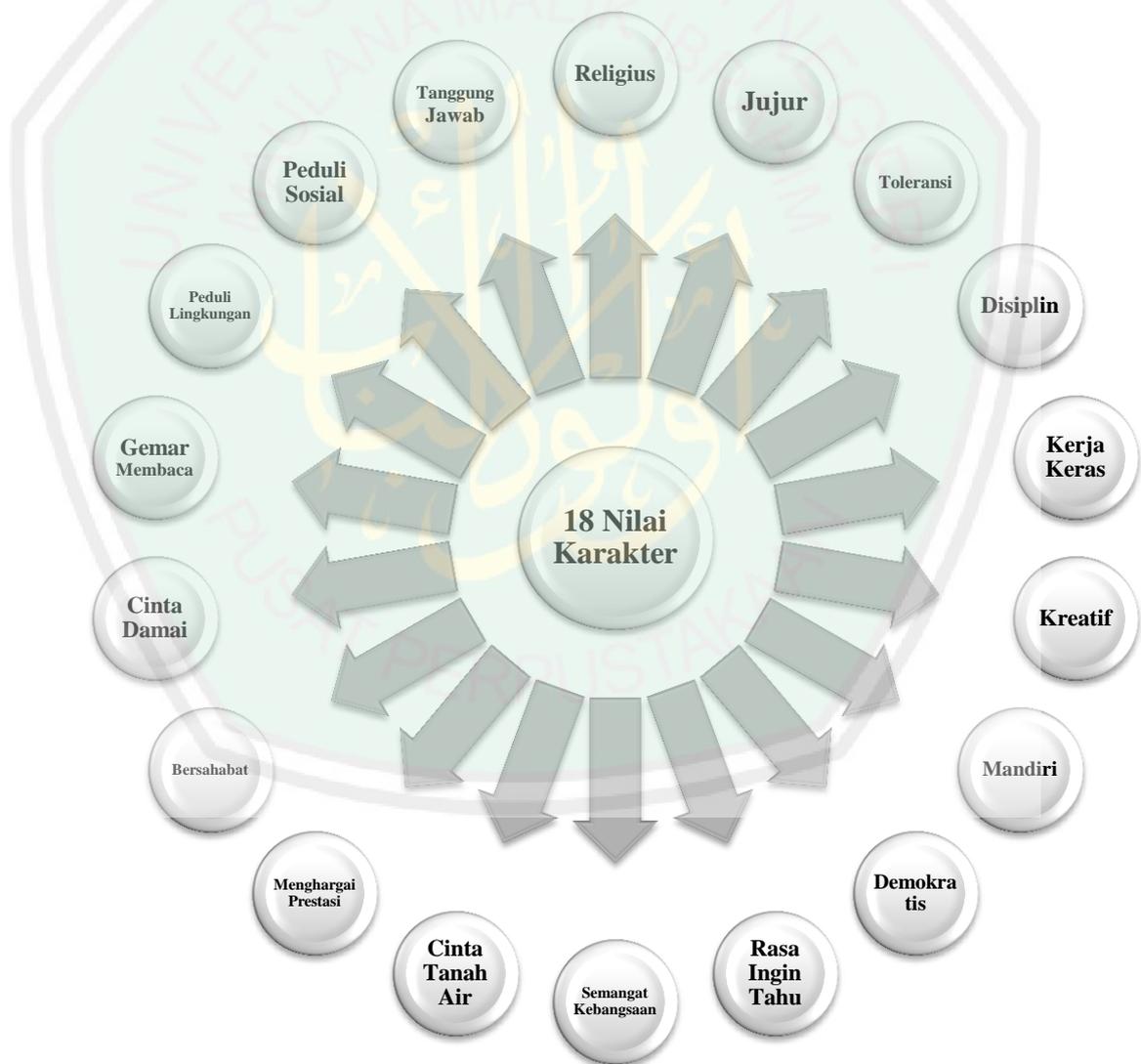
Kompetensi Pendidik menurut UU Sisdiknas tahun 2003	Indikator	Karakter pendidik menurut K.H. Hasyim Asy'ari
Kompetensi Profesional	<p>Penguasaan terhadap keilmuan bidang studi</p> <hr/> <p>Mampu menguasai langkah-langkah kajian kritis pendalaman isi untuk pengayaan bidang studi</p>	<ol style="list-style-type: none"> a. Selalu mempertajam ilmu pengetahuan (wawasan) dan amal; b. Tidak merasa segan mengambil faedah ilmu pengetahuan dari orang lain atas apapun yang belum dimengerti; c. Meluangkan waktu untuk kegiatan menulis, menyusun kitab, dan meringkasnya.

2. Pandangan tentang karakter peserta didik

Adapun mengenai peserta didik, K.H. Hasyim Asy'ari menggunakan istilah *al-Muta'allim*. Hal itu dikarenakan istilah tersebut memiliki makna yang lebih luas daripada istilah-istilah lainnya. Peserta didik merupakan *agent of*

change di Negara ini. Oleh karena itu, peserta didik sebagai kader-kader bangsa harus memiliki karakter-karakter yang mampu mengembangkan bangsa dan Negara serta agama yang dianutnya.

Karakter-karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik sebagai kader bangsa menurut Pusat Kurikulum Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, antara lain sebagaimana bagan berikut:



Gambar 4.5

18 Nilai Karakter (data dari Puskur Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa)

Sedangkan karakter-karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik menurut K.H. Hasyim Asy'ari dibagi menjadi tiga kategori yang masing-masing memiliki indikator sebagaimana sebagai berikut:

a. Karakter yang harus dimiliki peserta didik

Karakter-karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik menurut K.H. Hasyim Asy'ari antara lain:

- 1) Mensucikan diri dari sifat-sifat yang tercela;
- 2) Belajar untuk mencari Ridha Allah;
- 3) Ikhlas, sabar, jujur, dan selalu belajar selagi muda;

b. Upaya yang dilakukan agar menjadi peserta didik yang berkarakter baik

Upaya-upaya yang harus dilakukan peserta didik agar memiliki karakter yang baik tersebut antara lain:

- 1) Mengurangi makanan-makanan yang tidak menyehatkan dan tidak halal;
- 2) Mengurangi tidur, selama tidak membawa dampak negatif bagi kesehatan jasmani maupun rohaninya;
- 3) Menghindari pergaulan yang kurang baik;
- 4) Memiliki buku tentang ilmu pengetahuan.

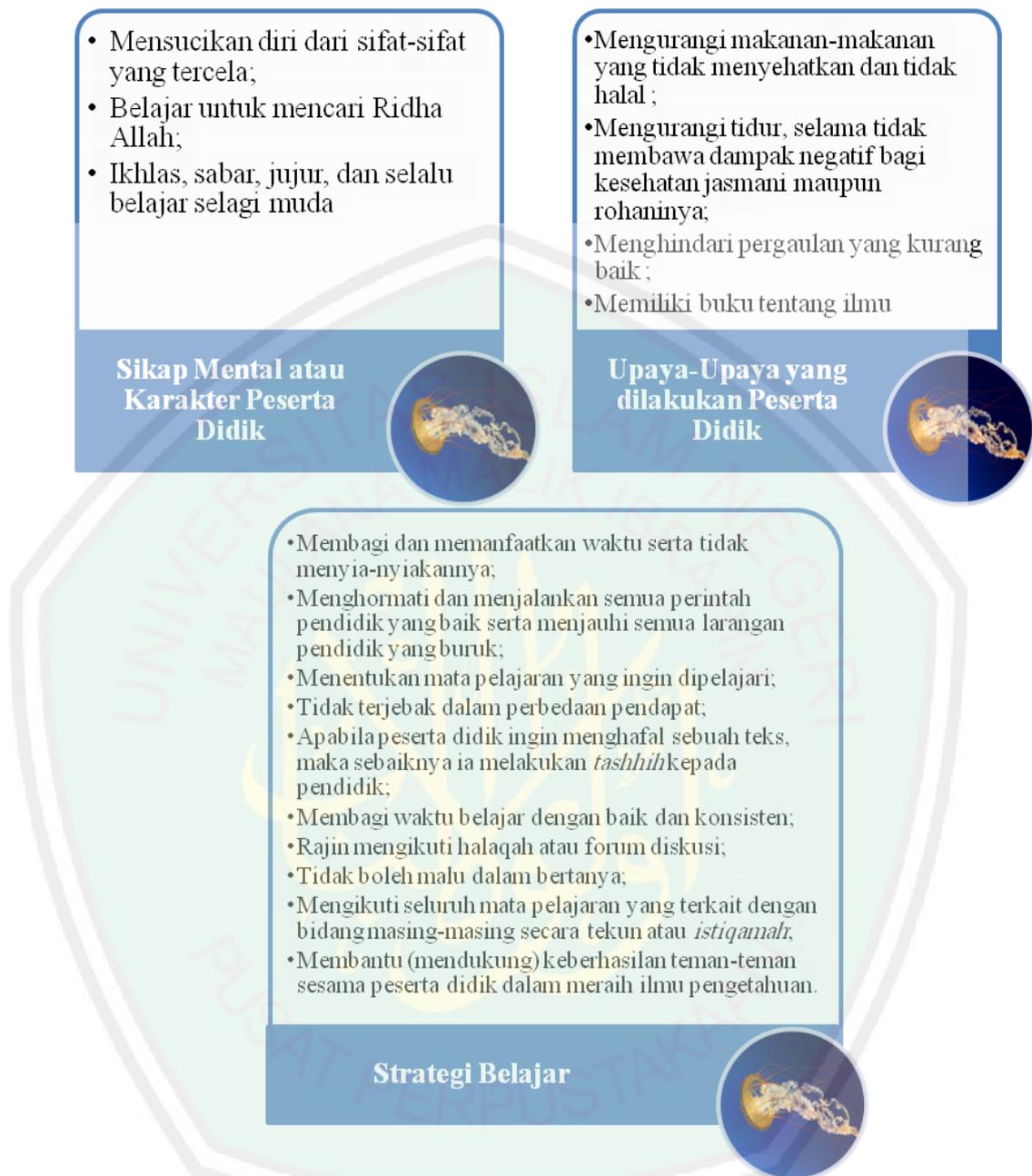
c. Strategi peserta didik dalam belajar

Karakter peserta didik yang baik menurut K.H. Hasyim Asy'ari memiliki strategi belajar antara lain:

- 1) Peserta didik membagi dan memanfaatkan waktu serta tidak menyia-nyiakannya karena setiap sisa waktu (yang terbuang) akan menjadi tidak bernilai lagi;

- 2) Menghormati dan menjalankan semua perintah pendidik yang baik serta menjauhi semua larangan pendidik yang buruk;
- 3) Peserta didik harus menentukan mata pelajaran yang ingin dipelajari (mulai dari yang mudah/ringan kemudian pembahasan yang lebih kompleks);
- 4) Tidak terjebak dalam perbedaan pendapat (harus bisa menyaring pendapat yang mempunyai dasar dan banyak mempertimbangkan manfaat dan madharatnya);
- 5) Apabila peserta didik ingin menghafal sebuah teks, maka sebaiknya ia melakukan *tashhih* (memastikan kebenaran teks tersebut) terlebih dahulu kepada pendidik atau orang yang lebih memahami bacaan tersebut;
- 6) Membagi waktu belajar dengan baik dan konsisten;
- 7) Rajin mengikuti halaqah atau forum diskusi;
- 8) Tidak boleh malu dalam bertanya;
- 9) Mengikuti seluruh mata pelajaran yang terkait dengan bidang masing-masing secara tekun atau *istiqamah*;
- 10) Membantu (mendukung) keberhasilan teman-teman sesama peserta didik dalam meraih ilmu pengetahuan.

Karakter-karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* dapat dipahami pada bagan berikut:



Gambar 4.6

Klasifikasi karakter-karakter yang harus dimiliki peserta didik dari pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari

Delapan belas nilai karakter menurut Pusat Kurikulum Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa di atas sesuai dengan indikator karakter-karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik menurut K.H. Hasyim Asy'ari dan

juga peran beliau dalam membangun karakter bangsa melalui pendidikan dan organisasi sosial keagamaan yang beliau dirikan bersama dengan rekan-rekannya.

Kesesuaian tersebut sebagaimana dijelaskan berikut:

a) Religius

Nilai religius ini merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dan toleran terhadap pelaksanaan agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Nilai karakter ini bersumber dari agama masing-masing individu. Nilai ini menjadi nilai yang sangat penting untuk ditanamkan dalam diri peserta didik karena sebagai pedoman dasar dalam semua aspek kehidupannya baik di masa sekarang maupun masa depan.

Nilai religius ini sesuai dengan salah satu karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik menurut K.H. Hasyim Asy'ari yaitu belajar untuk mencari Ridha Allah dan mensucikan diri dari sifat-sifat yang tercela.

b) Jujur

Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Nilai karakter ini penting untuk ditanamkan juga karena berkaitan dengan tingkah laku yang paling urgen namun sulit untuk dilakukan.

Nilai karakter yang kedua ini sesuai dengan salah satu karakter peserta didik menurut K.H. Hasyim Asy'ari yaitu ikhlas, sabar, jujur, dan selalu belajar dengan rajin selagi masih muda dan banyak waktu.

c) Toleransi

Toleransi merupakan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Nilai karakter ini sesuai dengan karakter peserta didik yang disampaikan oleh K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya yaitu menghormati dan menjalankan semua perintah pendidik yang baik serta menjauhi semua larangan pendidik yang buruk.

d) Disiplin

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku. Nilai karakter ini sesuai dengan karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* karya K.H. Hasyim Asy'ari yaitu peserta didik harus bisa membagi dan memanfaatkan waktu serta tidak menyia-nyiakannya karena setiap sisa waktu (yang terbuang) akan menjadi tidak bernilai lagi dan juga harus mampu membagi waktu belajar dengan baik dan konsisten.

e) Kerja keras

Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas, dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Hal ini relevan dengan hasil pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari yaitu rajin mengikuti halaqah atau forum diskusi, mengikuti seluruh mata pelajaran yang terkait dengan bidang masing-masing secara tekun atau *istiqamah*, dan memiliki buku-buku tentang ilmu pengetahuan.

f) Kreatif

Kreatif adalah berfikir dan melakukan sesuatu yang menghasilkan cara atau hasil baru berdasarkan sesuatu yang telah dimiliki. Hal ini sesuai dengan karakter peserta didik menurut K.H. Hasyim Asy'ari yaitu peserta didik mampu membagi waktu dengan kreatif dan memanfaatkan ilmu pengetahuannya untuk membuat hal-hal baru yang sesuai dengan syari'at Islam.

g) Mandiri

Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Hal ini sebagaimana pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tentang karakter yang harus dimiliki peserta didik yaitu peserta didik harus menentukan mata pelajaran yang ingin dipelajari (mulai dari yang mudah/ringan kemudian pembahasan yang lebih kompleks), sehingga dia dapat mengerjakan tugas-tugasnya secara teratur dari yang paling dasar menuju ke yang paling sulit atau yang paling tinggi.

h) Demokratis

Demokratis merupakan cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Nilai ini sebagaimana hasil pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tentang karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik yaitu tidak terjebak dalam perbedaan pendapat antar golongan tertentu, artinya peserta didik harus bisa menyaring pendapat yang mempunyai dasar dan banyak mempertimbangkan manfaat dan madharatnya.

i) Rasa ingin tahu

Nilai ini merupakan sikap dan tindakan berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar. Nilai ini sesuai dengan karakter peserta didik dalam kitab *Adab-al-'Alim wa al-Muta'allim* karya K.H. Hasyim Asy'ari yaitu tidak boleh malu bertanya kepada siapapun apabila belum memahami suatu teori atau permasalahan.

j) Semangat kebangsaan

Nilai ini mengandung makna cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atau kepentingan diri dan kelompok. Nilai ini bersumber dari nilai pancasila yang merupakan dasar Negara Indonesia.

Nilai ini sesuai dengan hasil pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tentang membangun karakter bangsa melalui pendidikan yang diwujudkan dengan hasil peninggalan beliau berupa pondok pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur yang memiliki corak pendidikan sesuai dengan konsep pemikiran beliau tentang pendidikan di pesantren yang tidak hanya mendalami pengetahuan agama, tetapi juga memasukkan materi umum, sehingga para santri memahami semua materi baik materi agama maupun materi umum. Hal ini dapat membentuk karakter peserta didik yang memiliki semangat kebangsaan khususnya kebangsaan Indonesia yang memiliki keanekaragaman budaya dan agama.

Selain mendirikan pondok pesantren, dalam membentuk karakter bangsa beliau juga mendirikan organisasi sosial keagamaan *Nahdlatul Ulama* yang memiliki prinsip-prinsip dasar *tawassuth, tasamuh, tawazun, dan amar ma'ruf nahi mungkar*. Prinsip-prinsip dasar tersebut merupakan wujud untuk

memiliki semangat kebangsaan, sehingga masyarakat Indonesia tidak mudah terpengaruh oleh janji-janji kaum penjajah pada saat itu dan masa yang akan datang serta dapat selektif dalam menerima informasi dan budaya dari Negara lain.

k) Cinta tanah air

Cinta tanah air ini mengandung makna cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan, fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Nilai ini diwujudkan K.H. Hasyim Asy'ari sebagai tokoh nasional Indonesia dengan mendirikan pondok pesantren dan organisasi sosial keagamaan yang tetap mempertahankan nilai-nilai Pancasila dan adat masyarakat Indonesia. Kaidah yang digunakan oleh pondok pesantren dan organisasi sosial keagamaan yang beliau dirikan adalah *al-Muhafadhatu 'ala al-qadimi ash-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah*. Kaedah tersebut secara tidak langsung membentuk karakter cinta tanah air dalam diri masyarakat Indonesia.

l) Menghargai prestasi

Nilai ini mengandung makna sikap dan dorongan dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain. Nilai ini sebagaimana hasil pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tentang karakter peserta didik yang disampaikan melalui kitabnya *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* yaitu apabila peserta didik ingin menghafal sebuah teks, maka sebaiknya ia melakukan *tashhih* (memastikan kebenaran teks tersebut) terlebih dahulu kepada pendidik atau orang yang

lebih memahami bacaan tersebut. Hal itu menunjukkan bahwa peserta didik diharapkan dapat menghargai prestasi orang lain, sehingga dia tidak memiliki sikap meremehkan orang lain dalam semua aspek kehidupannya.

m) Bersahabat/komunikatif

Nilai ini merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain. Nilai ini relevan dengan nilai karakter peserta didik yang disampaikan oleh K.H. Hasyim Asy'ari yaitu menjauhkan diri dari pergaulan yang tidak baik. Hal ini berarti bahwa peserta didik diharapkan senang bergaul dengan siapapun dengan syarat pergaulan yang baik, tidak suka memusuhi orang lain, dan mau menasihati temannya yang melakukan hal atau tindakan yang tidak sesuai dengan syari'at, serta suka menolong orang lain.

n) Cinta damai

Cinta damai damai merupakan sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Nilai ini mengandung makna bahwa peserta didik diharapkan dapat bergaul dengan siapapun dengan pergaulan yang baik, tidak boleh menyakiti orang lain, selalu menghargai kinerja dan pendapat orang lain, sehingga tidak menimbulkan pertikaian diantara sesama teman. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh K.H. Hasyim Asy'ari dalam karyanya *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* yaitu menjauhkan diri dari pergaulan yang tidak baik yaitu yang menimbulkan pertikaian diantara sesama manusia, sehingga dalam diri peserta didik tertanam karakter cinta damai.

o) Gemar membaca

Gemar membaca merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai macam bacaan yang memberikan pengetahuan bagi diri peserta didik. Nilai ini mengandung makna bahwa diharapkan peserta didik sebagai *agent of change* memperluas ilmunya dengan berbagai cara salah satunya dengan membaca banyak buku-buku yang mengandung ilmu pengetahuan sesuai dengan minat dan bakatnya. Hal ini sesuai dengan karakter peserta didik yang telah disampaikan oleh K.H. Hasyim Asy'ari dalam karyanya yaitu rajin mengikuti diskusi ilmiah atau halaqah-halaqah, karena ketika mengikuti diskusi atau halaqah dibutuhkan banyak referensi yang harus dibaca dan dipelajari sehingga hal itu menjadikan peserta didik gemar membaca baik membaca teks maupun konteks yang ada di sekitarnya.

p) Peduli lingkungan

Nilai ini mengandung makna sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi. Nilai ini dimaksudkan agar peserta didik selalu memperhatikan lingkungan alam sekitar karena lingkungan juga termasuk ciptaan Tuhan yang patut dijaga dan dilestarikan oleh makhluk hidup karena alam memiliki banyak kekayaan yang dapat digali dan dimanfaatkan oleh makhluk hidup lainnya, sehingga perlu dijaga dan dilestarikan dengan baik.

Nilai ini tidak terdapat langsung dalam karakter-karakter peserta didik yang disampaikan K.H. Hasyim Asy'ari, akan tetapi terdapat praktik kehidupan beliau yang memiliki makna sebagaimana nilai ini yaitu beliau

membuat sistem pondok pesantrennya dengan baik dan tidak merusak lingkungan alam sekitar. Beliau menata bangunan pondoknya dengan sederhana menggunakan bambu-bambu yang sudah kuat yang ada di sekitar masjid. Beliau membuat suasana pondok pesantren Tebuireng asri sehingga para santrinya merasa nyaman dan semakin peduli lingkungan alam sekitarnya.

q) Peduli sosial

Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang ingin selalu memberikan bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Nilai ini mengandung makna bahwa setiap manusia diciptakan selain sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial, sehingga harus saling tolong menolong dan saling menghargai satu sama lain sehingga tercipta kehidupan yang damai dan tidak ada perpecahan.

K.H. Hasyim Asy'ari juga menyampaikan nilai ini dalam kitabnya yaitu membantu (mendukung) keberhasilan teman-teman sesama peserta didik dalam meraih ilmu pengetahuan. Dalam hal ini beliau menanamkan karakter peduli sosial ini mulai dari lingkup yang paling kecil yaitu kelas sampai lingkungan yang paling besar yaitu pondok pesantren dan masyarakat sekitar.

r) Tanggung jawab.

Nilai ini mengandung makna sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Nilai ini sesuai dengan yang telah disampaikan K.H. Hasyim Asy'ari tentang karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik yaitu

mengikuti seluruh mata pelajaran yang terkait dengan bidang masing-masing secara tekun atau *istiqamah*.

Tabel 4.6
Relevansi nilai karakter menurut Puskur Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan bangsa dengan karakter peserta didik menurut K.H. Hasyim Asy'ari

No	18 Nilai Karakter menurut Puskur Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan karakter Bangsa	Karakter-karakter Peserta didik menurut K.H. Hasyim Asy'ari
1	Religius	a) Mensucikan diri dari sifat-sifat yang tercela; b) Belajar untuk mencari Ridha Allah
2	Jujur	Ikhlās, sabar, jujur, dan selalu belajar selagi muda.
3	Toleransi	Menghormati dan menjalankan semua perintah pendidik yang baik serta menjauhi semua larangan pendidik yang buruk.
4	Disiplin	a) Peserta didik membagi dan memanfaatkan waktu serta tidak menyia-nyiakannya; b) Membagi waktu belajar dengan baik dan konsisten.
5	Kerja keras	a) Rajin mengikuti halaqah atau forum diskusi; b) Mengikuti seluruh mata pelajaran yang terkait dengan bidang masing-masing secara tekun atau <i>istiqamah</i> .
6	Kreatif	Mampu membagi dan memanfaatkan waktu secara kreatif serta tidak menyia-nyiakannya.
7	Mandiri	Peserta didik harus menentukan mata pelajaran yang ingin dipelajari (mulai dari yang mudah/ringan kemudian pembahasan yang lebih kompleks).
8	Demokratis	Tidak terjebak dalam perbedaan pendapat (harus bisa menyaring pendapat yang mempunyai dasar dan banyak mempertimbangkan manfaat dan madharatnya).
9	Rasa ingin tahu	Tidak boleh malu dalam bertanya.

10	Semangat kebangsaan	Kedua nilai ini memiliki relevansi dengan wujud peninggalan K.H. Hasyim Ay'ari berupa pondok pesantren Tebuireng dan organisasi <i>Nahdlatul Ulama</i> yang mempertahankan ciri bangsa Indonesia yang baik dan mengadopsi hal-hal baru yang lebih baik (<i>al-Muhafadhatu 'ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdzu 'ala al-jadid al-ashlah</i>).
11	Cinta tanah air	
12	Menghargai prestasi	Apabila peserta didik ingin menghafal sebuah teks, maka sebaiknya ia melakukan <i>tashhih</i> (memastikan kebenaran teks tersebut) terlebih dahulu kepada pendidik atau orang yang lebih memahami bacaan tersebut.
13	Bersahabat/komunikatif	Menghindari pergaulan yang kurang baik.
14	Cinta damai	Menghindari pergaulan yang kurang baik.
15	Gemar membaca	Rajin mengikuti halaqah atau forum diskusi.
16	Peduli lingkungan	Membantu (mendukung) keberhasilan teman-teman sesama peserta didik dalam meraih ilmu pengetahuan.
17	Peduli sosial	
18	Tanggung jawab	Mengikuti seluruh mata pelajaran yang terkait dengan bidang masing-masing secara tekun atau <i>istiqamah</i> .

B. Relevansi Pendidikan Karakter menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam Konteks Pendidikan Karakter di Indonesia

Pendidikan karakter dalam konteks di Indonesia meliputi beberapa komponen sebagaimana pendidikan karakter menurut K.H. Hasyim Asy'ari, antara lain:

1. Hakikat pendidikan karakter dan tujuannya

Hal yang paling mendasar dan menjadi inti dalam pendidikan karakter adalah menanamkan nilai-nilai karakter manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, kemudian karakter-karakter tersebut diwujudkan melalui pikiran, sikap, perasaan,

dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai atau relevan dengan makna belajar menurut K.H. Hasyim Asy'ari yaitu mengembangkan semua potensi baik jasmani maupun rohani untuk mempelajari, menghayati, menguasai, dan mengamalkannya untuk kemanfaatan dunia dan agama. Sedangkan tujuan belajar yang disampaikan oleh beliau yaitu ilmu bermanfaat (*'ilm al-nafi'*). Di sini tolak ukur keberhasilan peserta didik terletak pada seberapa jauh ia mengamalkan ilmu yang telah diperolehnya pada kehidupan riil.

Dengan ini sebenarnya K.H. Hasyim Asy'ari dengan ukuran *'ilm al-nafi'*-nya sejajar dengan pembentukan karakter di Indonesia sekarang ini sebagai upaya untuk mengembalikan karakter bangsa yang luntur. Tujuannya adalah menciptakan manusia yang tidak hanya mempunyai integritas moral yang akan menjadi modal utama ketika peserta didik kembali ke tengah masyarakat. Jadi, bagi K.H. Hasyim Asy'ari kemuliaan ilmu dan ulama terletak pada ulama yang berjuang di masyarakat yang sepenuhnya mencari ridha Allah, bukan demi harta, pangkat maupun nama besar.

2. Nilai-nilai karakter

Adapun dalam membahas nilai-nilai karakter tidak lepas dari peran pendidik. Oleh karena itu, dalam pendidikan karakter diperlukan pendidik yang berkarakter kuat sehingga proses pembentukan karakter peserta didik berhasil. Hal ini dikarenakan pendidik merupakan model yang menjadi teladan bagi peserta didik dalam pembentukan karakter di semua aspek kehidupannya. Artinya, dalam semua tingkah laku pendidik dalam semua aspek kehidupannya akan dijadikan contoh atau teladan bagi peserta didik.

Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tentang karakter-karakter yang harus dimiliki oleh pendidik relevan dengan kompetensi-kompetensi pendidik menurut UU Sisdiknas tahun 2003. Hal itu ditunjukkan dengan nilai-nilai karakter yang disampaikan beliau dalam karya-karyanya yang sesuai dengan keadaan masyarakat Indonesia.

Sedangkan nilai-nilai karakter yang perlu dibentuk pada peserta didik menurut hasil pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari juga masih relevan dengan 18 nilai karakter yang perlu dibentuk menurut Pusat Kurikulum Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Indonesia sekarang ini.

3. Latar belakang pemikiran tentang *character building*

Latar belakang pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan karakter khususnya tentang karakter-karakter yang harus dimiliki baik oleh pendidik maupun peserta didik masih relevan dengan pendidikan karakter di Indonesia yaitu konsep *character building* yang diproklamkan oleh presiden pertama RI yaitu Ir. Soekarno. Beliau berkeinginan bangsa Indonesia memiliki karakter yang kuat sehingga tidak mudah goyah dalam memberi keputusan masa depan walaupun pada waktu itu bangsa Indonesia berada dalam keadaan dijajah oleh bangsa Asing.

Selain itu juga masih relevan dengan pemikiran dasar pendidikan karakter yang telah dicanangkan oleh Ki Hajar Dewantara yaitu para praktisi pendidikan hendaknya memiliki sifat "*Ing ngarsa sing tuladha, Ing madya mangun karsa, Tut wuri handhayani*". Hal ini dikarenakan masa kehidupan K.H. Hasyim Asy'ari merupakan masa ketika Indonesia masih berada pada imperialisme Belanda, sehingga beliau membuat nilai-nilai karakter yang harus dimiliki oleh praktisi

pendidikan dan para aktivis organisasi sosial keagamaan yang telah mulai luntur akibat penjajahan Belanda. Nilai-nilai tersebut dapat dilihat dan dipahami dalam setiap karya-karyanya baik tentang pendidikan maupun organisasi sosial keagamaan yang menganut faham *Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah*.

4. Metode pendidikan karakter

Metode pendidikan karakter menurut K.H. Hasyim Asy'ari adalah memberikan teladan dalam setiap nilai yang diajarkan kepada peserta didik. Dalam hal ini, beliau menyampaikan bahwa tugas pendidik tidak hanya menyampaikan materi, akan tetapi juga memberikan teladan misalnya memberi contoh yang baik bagaimana cara bergaul, dan sebagainya dengan tujuan agar dicontoh oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Metode pembelajaran yang disampaikan beliau itu relevan dengan metode pendidikan karakter yang intinya adalah memberikan teladan bagi peserta didik. Hal ini dikarenakan ketika peserta didik hanya diberikan materi tanpa diberikan teladan yang baik, maka lama kelamaan materi tersebut akan hilang dari diri peserta didik.

5. Media pendidikan karakter

Media pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari dalam membentuk karakter bangsa salah satunya dengan mendirikan pondok pesantren Tebuireng yang dijadikan pusat pendidikan agama, moral, dan pancasila sebagai bekal dasar karakter manusia sebagai makhluk Tuhan dan warga Negara Indonesia. Beliau memasukkan pelajaran-pelajaran umum seperti pelajaran pancasila dalam kurikulum pondok pesantren sehingga para santri dapat memahami dengan baik nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Selain itu, peran beliau menggunakan media organisasi sosial keagamaan yang didirikannya bersama K.H. Wahab Hasbullah dan K.H. Bisri Syansuri yaitu organisasi *Nahdhatul Ulama*. Organisasi sosial keagamaan ini didirikan untuk membentengi karakter bangsa Indonesia agar tidak mudah terpengaruh dan bisa menyaring budaya asing yang masuk di Indonesia maupun budaya lokal yang tidak dapat merusak karakter bangsa.

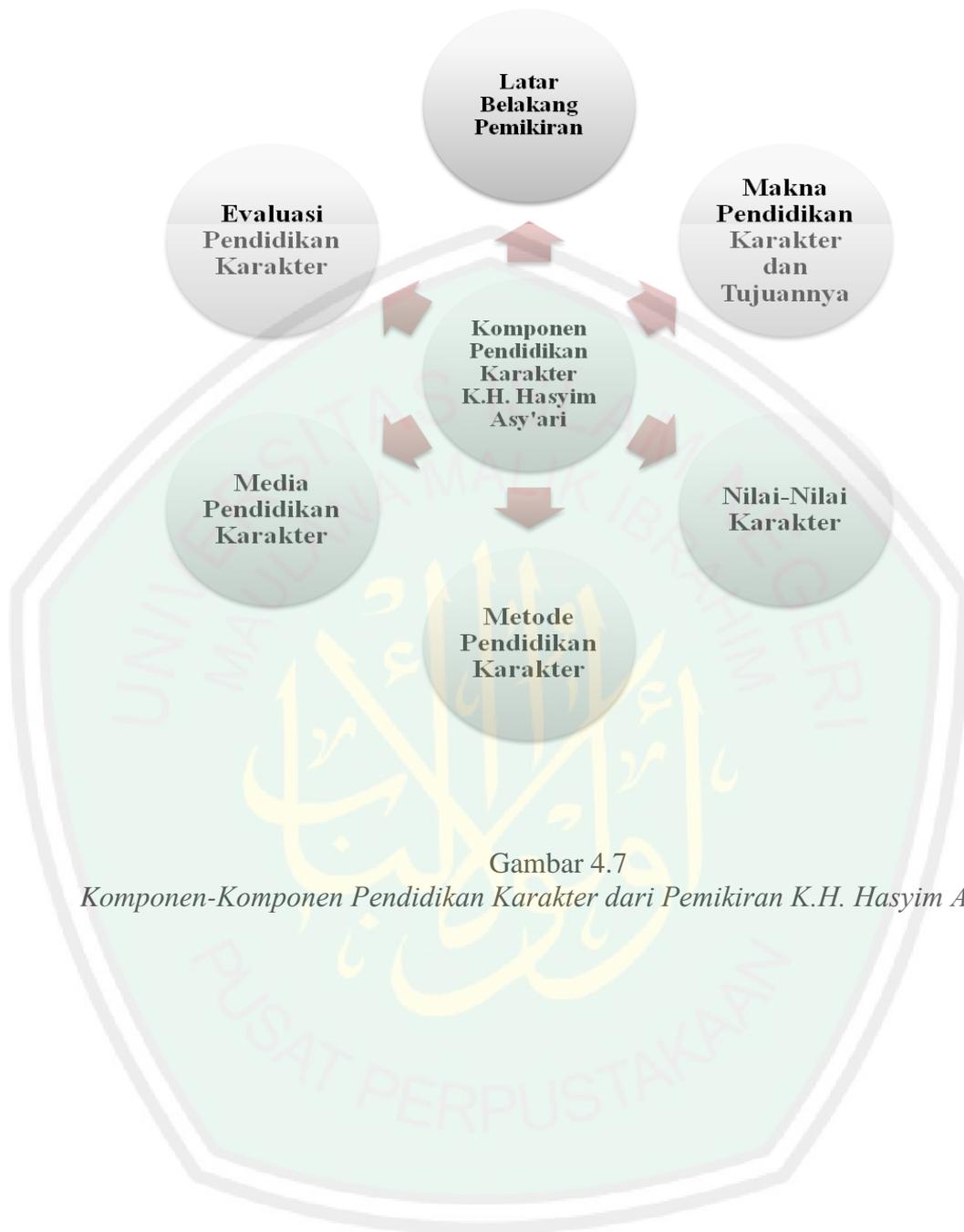
6. Evaluasi pendidikan karakter

K.H. Hasyim Asy'ari dalam melakukan evaluasi pendidikan karakter secara teoritis dengan meluangkan waktu bagi para peserta didik untuk melakukan tanya jawab tentang materi yang telah diajarkan.² Kemudian secara praktisnya beliau secara tegas menegur santrinya yang melakukan tindakan di luar syari'at Islam. Selain itu, beliau selalu memberikan perhatian yang menyeluruh terhadap semua tindakan yang dilakukan oleh santrinya di pondok pesantren dan lingkungan sekitar.

Evaluasi yang dilakukan oleh beliau dalam pendidikan sesuai dengan evaluasi pendidikan karakter yang dilakukan di lembaga pendidikan sekarang yaitu secara teoritis memberikan waktu bertanya untuk peserta didik dan memberikan perhatian penuh dengan tujuan untuk mengontrol tindakan-tindakan yang dilakukan oleh peserta didik baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan karakter masih relevan dengan pendidikan karakter di Indonesia. Komponen-komponen yang masih relevan antara lain:

² Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*.....hlm. 91



Gambar 4.7

Komponen-Komponen Pendidikan Karakter dari Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari

BAB V

PENUTUP

Pada bab penutup ini, berisi tentang kesimpulan dan rekomendasi dalam bentuk saran-saran.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, temuan penelitian, dan analisis data, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Karakter pendidik dan peserta didik menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian antara lain: a. Sikap mental atau karakter yang harus dimiliki pendidik dan peserta didik; b. Upaya yang dilakukan agar menjadi pendidik dan peserta didik yang berkarakter; c. Strategi mengajar yang dilakukan pendidik dan strategi belajar peserta didik. Ketiga bagian tersebut memiliki indikator-indikator yang sesuai dengan kompetensi pendidik menurut UU Sisdiknas tahun 2003 dan 18 nilai karakter menurut Pusat Kurikulum Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa.
2. Relevansi pendidikan karakter menurut K.H. Hasyim Asy'ari dengan konteks pendidikan karakter di Indonesia meliputi beberapa komponen pendidikan karakter antara lain: makna pendidikan karakter, tujuan pendidikan, latar belakang pemikiran tentang pendidikan karakter, metode pendidikan karakter, media pendidikan karakter, dan evaluasi pendidikan karakter.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut

1. Secara teoritis

Secara teoritis, peneliti memberi saran agar pada kompetensi kepribadian pendidik menurut UU Sisdiknas tahun 2003 ditambahkan indikator yaitu memiliki religiusitas atau spiritualitas yang baik sebagaimana indikator sikap mental atau karakter yang harus dimiliki pendidik menurut K.H. Hasyim Asy'ari. Indikator tersebut akan menjadi karakter dasar pendidik dalam menjalani kehidupannya sebagai warga Negara Indonesia yang memiliki keanekaragaman budaya, adat, ras, dan agama.

2. Secara praktis

Secara praktis diharapkan para praktisi pendidikan mampu menanamkan nilai-nilai karakter pendidik dan peserta didik yang telah disampaikan K.H. Hasyim Asy'ari dalam proses pembentukan karakter bangsa yang kuat. Sehingga bangsa Indonesia tidak mudah goyah dalam menghadapi tantangan yang datang baik dari dalam maupun luar Negara.

DAFTAR RUJUKAN

- A., Doni Koesoema. 2010. Cet. II. *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo
- Aceh, H. Aboebakar. 1957. *Sejarah Hidup K.H.A. Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar*. Jakarta: Panitia Buku Peringatan Almarhum K.H.A. Wahid Hasyim
- Ahira, Anne. *Pengaruh Globalisasi terhadap Kehidupan Remaja* (Online), diakses di <http://www.anneahira.com/pengaruh-globalisasi.htm>, pada tanggal 03 Februari 2012
- Akarhanaf. 1950. *Kiai Hasjim Asj'ari Bapak Ummat Islam Indonesia*. Jombang: Pondok Pesantren Tebuireng
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. 1969. *Al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha*. Beirut: Isa al-Babi al Halabi wa Syirkah
- Al-Ghazali, Abu Hamid. Tt. *Ihya Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Ma'rifah
- Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan Bahasa Indonesia (Ayat Pojok). 2006. Juz: 16-30. Kudus: Menara Kudus
- Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan Bahasa Indonesia (Ayat Pojok). 2006. Juz: 1-15. Kudus: Menara Kudus
- Al-Zarnuji, Syekh Burhanuddin. 1963. *Ta'lim al-Muta'allim*. Kudus: Menara Kudus
- Anggraeni, Eka Fitriyah. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Islam (Studi kasus di SD YIMA Islamic School Bondowoso)*. Tesis. Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Aqib, Zainal dan Sujak. 2011. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter untuk SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK*. Cet. I. Bandung: Yrama Widya
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekkolah*. Jogjakarta: DIVA Press
- Asy'ari, Muhammad Hasyim. 1415 H. *Adab al-'Alim Wa al-Muta'llim*. Jombang: Turats al-Islamy
- _____. 2007. *Etika Pendidikan Islam; Petuah K.H.M. Hasyim Asy'ari untuk Para Guru (Kyai) dan Murid (Santri)*, terj. Mohamad Kholil. Yogyakarta: Titian Wacana
- _____. 2011. *Menggapai Sukses dalam Belajar dan Mengajar*, terj. M. Tholut Mughni. Jombang: Multazam Press

- Bahreis, Hussein. 1981. *Ajaran-Ajaran Akhlak Imam Al-Ghazali*. Surabaya: al-Ikhlas
- Barokah, Siti. 2008. *Moralitas Peserta Didik pada Pendidikan Inklusif (Studi Kasus pada Sekolah Inklusi SD Hj.Isriati Semarang)*. Tesis. Semarang: Program Magister Institut Agama Islam Negeri Walisongo
- Bruinessen, Martin Van. 1994. *NU, Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*. Terj. Farid Wajidi. Yogyakarta: LKIS
- Djumransjah, M. 2008. *Filsafat Pendidikan*. Malang: Bayumedia Publishing
- Efendi, Khaeran. 2010. *Studi Pendidikan Akhlak; Studi atas Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dan Hamka*. Tesis. Selat Panjang: STAI NH Selat Panjang
- Furqan, Arief. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional
- Gulo, Dali. 1982. *Kamus Psikologi*. Bandung: Tonis
- Hamalik, Oemar. 1991. *Manajemen Belajar di Perguruan Tinggi; Pendekatan Sistem Kredit Semester*. Bandung: Sinar Baru
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Husein, Syed Sajjad dan Asharaf, Syed Ali. 1994. *Menyongsong Keutuhan Pendidikan Islam*, terj. Rahmani Astuti. Bandung: Gema Risalah Press
- Husen, Ahmad, dkk. 2010. *Model Pendidikan Karakter Bangsa; Sebuah Pendekatan Monolitik di Universitas Negeri Jakarta*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta
- Isna Aunillah, Nurla. 2011. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Laksana
- Jauharuddin, Adien. 2008. *Ahlussunah wal Jama'ah Manhajul Harakah*. Jakarta: PMPI
- Kamisa. 1997. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kartika
- Kemdiknas. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan)*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan
- Kertajaya, Hermawan. 2010. *Grow with Character: The Model Marketing*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kesuma, Dharma, dkk. 2011. *Pendidikan Karakter; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Cet. II. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Khuluq, Lathiful. 2008. *Fajar Kebangunan Ulama; Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*. Cet. III. Yogyakarta: LKIS

- Lathif, Abdul. 2009. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Cet. 2. Bandung: P.T. Refika Aditama
- Mas'ud, Abdurrahman. 2004. *Intelektual Pesantren; Perhelatan Agama dan Tradisi*. Yogyakarta: Lkis
- _____. 2006. *Dari Haramain ke Nusantara; Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*. Jakarta: Kencana
- Maslani. 1997. *Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam Karyanya Adab al-'Alim wa al-Muta'allim: Suatu Upaya Pengungkapan Belajar-Mengajar*. Tesis. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga
- Mastuhu, M. 2007. *Sistem Pendidikan Nasional Visioner*. Tangerang: Lentera Hati
- Megawangi, Ratna. 2007. *Semua Berakar pada Karakter; Isu-isu Permasalahan Bangsa*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- _____. 2009. *Pendidikan Karakter; Solusi Tepat untuk Membangun Bangsa*. Cet. III. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation
- Misrawi, Zuhairi. 2010. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari; Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. Ke-16. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Muhadjir, Noeng. 1993. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial; Suatu Teori Pendidikan*. Yogyakarta: Rake Sarasin
- _____. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. edisi ke-III, Cet. Ke-7. Yogyakarta: Rake Surasin
- Muhaimin Azzet, Akhmad. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia; Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Muhaimin dan Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya
- Muhaimin. 2007. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Mujib, Abdul, dkk. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana
- Mukani. 2005. *Pemikiran Pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari dan Relevansinya dengan Solusi Problematika Pendidikan pada Masa Sekarang*. Tesis. Surabaya: Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel

- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nata, Abuddin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- _____. 2001. *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Peserta didik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- _____. 2003. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Angkasa
- _____. 2005. *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Noor, Rohinah M. 2008. *Sistem Nilai dan Pendidikan (Studi Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari)*. Tesis. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah
- _____. 2010. *KH. Hasyim Asy'ari Memodernisasi NU dan Pendidikan Islam*. Cet. II. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu
- Nurdin. 1999. *Etika Belajar Mengajar: Telaah Kritis atas Konsep Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab al-'alim wa al-muta'allim*. Tesis. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga
- Partanto, Pius A. dkk. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola
- Pitono, Djoko dan Haryono, Kun. 2010. *Profil Tokoh Kabupaten Jombang*. Cet. III. Jombang: Pemerintah Kabupaten Jombang
- Quthb, Muhammad. 1995. *Evolusi Moral*. Terj. Yudian Wahyudi Asmin dan Marwan. Surabaya: Al-Ikhlash
- Ramayulis, dkk. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam; Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*. Cet. III. Jakarta: Kalam Mulia
- Ridha, Muhammad Rasyid. 1373 H. *Tafsir al-Manar*. Juz I. Kairo: Dar al-Manar
- Ridwan, Khalik. 2010. *NU dan Bangsa 1914-2010; Pergulatan Politik dan Kekuasaan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Rifa'i, Muhammad. 2010. *K.H. Hasyim Asy'ari; Biografi Singkat 1871-1947*. Cet. III. Jogjakarta: Garasi House of Book
- Saifullah. 2003. *Pemikiran Pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari; Kajian Psikologi tentang Etika Guru dan Murid dalam Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Tesis. Jombang: Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Darul 'Ulum
- Salam, Solichin. 1963. *K.H. Hasjim Asj'ari; Ulama Besar Indonesia*. Jakarta: Jaya Murni
- Samani, Muchlas, dkk. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

- Shodiq, Ja'far. *Pertemuan antara Tarekat dan NU; Studi Hubungan Tarekat dan Nahdhatul Ulama dalam Konteks Komunikasi Politik 1955-2004*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sjarkawi. 2006. *Pembentukan kepribadian Anak; Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai wujud Integritas membangun Jati Diri*. Jakarta: Bumi Aksara
- Soekardi, Heru. 1980. *Kiai Haji Hasyim Asy'ari*. Jakarta: Depdikbud
- Suharto, Toto. 2006. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. III. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset
- _____. 2011. *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktek*. Cet. XIV. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Supriatna, Mamat. *Pendidikan Karakter Melalui Ekstrakurikuler*. (Online) Universitas Pendidikan Indonesia. www.upi.co.id. Diakses pada tanggal 26 Januari 2012
- Supriyadi, Dedi. 2005. *Membangun Bangsa melalui Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Suwendi. 2004. *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Tafsir, Ahmad. 2006. *Filsafat Pendidikan Islami, Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: Rosdakarya Offset, hlm. 164-166
- Tamyiz, Burhanuddin. 2001. *Akhlaq Pesantren; Solusi bagi Kerusakan Pesantren*. Yogyakarta: Ittaqa Press
- Tim Dosen FIP-IKIP. 2003. *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan*. Surabaya: Usaha Offset Printing
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2009. Bandung: Citra Umbara
- Wahid, Salahuddin. 2011. *Transformasi Pesantren Tebuireng; Menjaga Tradisi di Tengah Tantangan*. Malang: UIN MALIKI Press
- Wahzudik, Niam. 2011. *Perencanaan Kurikulum Pendidikan karakter*. (Online) <http://niamw.wordpress.com>, diakses pada tanggal 23 Januari 2011.
- Wibowo, Susatyo Budi. 2011. *Dahlan Asy'ari; Kisah Perjalanan Wisata Hati*. Jogjakarta: Diva Press

- Yasin, Fatah. 2008. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Malang Press
- Yunus, Mahmud. 1990. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Zuhri, Achmad Muhibin. 2010. *Pandangan Hasyim Asy'ari tentang Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Desertasi. Surabaya: Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya



LAMPINAN

The logo of Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang is a light green shield with a white border. Inside the shield, there is a yellow calligraphic emblem. The text 'UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM' is written in a light green font around the top and sides of the emblem. At the bottom, the text 'PUSAT PERPISTAKAAN' is written in a light green font. The word 'LAMPINAN' is written in large, bold, black capital letters across the center of the shield.